



UNIVERSITAS INDONESIA

**RANCANGAN INTERVENSI *SUPPORT GROUP* DALAM
PENYESUAIAN PASCA-PERCERAIAN
PADA PEREMPUAN MADURA**

*Support Group Intervention Design in Adjustment to Divorce
to the Maduranese Women*

TESIS

**YAN ARIYANI
0806437866**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI MAGISTER PROFESI PSIKOLOGI
DEPOK
AGUSTUS 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**RANCANGAN INTERVENSI *SUPPORT GROUP* DALAM
PENYESUAIAN PASCA-PERCERAIAN
PADA PEREMPUAN MADURA**

*Support Group Intervention Design in Adjustment to Divorce
to the Maduranese Women*

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Psikologi**

**YAN ARIYANI
0806437866**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI MAGISTER PROFESI PSIKOLOGI
KEKHUSUSAN KLINIS DEWASA
DEPOK
AGUSTUS 2012**

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Yan Ariyani
NPM : 0806437866
Program Studi : Magister Profesi Psikologi Kekhususan Klinis Dewasa
Judul Tesis : Rancangan Intervensi *Support Group* dalam Penyesuaian Pasca-Perceraian pada Perempuan Madura

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Studi Magister Profesi Psikologi Kekhususan Klinis Dewasa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I : Dra. Sugiarti, M.Kes
NIP. 19671223 199303 2 001

Pembimbing II : Dra. Yudiana Ratna Sari, M.Si.
NIP. 19670919 199403 2 003

Penguji : Dra. Ina Saraswati, M.Si.
NIP. 19581219 199203 2 002

Nathanael Sumampouw, M.Psi.
NIP. 0808050301

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 8 Agustus 2012

Ketua Program Studi Psikologi Profesi
Fakultas Psikologi UI,

Dekan Fakultas Psikologi UI,


Dra. Dharmayati Utoyo Lubis, M.A., Ph.D.
NIP. 19510327 197603 2 001


Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy.
NIP. 19490403 197603 1 002

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yan Ariyani
NPM : 0806437866
Program Studi : Magister Profesi Psikologi Kekhususan Klinis Dewasa
Judul Tesis : Rancangan Intervensi *Support Group* dalam Penyesuaian Pasca-Perceraian pada Perempuan Madura

Menyatakan bahwa Tesis ini adalah hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, apabila terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Depok, 1 Agustus 2012



Yan Ariyani
NPM. 0806437866

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS
(Hasil Karya Perorangan)**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yan Ariyani
NPM : 0806437866
Program Studi : Magister Profesi Psikologi Kekhususan Klinis Dewasa
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Tesis

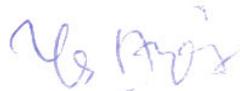
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Rancangan Intervensi *Support Group* dalam Penyesuaian Pasca-Perceraian pada Perempuan Madura”

beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, mendistribusikan, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 1 Agustus 2012
Yang menyatakan,



Yan Ariyani
NPM. 0806437866

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena hanya atas kemurahan hati-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka akan sulit untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Mbak Dra. Sugiarti, M.Kes. dan Mbak Dra. Yudiana Ratnasari, M.Si. sebagai pembimbing tesis yang banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik, dan dukungan semangat kepada peneliti.
2. Ibu Dra. Siti Dharmayati Bambang Utoyo, M.A., Ph.D., Ibu Dra. Tjut Rifameutia Umar Ali, M.A., dan Ibu Dra. Erniza Miranda Madjid, M.Si. atas kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.
3. Penguji Tesis (Ibu Dra. Ina Saraswati, M.Si. dan Mas Nathanael Sumampouw, M.Psi.), Pembimbing Laporan (khususnya Mas Drs. Budi Hartono, M.Si. dan Ibu Dra. Erida Rusli, M.Si.) dan seluruh dosen di Magister Profesi Psikolog Kekhususan Klinis Dewasa yang telah mentransfer ilmunya kepada peneliti. Juga Mbak Fitri, Mbak Minah dan Mas Somad yang membantu tugas administrasi.
4. Kepada kedua belas orang subyek penelitian, yaitu RN, RH, H, N, Y, D, T, J, K, S, A, dan I yang telah menyediakan waktu untuk diwawancara oleh peneliti dan mengikuti FGD.
5. Orang tua, Drs. H. Moh. Arifin (Alm.) dan Hj. Muhani, S.Pd. (Alm) yang telah mendidik dan menyayangi peneliti dan kakak-adik (Yayak, Ita, dan Dhini) sehingga menjadi seperti sekarang. Teriring doa dan rindu kami, semoga papa dan mama bahagia di sisi Allah SWT dan senantiasa mendoakan kami anak-anaknya dari 'sana'.
6. Suami, M. Tojjib, SS. yang telah menjadi bagian dari kehidupan baru peneliti. Semoga ketulusan, kepercayaan, dan saling dukung itu selalu menjadi dasar pijakan kita menuju keluarga sakinah, mawaddah, warahmah.
7. Teman-teman S2 Klinis Dewasa yang selalu membantu dan mendukung penyelesaian kuliah dan tugas-tugas (Alm. Ade, Nadmar, Mas Cahyo, Mbak

Dyah, Melvi, Maya, Simuk, Alda, dan semuanya). Terima kasih atas kebersamaan yang indah selama ini.

8. Teman seperjuangan: Icut, Echa, dan Gia yang saling mengingatkan di saat 'jatuh'.
9. Civitas akademika Universitas Trunojoyo Madura.
10. Keluarga besar Pondok Destina, Ibu kos, Tante Ita, Mas Sano, Mbak Vina, Mbak Dewi, Danar, Saumi, dan Ana atas suka duka yang kita lalui bersama.
11. Sahabat: Kak Ali, Ulfa Mahmudah, Ade Puspita, Mbak Devi, Mbak Dinara, Mbak Mut, Mas Bangun, Mbak Ekna, dan Yoyonk atas perhatian dan kesediaannya menjadi pendengar yang baik.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga untuk pihak-pihak lain yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu atas kontribusinya, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari sempurna, untuk itu peneliti menanti saran dan kritik yang membangun melalui yan.ariyani@yahoo.com.

Depok, Agustus 2012

Yan Ariyani

ABSTRAK

Nama : Yan Ariyani
Program Studi : Magister Profesi Psikologi Kekhususan Klinis Dewasa
Judul : Rancangan Intervensi *Support Group* dalam Penyesuaian Pasca-Perceraian pada Perempuan Madura

Perempuan Madura yang bercerai menghadapi tekanan psikologis yang lebih berat karena adanya konsepsi budaya yang membuat mantan suami merasa masih turut andil dalam kehidupan mantan istrinya. Belum lagi penyesuaian terhadap perceraian itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab perceraian pada perempuan Madura, permasalahan yang dihadapi, dan bentuk penyesuaian yang selama ini mereka hadapi, serta membuat rancangan program *support group* yang tepat agar perempuan Madura bisa menghadapi kehidupan pasca-perceraian dengan lebih baik. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif terhadap 12 responden, yaitu 2 responden melalui wawancara mendalam dan 10 responden melalui FGD.

Hasilnya, faktor penyebab perceraian disebabkan karena kurangnya komunikasi, suami yang tidak peduli terhadap anak, kepribadian suami yang kurang matang, ekonomi sulit, adanya pihak ketiga, dan adanya faktor magis. Masalah yang dihadapi adalah menjalani proses hukum, emosi diri, pemenuhan kebutuhan ekonomi, perebutan hak asuh, peran orang tua tunggal, menghadapi pandangan orang lain, jatuhnya harga diri, penerimaan terhadap perceraian dan status janda, kesulitan memulai hubungan baru dan masalah keterlibatan mantan suami. Upaya penyesuaian dilakukan sesuai dengan permasalahan dan belum efektif bagi sebagian responden, terutama yang belum menikah kembali.

Dengan demikian permasalahan psikologis yang dihadapi para responden dalam penyesuaian pasca-perceraian, yaitu: *withdrawal*; tekanan psikologis dalam menghadapi keterlibatan bahkan ancaman dari mantan suami, tidak memiliki otonomi/ kebebasan yang seharusnya, perasaan sedih, kehilangan, marah, kesal, benci, sakit hati, ketidakberdayaan/ keterpurukan, bahkan putus asa; tidak percaya diri dan turunnya harga diri; kompleksitas permasalahan menjadi orang tua tunggal; pendampingan terhadap anak; pikiran dan dorongan untuk dendam, serta penerimaan akan status janda.

Rancangan program *support group* difokuskan pada aspek permasalahan dalam penyesuaian terkait keterlibatan mantan suaminya dan peran sebagai orang tua tunggal. Terdiri dari lima sesi, yaitu: 1. Pembentukan *Support Group*, 2. Psikoedukasi tentang perceraian dan penyesuaian pasca-perceraian, 3. Mengenal dan Menghadapi mantan suami, 4. Menjadi orang tua tunggal, 5. Menjadi pendamping anak yang bermasalah dengan perceraian orang tua.

Kata kunci: *Support Group*, Penyesuaian, Pasca-Perceraian, Perempuan, Madura, Rancangan Intervensi

ABSTRACT

Name : Yan Ariyani
Study Program : Master in Adult Clinical Psychology
Title : Support Group Intervention Design in Adjustment to Divorce to Maduranese Woman

Madura Woman who is divorced will face a harder psychological pressure because there is still a cultural conception that makes an ex-husband is yet to take a part in his ex-wife's living. Excluding, the adaptation to that divorce itself.

The objective of this research is to discover the cause of the divorce of Madura woman, the problem that is taken, the form of adapting that they has taken so far, and also making a program design of support group precisely so that Madura woman can live their post-divorce lives better. This research was conducted qualitatively with 12 respondents, which is that, by thoroughly depth interview with 2 respondents, and by FGD with the rest of them.

The result, the factors that is causing the divorce is the lack of communication, husband abandoning the children, the immature personality of husband, poverty, cheating, and magical factors. The problem that must be taken are; undertaking law procedures, self emotion, fulfilling the needs, retrieving the right of custody, the role of single parent, receiving people adjustment, indignity, accepting the fact of divorce and having the status of being widow, the difficulties of making a new relationship, and the problem of ex-husband interfere. The effort of adapting was conducted due to the problems and it was not effective yet to some respondents, especially those who were not re-married.

Therefore, it must be designed a program that must be focused on one of aspects of problems in adapting, which is involving her ex-husband. Program of Support Group which was designed consists of 5 sections, they are; 1. The form of Support Group 2. Psycho-education on divorce and Post-divorce adaptation, 3. Behaving toward ex-husband, 4. Being a single parent, and 5. A companion children with problems of his parents' divorce.

Kata kunci: Support Group, Adjusment to Divorce, Madura, Woman, Intervention Design

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan Penelitian	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Perceraian	10
2.1.1 Definisi Perceraian	10
2.1.2 Penyebab Perceraian	10
2.1.3 Penyesuaian terhadap Perceraian.....	11
2.1.4 Penyesuaian yang Positif terhadap Perceraian.....	13
2.2 Gambaran Budaya Madura terkait Pernikahan dan Perceraian	14
2.3 <i>Support Group</i>	17
2.3.1 Karakteristik <i>Support Group</i>	18
2.3.2 Langkah-langkah Pembentukan <i>Support Group</i>	20
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Metode Penelitian.....	23
3.2 Subjek Penelitian	23
3.2.1 Prosedur Penentuan Subjek Penelitian	23
3.2.2 Kriteria Subjek Penelitian.....	24
3.3 Metode Pengumpulan Data	24
3.3.1 Wawancara mendalam dengan pedoman umum wawancara	24
3.3.2 <i>Focus Group Discussion (FGD)</i>	25
3.4 Metode Pelaksanaan Penelitian	26
3.4.1 Tahap Persiapan.....	26
3.4.2 Tahap Pelaksanaan.....	27
3.5 Metode Pencatatan Penelitian.....	28
3.6 Analisis Data	28
3.7 Menyusun Rancangan Intervensi	29

BAB IV ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA	30
4.1 Subjek 1	30
4.1.1 Data Pribadi	30
4.1.2 Genogram	30
4.1.3 Observasi Umum	31
4.1.4 Anamnesa	31
4.2 Subjek 2	36
4.2.1 Data Pribadi	36
4.2.2 Genogram	37
4.2.3 Observasi Umum	37
4.2.4 Anamnesa	38
4.3 Asesmen Berdasarkan Wawancara Mendalam.....	44
4.4 Asesmen Hasil FGD	64
4.4.1 Asesmen Hasil FGD terhadap Perempuan yang Bercerai dan Belum Menikah Kembali.....	64
4.4.2 Asesmen Hasil FGD terhadap Perempuan yang Bercerai dan Sudah Menikah Kembali	87
4.5 Kesimpulan Hasil Asesmen berdasarkan Wawancara dan FGD.....	115
4.6 Kesimpulan Permasalahan Psikologis berdasarkan Wawancara dan FGD	118
BAB V RANCANGAN INTERVENSI.....	120
BAB VI KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN	130
6.1 Kesimpulan Hasil Penelitian	130
6.1.1 Faktor Penyebab Perceraian	130
6.1.2 Masalah-masalah yang Dihadapi Pasca-Perceraian.....	130
6.1.3 Bentuk-bentuk Penyesuaian yang Mereka Lakukan terhadap Permasalahan Pasca-Perceraian.....	131
6.1.4 Bentuk Rancangan <i>Support Group</i>	134
6.2 Diskusi.....	134
6.2.1 Diskusi Hasil Penelitian.....	134
6.2.2 Keterbatasan Penelitian	137
6.3 Saran	138
6.3.1 Saran Metodologis	138
6.3.2 Saran Praktis	139
DAFTAR PUSTAKA	140

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Angka Perceraian di Kabupaten Bangkalan	4
Tabel 2.1	Tahap Penyesuaian Perceraian.....	12
Tabel 2.2	Penyesuaian Positif terhadap Perceraian	13
Tabel 3.1	Jadwal Pelaksanaan Pengambilan Data	28
Tabel 4.1	Faktor Penyebab Perceraian.....	44
Tabel 4.2	Emosi yang Muncul	47
Tabel 4.3	Ekspresi Emosi	48
Tabel 4.4	Upaya Mengatasi atau Mengurangi Reaksi Emosi	48
Tabel 4.5	Perlu Tidaknya Bercerai Secara Hukum.....	49
Tabel 4.6	Kesulitan dalam Urusan Legal.....	50
Tabel 4.7	Upaya Mengatasi Kesulitan Urusan Legal	50
Tabel 4.8	Yang Memenuhi Kebutuhan Ekonomi setelah Perceraian	51
Tabel 4.9	Upaya Memenuhi Kebutuhan Ekonomi	51
Tabel 4.10	Kesulitan Ekonomi	52
Tabel 4.11	Hak Asuh atas Anak	53
Tabel 4.12	Pembagian Peran Baru (Ayah – Ibu) – Anak	53
Tabel 4.13	Menjadi Orang Tua Tunggal	53
Tabel 4.14	Pendampingan terhadap Anak	51
Tabel 4.15	Pandangan atau Reaksi Orang di Sekitar	56
Tabel 4.16	Yang Berperan Memberi Dukungan	56
Tabel 4.17	Bentuk Dukungan	56
Tabel 4.18	Sikap terhadap Perceraian	57
Tabel 4.19	Harga Diri setelah Bercerai	58
Tabel 4.20	Penerimaan akan Perceraian	58
Tabel 4.21	Menyandang Status Janda.....	59
Tabel 4.22	Hubungan Baru dengan Lawan Jenis.....	59
Tabel 4.23	Faktor yang Mendukung Penyesuaian	60
Tabel 4.24	Faktor yang Menghambat Penyesuaian	61
Tabel 4.25	Keterpurukan dan Momen Kebangkitan.....	62
Tabel 4.26	Harapan	63
Tabel 4.27	Faktor Penyebab Perceraian	69
Tabel 4.28	Emosi yang Muncul	71
Tabel 4.29	Ekspresi Emosi	72
Tabel 4.30	Upaya Mengatasi atau Mengurangi Reaksi Emosi	72
Tabel 4.31	Perlu Tidaknya Bercerai Secara Hukum.....	73
Tabel 4.32	Kesulitan dalam Urusan Legal	73
Tabel 4.33	Upaya Mengatasi Kesulitan Urusan Legal	74
Tabel 4.34	Yang Memenuhi Kebutuhan Ekonomi setelah Perceraian	75
Tabel 4.35	Upaya Memenuhi Kebutuhan Ekonomi	75
Tabel 4.36	Kesulitan Ekonomi	76
Tabel 4.37	Hak Asuh atas Anak	77
Tabel 4.38	Pembagian Peran Baru (Ayah – Ibu) – Anak	77
Tabel 4.39	Menjadi Orang Tua Tunggal	78
Tabel 4.40	Pendampingan terhadap Anak	78

Tabel 4.41	Pandangan atau Reaksi Orang di Sekitar	79
Tabel 4.42	Yang Berperan Memberi Dukungan	80
Tabel 4.43	Bentuk Dukungan	80
Tabel 4.44	Sikap terhadap Perceraian	81
Tabel 4.45	Harga Diri setelah Bercerai	81
Tabel 4.46	Penerimaan akan Perceraian	82
Tabel 4.47	Menyandang Status Janda	82
Tabel 4.48	Hubungan Baru dengan Lawan Jenis	83
Tabel 4.49	Faktor yang Mendukung Penyesuaian	84
Tabel 4.50	Faktor yang Menghambat Penyesuaian	85
Tabel 4.51	Faktor Penyebab Perceraian	91
Tabel 4.52	Emosi yang Muncul	95
Tabel 4.53	Ekspresi Emosi	97
Tabel 4.54	Upaya Mengatasi atau Mengurangi Reaksi Emosi	98
Tabel 4.55	Perlu Tidaknya Bercerai Secara Hukum	99
Tabel 4.66	Kesulitan dalam Urusan Legal	100
Tabel 4.57	Upaya Mengatasi Kesulitan Urusan Legal	100
Tabel 4.58	Yang Memenuhi Kebutuhan Ekonomi setelah Perceraian	101
Tabel 4.59	Upaya Memenuhi Kebutuhan Ekonomi	102
Tabel 4.60	Kesulitan Ekonomi	103
Tabel 4.61	Hak Asuh atas Anak	103
Tabel 4.62	Pembagian Peran Baru (Ayah – Ibu) – Anak	104
Tabel 4.63	Kehadiran dan Peran Ayah/Ibu Tiri	105
Tabel 4.64	Pendampingan terhadap Anak	106
Tabel 4.65	Pandangan atau Reaksi Orang di Sekitar	108
Tabel 4.66	Yang Berperan Memberi Dukungan	109
Tabel 4.67	Bentuk Dukungan	109
Tabel 4.68	Sikap terhadap Perceraian	110
Tabel 4.69	Harga Diri setelah Bercerai	111
Tabel 4.70	Penerimaan akan Perceraian	111
Tabel 4.71	Hubungan Baru dengan Suami Sekarang	112
Tabel 4.72	Faktor yang Mendukung Penyesuaian	113
Tabel 4.73	Faktor yang Menghambat Penyesuaian	115

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Umum Wawancara Mendalam	1
Lampiran 2	Pedoman untuk <i>Focus Group Discussion</i> (FGD).....	3



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Julaikah (*Radar Madura, Jawa Pos Group*, 5 September 2011) baru-baru ini memberitakan peristiwa pembunuhan yang menimpa pasangan suami istri (Pasutri) di Desa Batah Barat, Kecamatan Kwanyar pada 4 September 2011.

“...Saat tidur lelap sesudah azan subuh, Slamet, 30, dan istrinya Maya, 25, dibacok dua orang. Akibatnya Slamet meninggal dunia dan Maya harus menjalani perawatan di RS dr Soetomo Surabaya. Ketika azan subuh berkumandang, dia mengaku masih tidur dengan suaminya. Tiba-tiba ada dua orang pria masuk ke dalam kamar dan langsung membacok suaminya yang berada di samping kirinya. Melihat suaminya tak berdaya, Maya mengaku mencoba memeluk pria yang menikahnya setahun yang lalu. Tetapi Maya justru ikut kena bacok oleh kedua pelaku tersebut. Maya juga mengaku mengenali salah satu pelaku tersebut. Pria itu tak lain adalah mantan suaminya yang memang sudah mengancam akan membunuh Slamet”.

Kasus Maya ini menunjukkan bahwa posisi mantan istri di masyarakat Madura, belum bisa bebas sepenuhnya meski sudah bercerai. Mantan suami terkadang masih berusaha melibatkan diri dalam kehidupan mantan istrinya, sehingga mantan istri mengalami tekanan, baik secara psikologis maupun tekanan sosial budaya dalam menghadapi masa-masa pasca perceraian. Melepaskan diri dari tekanan-tekanan tersebut menjadi kendala tersendiri bagi perempuan Madura.

Menurut Wiyata (2006), kejadian seperti yang dihadapi Maya tidak terlepas dari adanya konsepsi di masyarakat Madura bahwa untuk mempertahankan harga diri, laki-laki Madura lebih memilih melakukan *carok*, yaitu suatu tindakan atau upaya pembunuhan menggunakan senjata tajam – pada umumnya celurit – yang dilakukan oleh orang laki-laki terhadap laki-laki lain yang dianggap telah melakukan pelecehan terhadap harga diri, terutama berkaitan dengan masalah kehormatan istri sehingga membuat *malo* (terhina).

Hasil dari penelitian Wiyata (2006), perempuan Madura dipandang sebagai sosok yang dihargai dan harus dilindungi karena berkaitan dengan kehormatan dan martabat keluarga. Hal itu terbukti dari banyaknya kasus *carok* yang terjadi di Madura bermotif gangguan terhadap istri sebesar 60,4%, kemudian karena salah paham (16,9%), dan sisanya berkaitan masalah tanah atau warisan, utang piutang, serta masalah lain di luar itu.

Dengan alasan menjaga kehormatan itu pula, setelah perceraian pun mantan suami masih intervensi pada kehidupan mantan istrinya. Tidak sedikit di antara mereka masih merasa punya andil ketika mantan istrinya memilih calon suami baru. Terkadang mereka menyuruh seseorang untuk membuntuti dan mengamati gerak-gerik mantan istrinya, terutama dalam hal berhubungan dengan laki-laki lain. Jika istri memiliki kedekatan atau menjalin kasih dengan orang lain, maka mantan suami tidak segan-segan mendekati bahkan menantang orang tersebut (Rozaki, 2004).

Upaya mantan suami untuk tetap terlibat dalam kehidupan mantan istrinya bisa dialami oleh berbagai kalangan di masyarakat Madura, mulai dari rakyat biasa, kiai hingga *blater*, dua sosok pemimpin informal di masyarakat Madura. Kiai adalah guru yang mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama yang memberikan tuntunan dan pedoman dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Sedangkan orang *blater* adalah orang yang memiliki kepandaian dalam hal olah kanuragan, terkadang disertai pula dengan ilmu kekebalan dan kemampuan magis yang menambah daya karismatis lainnya. *Blater* bagi warga Madura diapresiasi dalam dua peran berbeda. Di satu sisi, *blater* dicitrakan sebagai sosok yang memberikan perlindungan secara fisik terhadap masyarakat, dipersepsikan memiliki perangai yang halus, sopan, dan menghargai orang lain. Di sisi yang lain adalah *blater* tidak menjalankan fungsi sosial seperti di atas, yang biasa disebut sebagai bajingan (Rozaki, 2004). Jadi, *blater* adalah seorang pelindung dan bajingan sekaligus dalam satu sosok.

Hasil penelitian Rozaki, di kalangan kiai, selain adanya praktek poligami, ada hal unik lainnya, yaitu bila kiai menceraikan istrinya, tidak ada satu pun dari anggota masyarakat yang berani untuk mengawininya, kecuali mereka yang tingkat atau status kekiaiannya lebih tinggi dari kiai yang menceraikannya. Anehnya, baik kiai tersebut maupun warga masyarakat, seolah tidak rela kalau ada orang yang berani mengawini perempuan (janda) mantan kiai. Alasan mengapa kiai dan juga para santrinya tidak senang pada lelaki yang akan mengawini janda kiai adalah karena mereka merasa khawatir rahasia, terutama kelemahan yang dimiliki kiai yang sudah diketahui oleh bekas istri tersebut bocor atau diketahui oleh suami barunya. Guna menutupi kemungkinan terbongkarnya aib itu, si janda

tadi terus “dijaga” kesendiriannya. Alasan lainnya adalah karena kiai itu figur yang sangat yang sangat dihormati oleh masyarakat. Sebagai bentuk penghormatan atas diri sang kiai tentunya sangat tidak pantas mengambil sesuatu yang pernah menjadi miliknya, kecuali telah memperoleh restu darinya.

Sementara di kalangan *blater*, poligami menunjukkan kejagoannya, semakin banyak istri yang dimiliki oleh seorang *blater* menunjukkan kemampuan dirinya, dalam memberikan perlindungan secara materi maupun non materi. Mereka juga tidak ingin bekas istrinya dikawini oleh orang lain. Bahkan kalau ada orang yang berani mendekati saja, biasanya si lelaki itu akan mendapat ancaman carok. Hanya lelaki yang berani dan tangguh yang mampu melakukannya, dan melepaskan diri dari teror sang mantan suami itu. Ada dua cara bagi mereka untuk dapat mengawini mantan istri *blater*. *Pertama*, memperoleh izin dari mantan sang suami yang *blater* tersebut. *Kedua*, mereka yang memiliki keberanian dan kapasitas *keblateran* atau kejagoannya dapat menandingi atau mengimbangi mantan suami sebelumnya.

Sedangkan di kalangan masyarakat biasa, salah satu hasil penelitian Bousma (1989) mengisahkan tentang pembunuhan yang dilakukan Sura terhadap Hassan. Hassan, ketua hansip Desa Beru, sejak beberapa lama mempunyai hubungan dengan seorang perempuan yang sudah dijatuhi talak oleh suaminya, tetapi belum resmi dicerai. Setelah beberapa waktu dia hamil. Sura, bekas suaminya merasa sangat terhina. Dalam sebuah *remoh* yang dihadiri oleh keduanya, Sura mencoba menantang Hassan untuk carok. Akan tetapi Hassan waspada dan membawa pistol. Hassan dan teman-temannya tidak memberikan kesempatan kepada Sura untuk mendekati dia. Tetapi beberapa hari kemudian, ketika Hassan pergi ke pasar sendirian, dia dicegat oleh Sura dan teman-temannya dan dicincang dengan pisau.

Alasan carok ini ialah kenyataan bahwa Sura merasa sangat terhina oleh hubungan yang dilakukan oleh Hassan dengan bekas istrinya. Selama seorang istri belum dicerai secara resmi oleh suaminya, hubungan antara dengan laki-laki lain dianggap sebagai perbuatan zina. Sura yang menganggap kehormatan dirinya digerogeti, harus mempertahankan martabatnya dan berusaha untuk menantang lawannya dalam sebuah *remo* (sebuah tradisi penyelenggaraan pertemuan

antarpara jago dan *blater*). Tetapi usaha untuk menghabisi lawannya di muka umum itu tidak berhasil. Beberapa hari kemudian dia berhasil membunuh Hassan dan dengan itu dia merasa telah mempertahankan kehormatan diri dan martabatnya sebagai lelaki: “Lebih baik putih mata daripada putih tulang”.

Kasus perceraian di Kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur, hingga sekarang masih tinggi. Dalam sehari, empat orang wanita resmi menjanda. Dari data Pengadilan Agama Bangkalan yang dirilis *Radar Madura* (Jawa Pos Group, 12 Februari 2009) mencatat 105 perkara sudah didaftarkan pada bulan Januari 2009. Lima perkara diantaranya merupakan isbat nikah, dan sisanya 100 perkara cerai gugat dan cerai talak. Bahkan sampai 11 Februari 2009, perkara yang masuk bertambah sebanyak 46 perkara. Angka ini cukup signifikan jika dibandingkan dengan data tahun sebelumnya, yaitu pada Januari 2008 yang tercatat hanya 80 perkara dalam satu bulan.

Sebagai perbandingan, data bulan Januari 2010, angka tersebut meningkat lagi hingga 133 perkara dalam satu bulan.

Tabel 1.1 Angka Perceraian di Kabupaten Bangkalan

BULAN	2009			2010		
	DITERIMA	CERAI TALAK	CERAI GUGAT	DITERIMA	CERAI TALAK	CERAI GUGAT
JANUARI	105	38	24	133	32	28
FEBRUARI	87	42	32	79	44	41
MARET	78	50	29	95	44	34
APRIL	69	26	38	94	38	37
MEI	100	44	26	70	41	36
JUNI	92	46	31	100	31	32
JULI	75	29	26	78	35	35
AGUSTUS	89	32	28	74	35	25
SEPTEMBER	52	22	18	89	24	24
OKTOBER	113	37	26	130	30	34
NOVEMBER	89	43	24	111	39	40
DESEMBER	76	37	26	113	34	36
JUMLAH	1025	446	328	1166	427	402

Sumber: Data Pengadilan Agama Kabupaten Bangkalan (2011)

Masyarakat Bangkalan yang merupakan bagian masyarakat Madura yang dikenal dengan penganut agama Islam yang kuat, ternyata tingkat perceraianya cukup tinggi. Bagi masyarakat Bangkalan atau pada umumnya orang Madura yang menjunjung tinggi Islam sebagai agama mereka, pilihan untuk bercerai itu

merupakan pilihan terakhir daripada membawa kemudharatan (keburukan) yang lebih parah lagi. Pilihan ini juga pilihan sulit, mengingat perceraian sering diindikasikan sebagai ketidakberhasilan keluarga, terutama suami dalam membina rumah tangganya. Akibatnya, suami akan merasa malu dan terhina dijadikan bahan gunjingan orang di sekitarnya. Meski pilihan terakhir, tetap masih banyak orang Madura yang memilih bercerai.

Pasca perceraian, selain menghadapi tekanan psikologis, sosial, dan budaya, perempuan Madura menghadapi tekanan-tekanan yang lain, karena hidup tetap harus terus berlanjut. Sebagai perempuan yang bercerai, ia harus melakukan banyak penyesuaian terkait status barunya tersebut. Goode (1991) mengidentifikasi beberapa perubahan yang akan terjadi dan memerlukan penyesuaian kembali ketika seseorang mengalami perceraian, yaitu (1) penghentian kepuasan seksual, (2) hilangnya persahabatan, kasih sayang atau rasa aman, (3) hilangnya model peran dewasa untuk diikuti oleh anak-anak, (4) penambahan dalam beban rumah tangga bagi pasangan yang ditinggalkan, terutama dalam menangani anak-anak, (5) penambahan dalam persoalan ekonomi, (6) pembagian kembali tugas-tugas rumah tangga dan tanggung jawabnya.

Papalia, Stern, Feldman, & Camp (2007) juga memaparkan beberapa penyesuaian yang harus dilakukan oleh seseorang yang mengalami perceraian, diantaranya adalah penyesuaian bahwa ia tidak lagi menjadi istri seseorang, perselisihan dengan mantan suami, kesulitan ekonomi, tidak adanya dukungan emosional, dan juga harus keluar dari rumahnya. Selain itu, perceraian dapat memunculkan perasaan gagal, bersalah, permusuhan, terus menyalahkan diri sendiri, serta mengakibatkan depresi, sakit, dan bahkan kematian. Perceraian juga memberikan dampak yang lebih berkepanjangan terutama pada orang-orang yang tidak mempunyai inisiatif untuk bercerai atau yang tidak menikah kembali. Perempuan juga dinilai mengalami dampak lebih berat dibandingkan laki-laki, baik secara psikis maupun materi.

Jika pada umumnya perempuan yang bercerai menghadapi permasalahan-permasalahan seperti yang disampaikan Goode (1991) dan Papalia, Stern, Feldman, & Camp (2007), lain halnya dengan perempuan Madura yang juga harus menyesuaikan diri dengan konsepsi budaya yang telah terbentuk. Mereka harus

menghadapi persoalan terkait keterlibatan mantan suaminya pasca-perceraian mereka. Sementara ini, penyesuaian yang selama ini dilakukan oleh perempuan Madura cenderung ke arah upaya mengatasi kebutuhan secara ekonomi, seperti bekerja untuk kebutuhan rumah tangga yang harus ia tanggung sendiri dan juga menjadi orangtua tunggal yang baik untuk anaknya. Sedangkan jika berkaitan dengan pengaruh mantan suaminya, mereka justru cenderung pasif dan tidak berbuat banyak. Salah satu contoh kepasifan itu seperti yang disampaikan Rozaki (2004), perempuan yang diceraikan oleh sang kiai umumnya menjadi janda selamanya, kecuali perempuan itu keluar dari Madura, dan tidak pulang lagi dalam waktu yang cukup lama.

Pilihan lainnya adalah menahan diri untuk tidak menjalin hubungan dengan laki-laki lain sampai dengan mantan suami menikah terlebih dahulu dengan wanita lainnya. Hal ini berdasarkan pengamatan penulis selama ini bahwa mantan suami yang telah menikah kembali akan mengurangi keterlibatannya dalam kehidupan mantan istrinya, sehingga peluang untuk menjalin hubungan baru dengan lawan jenis akan lebih mudah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa penting untuk mengetahui gambaran penyesuaian pasca-perceraian pada perempuan Madura karena sejauh ini belum ada studi yang mengangkat tema tersebut. Penyesuaian yang tepat dalam menghadapi perceraian sangat diperlukan oleh seseorang yang mengalami perceraian demi bangkit dari keterpurukan berkepanjangan. Hal ini dikarenakan meskipun rata-rata anak-anak dan orang dewasa yang bercerai dan menikah kembali mungkin menghadapi tekanan lebih jauh dan menunjukkan lebih banyak masalah dalam hubungan keluarga dan penyesuaian pribadi daripada keluarga yang tidak bercerai, namun mereka harus tangguh dan mampu mengatasi situasi kehidupan baru mereka (Hetherington, 2003).

Hasil penelitian ini nantinya akan digunakan untuk membuat rancangan *Support Group* yang tepat bagi mereka sehingga mereka bisa melanjutkan kehidupan mereka dengan lebih baik. *Support Group* merupakan jenis terapi psikologis yang dilakukan dengan sekelompok orang, bukan sesi perorangan yang memiliki persamaan permasalahan untuk mengatasi permasalahannya secara

bersama-sama dengan cara memberikan dukungan emosional dan informasi (Kurtz,1997).

Keuntungan terbesar dari *Support Group* untuk permasalahan ini adalah pertama, membantu para responden menyadari bahwa dia tidak sendirian; bahwa ada orang lain yang memiliki masalah yang sama. Hal ini seringkali dianggap sebagai anugerah dan bantuan besar untuk orang tersebut (Corey, dkk, 2001). Selama ini, perempuan Madura yang bercerai cenderung memilih untuk menarik diri dari komunitasnya dan menghindari pertemuan-pertemuan dengan orang-orang di sekitarnya. mereka menjadi termarginalkan dari komunitasnya. Mereka yang terbiasa dengan pengajian-pengajian rutin di kampung, akan lebih memilih untuk tidak bergabung lagi dengan kelompok pengajiannya.

Kedua, keterlibatan dalam *support group* juga dapat membantu mengembangkan keterampilan baru dalam berhubungan dengan orang lain. Dinamika kelompok yang terbentuk di dalamnya merupakan cermin masyarakat pada umumnya, dan belajar berinteraksi dengan anggota lain dari kelompok dapat membantu kita dalam hubungan dengan pihak di luar kelompok.

Ketiga, anggota kelompok yang memiliki masalah yang sama dapat mendukung satu sama lain, dan mungkin menawarkan saran untuk mengatasi masalah tertentu yang tidak terpikirkan sebelumnya (Corey, dkk, 2001). Jika umumnya setelah bercerai seseorang mendapatkan kembali otonomi dirinya, pada perempuan Madura tidak demikian. Mereka semakin tertekan dan terusik otonominya ketika mantan suami masih berusaha mengikuti perkembangan mereka dan bahkan mengancam dirinya. Keberadaan *support group* setidaknya bisa membantu menggalang kekuatan bahwa mereka bisa menghadapi situasi ini secara bersama-sama dan mengurangi beban permasalahan mereka. Pemecahan terhadap masalah ini diharapkan dapat diperoleh dari sesi-sesi yang akan dijalani.

Akhirnya, perempuan Madura yang bercerai diharapkan dapat menemukan bentuk-bentuk penyesuaian yang tepat dalam menghadapi permasalahan pasca-perceraian. Orang dapat dikatakan mampu melakukan penyesuaian terhadap perceraian dengan baik jika seseorang itu menjadi relatif bebas dari tanda-tanda atau gejala fisik dari penyakit mental, menjadi dapat berfungsi secukupnya dalam tanggung jawab sehari-hari di rumah, keluarga, pekerjaan, dan saat santai; dan

dapat mengembangkan identitas yang independen yang tidak terikat akan status perkawinan (Kitson & Morgan dalam Bird & Melville, 1994).

1.2 Permasalahan Penelitian

1. Faktor apa saja yang menjadi penyebab perceraian pada perempuan Madura?
2. Apa saja masalah-masalah yang dihadapi perempuan Madura pasca perceraian?
3. Bagaimana bentuk-bentuk penyesuaian yang mereka lakukan terhadap masalah-masalah tersebut?
4. Bagaimana bentuk rancangan program *Support Group* yang tepat dalam penyesuaian pasca perceraian pada perempuan Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penyebab perceraian, masalah-masalah yang dihadapi, dan bentuk penyesuaian yang selama ini mereka lakukan dalam menghadapi perceraian. Selain itu, membuat rancangan program *Support Group* yang tepat agar perempuan Madura bisa menghadapi kehidupan pasca-perceraian dengan lebih baik lagi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu perempuan Madura dalam menemukan bentuk-bentuk penyesuaian yang tepat dalam menghadapi kehidupan pasca-perceraian. Selain itu, diharapkan agar bisa dijadikan salah satu referensi oleh orang-orang yang mengalami permasalahan serupa atau acuan bagi praktisi-praktisi yang menangani kasus serupa.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab I ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Pada Bab II dijelaskan mengenai teori penyesuaian terhadap perceraian, gambaran budaya Madura kaitannya dengan pernikahan dan perceraian, serta program *Support Group* yang akan digunakan untuk menganalisis dan menjawab permasalahan.

Bab III Metode Penelitian

Bab III menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian. Bab ini berisi tentang metode penelitian, karakteristik subyek penelitian, prosedur pelaksanaan penelitian, serta gambaran rencana intervensi yang akan digunakan.

Bab IV Analisis dan Interpretasi Data

Pada Bab IV disajikan uraian pelaksanaan dan hasil dari asesmen awal yang berasal dari wawancara, observasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil dari ketiga hal tersebut kemudian dielaborasi dan diinterpretasikan.

Bab V Rancangan Intervensi

Bab ini berisi rancangan intervensi yang diusulkan untuk menjawab permasalahan yang diperoleh dari hasil penelitian.

Bab VI Kesimpulan, Diskusi, dan Saran

Bab VI menjelaskan tentang uraian mengenai jawaban masalah penelitian, diskusi mengenai hasil penelitian dan saran yang relevan yang berhubungan dengan penelitian.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai teori perceraian, penyesuaian terhadap perceraian, perempuan Madura dan perceraian, serta *support group* yang akan digunakan untuk menganalisis dan menjawab permasalahan.

2.1 Perceraian

2.1.1 Definisi Perceraian

Paul Bohannon (1970, dalam Olson & DeFrain, 2006) menjelaskan proses perceraian sebagai perjalanan berliku yang melalui “*Six Station*”. Stasiun atau pengalaman tersebut, terkadang saling tumpang tindih, terjadi dalam urutan yang berbeda, dan berbeda pada setiap individu. Enam pengalaman tersebut adalah:

1. *Emotional Divorce*. Rusaknya perkawinan dan ikatan, serta komunikasi, yang berganti dengan perasaan terasing.
2. *Legal Divorce*. Berakhirnya pernikahan secara hukum.
3. *Economic Divorce*. Pembagian uang dan harta benda serta pembentukan dua unit ekonomi yang terpisah.
4. *Coparental Divorce*. Keputusan tentang perwalian anak, orang tua tunggal, dan kewajiban berkunjung.
5. *Community Divorce*. Perubahan hubungan dengan teman dan anggota komunitas/ masyarakat.
6. *Psychological Divorce*. Memperoleh kembali otonomi individu.

2.1.2 Penyebab Perceraian

Whisman, Dixon, dan Johnson (1997 dalam Olson & DeFrain, 2006) menyebutkan faktor kurangnya komunikasi pada pasangan merupakan faktor utama yang menyebabkan perceraian dalam pernikahan. Faktor lain yang disebutkannya adalah manajemen keuangan yang buruk, hilangnya perasaan cinta, faktor anak, permasalahan pribadi, dan adanya perselingkuhan.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Amato & Previti (2003, dalam Olson & DeFrain, 2006) menyatakan bahwa perceraian disebabkan oleh adanya

perselingkuhan dan konsumsi minuman keras dan juga narkoba. Sedangkan hasil penelitian Schoen, White, dan Techman (dalam Papalia, dkk, 2007) mengungkapkan bahwa faktor personal yang menyebabkan kemungkinan perceraian adalah karena adanya ‘kumpul kebo’, pernikahan usia muda, hamil di luar nikah, tidak mempunyai anak, adanya anak tiri, dan perceraian orang tua.

2.1.3 Penyesuaian terhadap Perceraian

Proses perceraian merupakan peristiwa stres dan bahkan traumatis bagi sebagian orang. Masa tersulit bagi mereka adalah di saat mereka harus memutuskan untuk bercerai. Setelah bercerai, umumnya mereka merasa lebih baik dalam hal kepemilikan (properti atau harta benda), dan pada umumnya mereka merasa kehidupan mereka lebih baik dibandingkan selama pernikahan. Setelah perceraian, sebagian orang akan menarik diri dari pergaulan untuk sesaat, namun akan kembali kemudian setelah perasaan mereka membaik (Olson & DeFrain, 2006).

Lebih lanjut Kaslow & Schwartz (dalam Bird & Melville, 1994) menguraikan perasaan-perasaan dan tindakan-tindakan yang dilakukan sesuai dengan permasalahan yang ada didasarkan pada tahapan perceraian Bohannon, sebagai berikut:

Tabel 2.1 Tahap Penyesuaian Perceraian

Tahap Perceraian	Perasaan	Tindakan dan Tugas
Sebelum Perceraian: masa pertimbangan (yang mendalam) & putus asa		
<i>Emotional</i>	Kecewa	Menghindari pokok persoalan
	Tidak puas	
	Mengasingkan diri	Merajuk dan/atau menangis
	Gelisah	Konfrontasi dengan pasangan
	Tidak percaya	Bertengkar
	Putus Asa	Menolak
	Takut	Menarik diri (jasmani & rohani)
	Kesedihan	
	Perasaan yang bertentangan	Menganggap segala sesuatu baik
	Terkejut	
	Kehampaan	Berusaha mendapatkan kasih sayang kembali
	Marah	
	Kacau	Bertanya ke teman, saudara, atau pakar agama untuk nasihat
	Kekurangan	
Harga diri rendah		

	Kehilangan	Berunding
	Tertekan	
	Tidak terpengaruh	
Selama Perceraian: masa keterlibatan secara hukum		
<i>Legal</i>	Marah	Mengancam
	Putus asa	Merusak diri sendiri
	Kasihian kepada diri sendiri	Konsultasi ke pengacara atau mediator
	Merasa tidak berdaya	
	Bingung	Pisah secara jasmani
<i>Economic</i>	Marah/ Geram	Menuntut perceraian sah
	Sedih/ Pilu	Persiapan masalah ekonomi
		Persiapan pemeliharaan anak
<i>Coparental</i>	Kesepian	Duka cita & berkabung
	Bebas/ lega	Menceritakan pada sanak keluarga & teman-teman
	Ingin membalas dendam	
	Ragu-ragu	Masuk kerja kembali (bagi perempuan yang tidak bekerja)
		Merasa berkuasa untuk menentukan pilihan
		Memutuskan perceraian
Setelah perceraian: masa eksplorasi dan keseimbangan kembali		
<i>Community</i>	Optimis	Mulai mencari teman baru
	Kepasrahan	Melakukan kegiatan baru
	Kegembiraan	Menyeimbangkan antara kehidupan baru dan kegiatan rutin dengan anak
	Keingintahuan	
	Penyesalan	
	Kesedihan	Mencari hobi baru dan mungkin pekerjaan baru
<i>Psychological</i>	Penerimaan	Mendapatkan identitas diri
	Percaya diri	Menyelesaikan masalah psikis/ batin perceraian

Goode (1991) mengidentifikasi beberapa perubahan yang akan terjadi dan memerlukan penyesuaian kembali ketika seseorang mengalami perceraian, yaitu (1) Penghentian kepuasan seksual, (2) Hilangnya persahabatan, kasih sayang atau rasa aman, (3) Hilangnya model peran dewasa untuk diikuti oleh anak-anak, (4) Penambahan dalam beban rumah tangga bagi pasangan yang ditinggalkan, terutama dalam menangani anak-anak, (5) Penambahan dalam persoalan ekonomi, (6) Pembagian kembali tugas-tugas rumah tangga dan tanggung jawabnya.

Papalia, Stern, Feldman, & Camp (2007) juga memaparkan beberapa penyesuaian yang harus dilakukan oleh seseorang yang mengalami perceraian,

diantaranya adalah penyesuaian bahwa ia tidak lagi menjadi istri seseorang, perselisihan dengan mantan suami, kesulitan ekonomi, tidak adanya dukungan emosional, dan juga harus keluar dari rumahnya. Selain itu, perceraian dapat memunculkan perasaan gagal, bersalah, permusuhan, terus menyalahkan diri sendiri, serta mengakibatkan depresi, sakit, dan bahkan kematian. Perceraian juga memberikan dampak yang lebih berkepanjangan terutama pada orang-orang yang tidak mempunyai inisiatif untuk bercerai atau yang tidak menikah kembali. Perempuan juga dinilai mengalami dampak lebih berat dibandingkan laki-laki, baik secara psikis maupun materi.

2.1.4 Penyesuaian yang Positif terhadap Perceraian

Orang dapat dikatakan mampu melakukan penyesuaian terhadap perceraian dengan baik jika seseorang itu menjadi relatif bebas dari tanda-tanda atau gejala fisik dari penyakit mental, menjadi dapat berfungsi secukupnya dalam tanggung jawab sehari-hari di rumah, keluarga, pekerjaan, dan saat santai; dan dapat mengembangkan identitas yang independen yang tidak terikat akan status perkawinan (Kitson & Morgan dalam Bird & Melville, 1994).

Seseorang dapat menyesuaikan diri dengan cepat atau lambat, tergantung pada lingkungannya, baik itu lingkungan rumah, kantor, keluarga besar, jaringan sosial, dan sebagainya. Veevers (dalam Bird & Melville, 1994) mengungkapkan beberapa indikator penyesuaian yang positif sebagai berikut:

Tabel 2.2 Penyesuaian Positif terhadap Perceraian

Faktor Penyesuaian	Indikator Penyesuaian Positif
Pandangan terhadap perceraian	Mendefinisikan perceraian sebagai hal yang normal dibandingkan sebagai hal yang abnormal atau kesalahan pribadi
Kepribadian	Mempunyai sifat yang memperbesar kemampuan mengatasi: penghargaan diri, kekuatan ego, dan lain-lain.
Usia	Menjadi relatif muda dibanding tua
Kehidupan perkawinan	Meninggalkan perkawinan yang sangat menimbulkan konflik atau kasar/kejam
Lama perkawinan	Memiliki perkawinan yang singkat
Lama waktu berpisah	Memiliki masa berpisah yang lama
Permulaan	Lebih baik yang menceraikan dibandingkan yang diceraikan
Kedekatan	Memiliki rasa kasih sayang yang rendah ke mantan pasangan
Mantan pasangan	Memiliki kepuasan hubungan dengan mantan pasangan

Penghasilan	Memiliki akses atau kesempatan pendapatan yang cukup
Pendidikan	Memiliki pendidikan yang lebih tinggi
Peran jender	Memiliki peran jender dan atau peran dalam perkawinan yang tidak tradisional atau modern
Jaringan sosial	Memiliki kesempatan menemukan jaringan sosial yang mendukung
Mobilitas geografis	Dapat bebas bepergian (khusus perempuan)
<i>Support group</i>	Memiliki kesempatan bergabung dalam kelompok yang memiliki permasalahan yang sama
Hubungan dengan lawan jenis	Memiliki hubungan atau kasih sayang yang romantis dengan seseorang

2.2 Gambaran Budaya Madura terkait Pernikahan dan Perceraian

Rozaki (2004) mengungkapkan hasil penelitiannya tentang kiai dan *blater*. Tradisi keberagaman kiai yang cukup menonjol di Madura adalah kebiasaan kiai beristri lebih dari satu. Tradisi poligami ini selain memang khas masyarakat paternalistik, juga bersumber dari penafsiran keagamaan -yang bias gender- terhadap ayat al-Qur'an yang membolehkan lelaki kawin lebih dari satu, bahkan sampai dengan empat orang. Namun, tidak semua kiai di Madura melakukan praktek poligami. Hanya kiai yang benar-benar memiliki kharisma kuat di tengah masyarakat serta kiai yang memiliki kekayaan secara ekonomi. Bila terdapat kiai yang tidak memiliki satu dari keduanya, apakah itu kharisma yang kuat atau kekayaan materi, poligami biasanya menjadi gunjingan, sinisme, atau cibiran masyarakat.

Yang tidak kalah uniknya dari praktek poligami ini adalah bila kiai itu menceraikan istrinya, tidak ada satupun dari anggota masyarakat yang akan berani untuk mengawininya. Kecuali mereka yang tingkat atau status kekiaiannya lebih tinggi dari kiai yang menceraikannya. Anehnya, baik kiai yang menceraikan si istri maupun juga warga masyarakat, seolah tidak rela kalau ada orang yang berani mengawini perempuan (janda) mantan kiai. Di sinilah kemudian perempuan yang dicerai oleh sang kiai umumnya menjadi janda selamanya, kecuali perempuan itu keluar dari Madura, dan tidak pulang lagi dalam waktu yang cukup lama (Rozaki, 2004).

Biasanya argumen yang digunakan mengapa kiai dan juga para santrinya tidak senang pada lelaki yang akan mengawini janda kiai adalah karena mereka (kiai dan masyarakat) merasa khawatir rahasia, terutama kelemahan yang dimiliki

kiai yang sudah diketahui oleh bekas istri tersebut bocor atau diketahui pula oleh suami barunya. Guna menutupi kemungkinan terbongkarnya aib itu, si janda tadi terus “dijaga” kesendiriannya.

Argumen pembenaran lainnya yang biasanya sering digunakan adalah karena kiai itu figur yang sangat yang sangat dihormati oleh masyarakat. Sebagai bentuk penghormatan atas diri sang kiai tentunya sangat tidak pantas mengambil sesuatu yang pernah menjadi miliknya, kecuali telah memperoleh restu darinya. Bahkan santri, sebut saja namanya Khairuddin, yang saya temui di salah satu pesantren di Madura, menganalogikan dalam konteks ini dengan bekas atau mantan istri Rasulullah, yang seusai beliau wafat tidak pernah ada dari sahabat yang mempersuntingnya sebagai istri.

“Kiaeh paneka panutan oreng madure, langka nyamanah mun ngalak binena mantan kiaeh, kacuali olle edih, padenah sa ampon Rasul sedeh, tade’ kan sohabat se ngabine rajah epon?”

(Kiai itu panutan orang Madura, tidak sopan namanya kalau berani mempersunting Seorang istri dari mantan istri kiai, kecuali memperoleh izin darinya, seperti Ketika Rasulullah wafat, tidak ada dari para sahabat Nabi yang menikahnya.)

Sementara dari sisi janda sendiri muncul pandangan lain dan tidak kalah unikny, seorang janda kiai yang pernah saya temui mengatakan demikian:

“Saya bahagia pernah kawin dengan seorang kiai, sebab hal ini jalan kebahagiaan di akhirat nanti, karena saya akan tetap menjalaninya walau harus tetap hidup menjanda, mungkin ini ujian di dunia yang harus saya lalui.”

Pernyataan ini sebenarnya menunjukkan, betapa hegemoni agama tentang poligami telah merasuk dalam struktur kognisi dan alam bawah sadar perempuan, sehingga ia tidak mampu melihat secara lebih kritis atas praktek poligami yang telah membelenggu dirinya dengan imaji dan janji-janji kebahagiaan di akhirat. Mungkin faktanya akan berbicara lain, seandainya perempuan tersebut memiliki instrumen pengetahuan agama secara lebih kritis, maka ia akan melakukan *counter* wacana atas penafsiran teks agama yang membelenggu kehidupan sosialnya (Rozaki, 2004).

Selain itu, dalam tradisi *keblateran*, para *blater* senang sekali mempersunting istri lebih dari seorang. Bahkan banyaknya istri yang dimiliki oleh seorang *blater*, dapat menunjukkan kemampuan dirinya, dalam memberikan perlindungan secara materi maupun non materi. Tidak jarang dalam konteks mempersunting istri lebih dari seorang ini dilekatkan pula dengan ciri jagoanisme *blater*. Apalagi bila dalam memperoleh istri tersebut dengan cara merebut istri atau tunangan orang lain. Hal demikian ini memang akan menimbulkan konflik yang seringkali diakhiri dengan carok. Bila dalam proses konflik dan ketegangan itu nantinya seorang yang merebut istri atau tunangan orang tersebut mampu mengatasi permasalahan, maka kapasitas sebagai seorang jago akan bertambah kuat, begitu juga pengaruh sosialnya di tengah masyarakat. Dalam konteks mempersunting istri ini, kaum *blater* juga memiliki pandangan keberagaman, bahwa poligami tidak boleh lebih dari empat orang istri. Sebab kalau melebihi empat orang dianggap melanggar ketentuan agama (Islam) yang diyakininya.

Di kalangan kaum *blater* juga muncul etika keperempuan yang cenderung mengeksploitasi hak-hak sosial kaum perempuan. Misalnya, *blater* tidak ingin bekas istrinya dikawini oleh orang lain. Bahkan kalau ada orang yang berani mendekati mantan istrinya saja, biasanya si lelaki itu akan mendapat ancaman carok. Hanya lelaki yang berani dan tangguh yang mampu melakukannya, dan melepaskan diri dari teror sang mantan suami itu. Hanya dua cara bagi mereka yang dapat mengawini mantan istri *blater*. *Pertama*, setelah sebelumnya memperoleh izin dari mantan sang suami yang *blater* tersebut. *Kedua*, mereka yang memiliki keberanian dan kapasitas *keblateran* atau kejagoannya dapat menandingi atau mengimbangi mantan suami sebelumnya.

Dalam konteks mempersunting istri lebih dari seorang ini, terdapat hal yang menarik untuk diperbandingkan antara tradisi kekhiaian dan *keblateran* ini. Umumnya tradisi poligami ini hanya dilakukan mereka yang termasuk kategori *blater rajeh* (*blater* besar), dan kiai *rajeh*, sedangkan untuk kiai dan *blater kene'* (*blater* kecil) jarang sekali melakukan praktek poligami. Dalam konteks poligami ini, motivasi para *blater* lebih didasarkan pada legitimasi kultural. Dalam arti, seorang *blater* yang terpandang, akan semakin memiliki ketenaran atau nama

besar, bila mempersunting lebih dari satu, dan antarsesama istrinya harmonis satu dengan yang lain.

Praktek poligami di kalangan *blater* adalah simbol kejantanan, keperkasaan dan dapat memperkuat identitas diri kesatria seseorang. Dalam konteks ini, praktek poligami lebih bernuansa kultural, dibandingkan dengan motif tektualitas agama sebagaimana yang sering dipraktekkan para kiai.

2.3 *Support Group*

Kurtz (1997) mengungkapkan bahwa *Support Group* bertujuan untuk memberikan dukungan emosional dan informasi kepada orang-orang yang memiliki permasalahan yang sama. Kelompok tersebut biasanya difasilitasi oleh seorang profesional dan dihubungkan dengan agen-agen sosial atau yang lebih besar, organisasi formal. Perubahan tingkah laku dan sosial merupakan tujuan subordinat dari dukungan emosional dan edukasi yang dilakukan. Pertemuan biasanya tidak terstruktur dan program kelompok biasanya tidak menyangkut ideologi.

Support group merupakan sumber informal yang berupaya untuk menyediakan komponen penyembuhan untuk berbagai masalah dan tantangan. Dukungan informal dari luar keluarga, seperti teman atau profesional, dapat memberikan pemahaman yang lebih besar karena lebih banyak kesamaan (mengalami peristiwa hidup yang sama), memberi kesempatan untuk berempati, *altruisme*, dan rasa kebersamaan bagi peserta. Aspek penting yang dipelajari dari pengalaman bergabung bersama *support group* adalah belajar cara-cara baru untuk menghadapi tantangan, perubahan, dan mempertahankan perilaku baru (Kurtz, 1997).

Miller (1998) mendefinisikan *support group* sebagai sekelompok orang yang berkumpul secara sukarela secara teratur untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan berbagi tentang permasalahan yang sama.

Support Group merupakan jenis terapi psikologis yang dilakukan dengan sekelompok orang, bukan sesi perorangan. Keuntungan terbesar dari *Support Group* adalah membantu pasien menyadari bahwa dia tidak sendirian; bahwa ada orang lain yang memiliki masalah yang sama. Hal ini seringkali dianggap sebagai

anugerah dan bantuan besar untuk orang tersebut. Berada dalam *support group* juga dapat membantu mengembangkan keterampilan baru dalam berhubungan dengan orang lain. Dinamika kelompok yang terbentuk di dalamnya merupakan cermin masyarakat pada umumnya, dan belajar berinteraksi dengan anggota lain dari kelompok dapat membantu kita dalam hubungan dengan pihak di luar kelompok. Selain itu, anggota kelompok yang memiliki masalah yang sama dapat mendukung satu sama lain, dan mungkin menawarkan saran untuk mengatasi masalah tertentu yang tidak terpikirkan sebelumnya (Corey, dkk, 2001).

Support Groups bervariasi, tetapi format dasarnya adalah sekelompok kecil pasien (mungkin tidak lebih dari sepuluh) bertemu secara teratur untuk mendiskusikan perasaan mereka dan masalah dan saling mendukung. Sesi ini dipandu oleh seorang terapis profesional yang secara khusus terlatih dalam terapi kelompok. Terapis bertindak sebagai moderator dan mungkin menyarankan "tema" atau topik untuk diskusi kelompok. Kadang-kadang, terapis akan memungkinkan anggota kelompok untuk memilih topik untuk sesi (Corey, dkk, 2001).

Kekuatan terapeutik *support group* antara lain adalah memberikan kesempatan untuk membantu orang lain (*altruisme*), *belongingness* (perasaan memiliki), universalitas (ada orang lain yang berjuang dengan tantangan dan permasalahan serupa), interpersonal, pembelajaran, bimbingan, katarsis, identifikasi, pemahaman diri, pembangkitan secara berangsur-angsur, dan faktor eksistensial (seperti mencari makna yang lebih besar dalam kehidupan). Masing-masing faktor secara langsung berhubungan dan saling mendukung bahwa anggota memberi dan menerima satu sama lain (Kurtz, 1997).

2.3.1 Karakteristik Support Group

Kurtz (1997) menjabarkan beberapa karakteristik *support group*, sebagai berikut:

1. Keanggotaan. *Support group* dibentuk untuk dan dari suatu komunitas atau demografis tertentu atau dengan penyakit yang sama. Misalnya, *support group* penderita diabetes, penyakit jantung, stroke, kanker, dan lain-lain.

2. Terbuka vs Tertutup. Kelompok terbuka biasanya memungkinkan anggota baru untuk bergabung kapan saja dan cenderung memiliki kebijakan yang fleksibel tentang partisipasi anggotanya. Anggota dapat berpartisipasi sesuai dengan kenyamanan mereka tanpa harus menghadiri setiap pertemuan. Sedangkan kelompok tertutup tidak mengizinkan anggota baru untuk bergabung setelah kelompok mencapai kapasitas keanggotaan maksimum (biasanya dua belas individu per kelompok). Kelompok tertutup biasanya dirancang untuk anggota yang menghadiri setiap sesinya.
3. Waktu terbatas vs Jangka panjang. Kelompok waktu terbatas dapat berlangsung dari beberapa minggu hingga beberapa bulan, tergantung pada model programnya. Sedangkan kelompok jangka panjang berlangsung dalam waktu yang tidak terbatas.
4. Fasilitasi. *Support group* dapat secara eksklusif dipimpin oleh pemimpin sebaya atau profesional, seperti dokter, pekerja sosial, psikolog, perawat, dan lain-lain sebagai fasilitatornya. Fasilitator dapat menawarkan pengalaman dan perspektif yang berbeda dan mungkin memiliki keahlian yang dapat melengkapi.
5. Frekuensi pertemuan. Jadwal pertemuan bervariasi tergantung model programnya, tetapi setidaknya memenuhi pertemuan sebulan sekali. Frekuensi ditentukan berdasarkan pada kebutuhan klien dan sumber daya yang tersedia.
6. Struktur dan sistem administrasi. Kualitas program yang baik memiliki sistem administrasi dan operasional di tempat yang kondusif dan memberikan pelayanan yang efektif dan berkelanjutan. Perencanaan yang jelas tujuan, harapan, pengawasan yang tepat, mekanisme evaluasi yang kuat, dan komunikasi yang baik akan membuat *support group* sukses.
7. Kebijakan dan prosedur. Selain deskripsi misi organisasi dan lingkup kerja, kebijakan organisasi tertulis dan prosedur harus dimasukkan dalam orientasi anggota *support group*. Kebijakan-kebijakan dan prosedur harus mencakup hak-hak dan tanggung jawab anggota, perjanjian kerahasiaan, persetujuan klien, penyanggah dana, file informasi anggota, dan kebijakan personal.

8. Evaluasi dan jaminan kualitas. Tujuan menyeluruh dari *support group* adalah untuk meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup anggota. Program evaluasi bertujuan memberikan informasi sistematis terus menerus, yang dapat digunakan untuk memperkuat desain program dan menilai sejauh mana klien telah diubah dengan berpartisipasi dalam program ini. Selain untuk menunjukkan bahwa proyek bekerja, evaluasi juga dapat meningkatkan cara kerjanya, mengarah ke program yang lebih efektif, lebih besar peluang belajar, dan pengetahuan yang lebih baik dari apa yang berhasil dan mengapa berhasil.

2.3.2 Langkah-langkah Pembentukan *Support Group*

Beberapa langkah yang perlu diperhatikan dan dilakukan dalam membentuk *support group* (Kurtz, 1997; Miller, 1998), antara lain:

1. Merumuskan topik yang akan dibicarakan bersama dalam kelompok. Bisa terkait masalah medis, gangguan mental, kehilangan, ketidakmampuan, kecanduan, isu-isu keluarga, serta pengalaman hidup lainnya yang dapat dibagi dengan orang lain.
2. Memutuskan orang-orang yang dapat bergabung dalam kelompok. Pada awalnya biasanya dimulai dari orang-orang terdekat yang mempunyai masalah yang sama. Selanjutnya, partisipan diperluas ke orang lain.
3. Mempertahankan fokus kelompok. Lebih baik jika fokus pada satu atau dua aktivitas. Beberapa alternatif aktivitas yang dapat dipilih di antaranya adalah berbagi perasaan dan pengalaman, saling tukar informasi dan sumber kekuatan, mendiskusikan cara baru untuk menyelesaikan masalah, mencari jalan untuk mengurangi stres dan kecemasan
4. Memulai dan mencoba langkah awal mulai dari yang kecil. Jumlah orang dalam kelompok sangat berpengaruh terhadap efektivitas kelompok. Perlu memperhatikan keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok.
5. Memberi nama kelompok. Nama sebaiknya mendefinisikan tujuan ataupun kebermanan kelompok. Sebaiknya nama kelompok dibuat menarik dan mudah dipahami orang lain.

6. Mendefinisikan hubungan kelompok dengan seorang profesional. Terkadang kelompok merasa tidak dapat mengikuti jalannya kelompok tanpa seorang profesional yang membantu. Seorang yang benar-benar profesional adalah mereka yang juga memiliki masalah, namun mereka menjadi lebih kuat dan sehat dengan belajar untuk saling membantu seperti halnya anggota kelompok. Seorang profesional sebaiknya yang dapat membantu menjadi narasumber, misalnya seorang dokter, perawat, pendidik, konselor yang dapat berperan sebagai pembicara tamu, meluaskan pandangan kelompok, dan memberikan informasi-informasi teknis yang diperlukan.
7. Mempertahankan anonimitas dan kerahasiaan. Anonim dan kerahasiaan pada *support group* sangat tergantung pada topik yang ada. Misalnya pada kelompok *survivor*, terkadang mereka tidak perlu memberikan identitas secara mendetail. Kerahasiaan merupakan cara praktis untuk menjaga privasi yang terjadi dalam kelompok, oleh karena itu perlu menekankan pada kelompok, harapan untuk menjaga kerahasiaan.
8. Pertimbangkan apakah kelompok memiliki kebutuhan nyata untuk mengumpulkan uang. Ada berbagai cara dilakukan untuk menutupi kebutuhan kelompok, ada kelompok yang secara nyata memang tidak menuntut adanya pembayaran dalam proses kelompok. Anggota kelompok hanya diminta untuk menyediakan tempat ataupun fasilitas lain. Ada kelompok yang mencari dana dengan menjual sesuatu yang unik atau mengadakan iuran yang ringan atau dapat bantuan dana dari institusi tertentu.
9. *Incorporation*. Beberapa kelompok terbentuk, ada yang dikelola seperti sebuah organisasi tapi ada juga yang dikelola tanpa sistem organisasi (biasanya kecil dan informal). Pengelolaan secara organisasi perlu melibatkan orang-orang yang tahu untuk mengembangkan kelompok.
10. Memutuskan bagaimana pertemuan dilakukan. Pertemuan kelompok diputuskan bersama dalam kelompok, sesuai kebutuhan kelompok, bisa satu kali dalam seminggu, sebulan, atau hanya beberapa kali pertemuan dalam setahun.

11. Mempersiapkan daftar aktivitas yang mungkin dilakukan, termasuk membaca literatur yang berkaitan dengan kelompok atau mengunjungi anggota kelompok lainnya dalam rangka memberi dukungan ataupun bertukar pikiran.
12. Berpikir untuk saling membantu. Sejak awal memberikan kesempatan pada setiap anggota kelompok untuk dapat berkontribusi dalam kelompok dan merasakan adanya penghargaan. Beberapa cara yang bisa dilakukan adalah membicarakan dengan semua anggota tentang program dan ide-ide yang ada, memberikan tugas secara bergiliran di antara anggota, memutuskan hal-hal penting secara bersama di dalam kelompok.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pertimbangan bahwa suatu peristiwa mempunyai arti atau makna tertentu yang tidak dapat diungkap dengan angka atau secara kuantitatif. Pemahaman sangat diperlukan untuk menggali aspek subjektif, sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu peristiwa tertentu berarti dan bermakna bagi kehidupan seseorang. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2000) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya sendiri dan dalam peristilahannya. Landasan berpikir yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah pada makna-makna yang terdapat dibalik tindakan-tindakan berpola.

Poerwandari (2005) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif berguna dalam memahami manusia dalam segala kompleksitasnya sebagai manusia subjektif dan peneliti juga dapat mempelajari hal tertentu secara lebih mendalam dan rinci tentang yang dirasakan individu mengenai topik yang diangkat.

3.2 Subjek Penelitian

3.2.1 Prosedur Penentuan Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian pada penelitian ini menggunakan prosedur pengambilan sampel kasus tipikal (Poerwandari, 2005). Kasus yang diambil adalah kasus yang dianggap mewakili kelompok 'normal' dari fenomena yang diteliti. Dalam pendekatan ini suatu objek atau lokasi penelitian dipilih bukan karena ciri-cirinya yang ekstrim atau sangat berbeda, melainkan justru karena objek atau lokasi tersebut secara tipikal mewakili fenomena yang diteliti. Jumlah subjek disesuaikan dengan pertimbangan kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian, tidak diarahkan pada jumlah responden yang besar (Sarantakos dalam Poerwandari, 2005).

3.2.2 Kriteria Subjek Penelitian

Beberapa kriteria umum dan pertimbangan dalam penentuan subjek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perempuan. Perempuan dinilai mengalami dampak lebih berat dibandingkan laki-laki, baik secara psikis maupun materi (Papalia, Stern, Feldman, & Camp, 2007).
2. Suku bangsa Madura. Perempuan Madura dipandang sebagai sosok yang dihargai dan harus dilindungi karena berkaitan dengan kehormatan dan martabat keluarga. Mengganggu perempuan Madura, meskipun telah dicerai, tetap dianggap sebagai mengusik harga diri mantan suaminya.
3. Rentang usia 20 – 40 tahun. Usia ini merupakan usia produktif seseorang, dimana mereka semestinya memenuhi tugas perkembangan mereka, yaitu membina hubungan pertemanan yang intim dan penuh dengan dukungan, membentuk hubungan romantis yang serius, serta menikah dan menjalani kehidupan rumah tangga dengan segala permasalahannya (Papalia, Stern, Feldman, & Camp, 2007). Selain itu, usia ini juga merupakan usia terbanyak seseorang mengalami perceraian (Olson & DeFrain, 2006).
4. Bercerai, setelah 1 hingga 15 tahun menikah. Data *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) menunjukkan bahwa 43% dari pernikahan pertama mengalami perpisahan dalam 15 tahun. Satu dari tiga pernikahan tersebut berakhir dalam 10 tahun dan satu dari lima pernikahan tersebut berakhir dalam 5 tahun (Olson & DeFrain, 2006).
5. Mempunyai sedikitnya 1 anak dari hasil pernikahannya. Anak menurut Papalia, Stern, Feldman, & Camp (2007) sering juga menjadi pertimbangan khusus bagi seseorang untuk memutuskan apakah mereka akan bercerai atau tidak demi anak-anak mereka.

3.3 Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Wawancara mendalam dengan pedoman umum wawancara

Poerwandari (2005) mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Banister, dkk (dalam Poerwandari, 2005) mengatakan bahwa wawancara dilakukan bila peneliti

bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman umum wawancara. Peneliti dalam melakukan wawancara sebelumnya membuat kerangka dan garis-garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan dalam wawancara.

Panduan wawancara dibuat berdasarkan teori penyesuaian terhadap perceraian yang dikemukakan oleh Paul Bohannon (dalam Olson & DeFrain, 2006). Penyesuaian terhadap perceraian meliputi enam hal, yaitu: *Emotional Divorce*, *Legal Divorce*, *Economic Divorce*, *Coparental Divorce*, *Community Divorce*, dan *Psychological Divorce*

Panduan wawancara yang akan digunakan terdapat dalam Lampiran 1.

3.3.2 *Focus Group Discussion (FGD)*

Focus Group Discussion (FGD) merupakan alternatif wawancara semi terstruktur. FGD adalah bentuk wawancara kelompok yang menggunakan interaksi antarpartisipan sebagai sumber data (Willig, 2001). Peneliti mengambil peran sebagai moderator yang tugasnya mengenalkan anggota kelompok ke anggota lainnya, menjelaskan fokus materi apa yang dibicarakan dalam kelompok, serta mengendalikan diskusi. Mengendalikan diskusi dalam arti mengembalikan pembahasan ke topik yang sedang dibahas jika diskusi terlalu melebar atau keluar dari fokusnya, mendorong anggota kelompok untuk merespon isu yang disampaikan teman lainnya, atau mengidentifikasi kesepakatan dan ketidaksepakatan dalam kelompok. Moderator juga memberikan batasan waktu untuk diskusi, termasuk memulai dan mengakhiri sesi.

Pedoman untuk FGD terdapat dalam Lampiran 2.

3.4 Metode Pelaksanaan Penelitian

3.4.1 Tahap Persiapan

Persiapan penelitian dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan sumber data yang berkaitan dengan topik penelitian. Informasi tersebut diperoleh dari beberapa sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian.

Informasi yang diperoleh dituangkan ke dalam bentuk proposal penelitian tesis. Peneliti kemudian mengajukan proposal tersebut kepada dua orang pembimbing tesis. Penelitian di lapangan dilaksanakan setelah mendapatkan persetujuan dari pembimbing.

Selama persiapan, peneliti berusaha mendapatkan informasi dari beberapa informan tentang subjek atau responden yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian. Peran informan di sini sangat penting dalam menjembatani hubungan peneliti dengan subjek. Mengingat topik yang dibahas sangat sensitif dan berkaitan dengan aib, maka ada beberapa subjek yang menolak untuk dimintai informasi atau dijadikan subjek penelitian. Subjek penelitian yang kemudian bersedia untuk diteliti adalah orang-orang yang memiliki kedekatan secara personal dengan informan.

Kesulitan peneliti terutama dalam mencari subjek atau responden untuk FGD. Subjek yang bekerja di instansi tertentu cenderung akan menolak untuk dijadikan subjek penelitian jika diminta secara langsung oleh peneliti jika mereka mengetahui bahwa mereka akan bertemu dengan subjek lainnya, sehingga peneliti kemudian meminta bantuan kepada kepala di instansi tersebut untuk menggunakan stafnya dalam penelitian. Meski awalnya keberatan, cara ini mempermudah peneliti untuk mendekati dan menjelaskan kepada mereka sehingga mereka bisa bersedia diajak bergabung dalam FGD. Selain itu, peneliti juga mendapatkan tambahan subjek lainnya dari subjek yang sudah bersedia sebelumnya. Cara ini juga mempermudah karena yang mengajak untuk bergabung adalah orang yang mengalami nasib serupa dirinya.

Dari 24 orang yang sudah dihubungi oleh peneliti, tersisa 4 orang yang bersedia diwawancara secara mendalam, 7 orang bersedia hadir dalam FGD1 (untuk perempuan yang bercerai tetapi belum menikah kembali), dan 6 orang juga

bersedia hadir dalam FGD2 (untuk perempuan yang bercerai dan sudah menikah kembali), serta 7 orang sisanya menyatakan keberatan untuk dimintai keterangan terkait penyesuaian pasca perceraian. Momen pertemuan dengan para subjek dimanfaatkan untuk membina *rapport* dan juga mengatur jadwal wawancara dan FGD.

Pada saat hari H pengambilan data, hanya 3 subjek yang bisa diwawancarai (1 orang membatalkan janji), 5 subjek hadir dalam FGD1 (2 orang tidak hadir karena berubah pikiran), 5 subjek hadir dalam FGD2 (1 orang juga tidak hadir dengan alasan sakit).

3.4.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terbagi menjadi 3, yaitu: 1) wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap 3 subjek, 2) FGD1 (*Focus Group Discussion*) terhadap 5 perempuan yang bercerai dan belum menikah kembali, serta 3) FGD2 terhadap 5 perempuan yang bercerai dan telah menikah untuk kedua kalinya.

Untuk keperluan wawancara dan FGD, peneliti sebelumnya menjelaskan kepada subjek tersebut tentang prosedur pelaksanaan pengambilan data yang akan dilakukan peneliti terhadap mereka, seperti tentang perencanaan jadwal pertemuan dengan masing-masing subjek, kehadiran dalam FGD, anonimitas, dan juga pengisian lembar identitas dan pernyataan kesediaan menjadi subjek atau responden penelitian.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap subjek RN, RH, dan IL. Masing-masing direncanakan 2 atau 3 kali pertemuan, namun realisasinya hanya 2 kali pertemuan untuk masing-masing subjek. Subyek IL kemudian mengundurkan diri dan tidak melanjutkan pertemuan karena alasan yang tidak jelas.

Sebagai bahan asesmen, peneliti melakukan anamnesa sesuai dengan topik penelitian. Peneliti juga melakukan observasi harian kepada subjek yang diwawancarai dan observasi umum pada peserta FGD.

FGD1 yang dilaksanakan pada tanggal 22 Desember 2011 pukul 15.30 WIB dihadiri oleh H, N, Y, D, dan T, sedangkan FGD2 yang dilaksanakan di hari yang sama pada pukul 19.00 WIB dihadiri oleh J, K, S, A, dan I. Jadwal pelaksanaan pengambilan data disajikan dalam Tabel 3.1:

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Pengambilan Data

No	Tanggal	Kegiatan
1.	18 Desember 2011	Wawancara Subjek RH (1)
2.	19 Desember 2011	Wawancara Subjek IL (1) >> mengundurkan diri
3.	20 Desember 2011	Wawancara Subjek RN (1)
4.	22 Desember 2011	Wawancara Subjek RH (2)
5.	22 Desember 2011	FGD1 (sore), Responden H, N, Y, D, dan T
6.	22 Desember 2011	FGD2 (malam), Responden J, K, S, A, dan I
7.	23 Desember 2011	Wawancara Subjek RN (2)

3.5 Metode Pencatatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan alat bantu berupa alat rekam (*voice recorder*) dan alat tulis. Alat bantu tersebut digunakan untuk memudahkan pencatatan hasil asesmen dengan subjek agar dapat memperoleh hasil yang akurat dan lengkap dalam menganalisis data. Peneliti akan memberikan penjelasan dan meminta persetujuan subjek mengenai penggunaan alat bantu tersebut sehingga subjek memahami dan tidak merasa keberatan akan hal itu.

3.6 Analisis Data

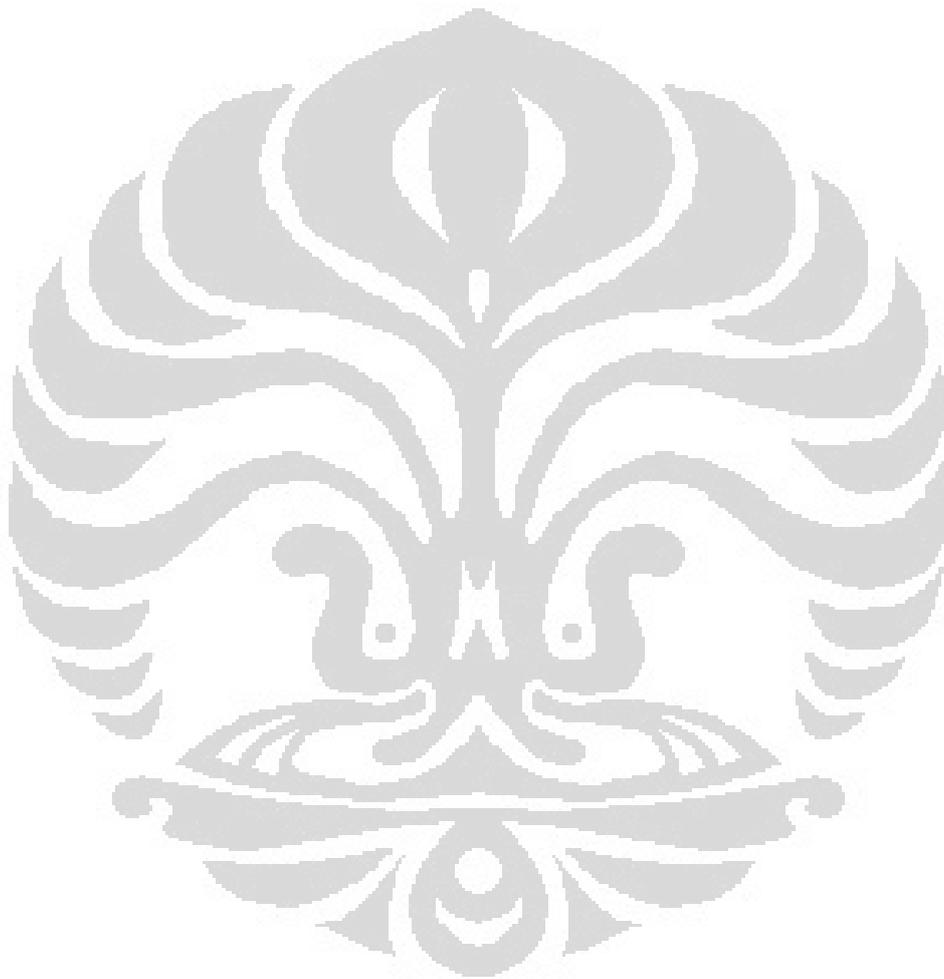
Setelah proses asesmen selesai dilaksanakan, peneliti akan melakukan analisis dari hasil yang diperoleh, yaitu dengan:

1. Membuat transkrip wawancara.
Peneliti akan membuat verbatim berdasarkan hasil wawancara dari masing-masing subyek.
2. Mengidentifikasi tema-tema yang muncul.
Verbatim yang telah dibuat tersebut akan dikoding ke dalam tema-tema tertentu, yang sesuai dengan landasan teori yang digunakan.
3. Membuat anamnesis.
Setelah tema-tema telah selesai dibuat, peneliti akan membuat hasil wawancara tersebut dalam bentuk anamnesa untuk masing-masing subyek.
4. Membuat observasi umum dan observasi harian.
Peneliti juga akan membuat hasil observasi harian dan observasi umum bagi masing-masing subyek.
5. Membuat analisis intrakasus.

6. Membuat analisis interkasus.

3.7 Menyusun Rancangan Intervensi

Setelah diperoleh mengenai kesimpulan umum mengenai penyesuaian pasca perceraian dari hasil analisis dua orang subyek dan sepuluh responden FGD, maka peneliti akan mulai menyusun rancangan *Support Group* yang sesuai dengan kesimpulan umum.



BAB 4

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

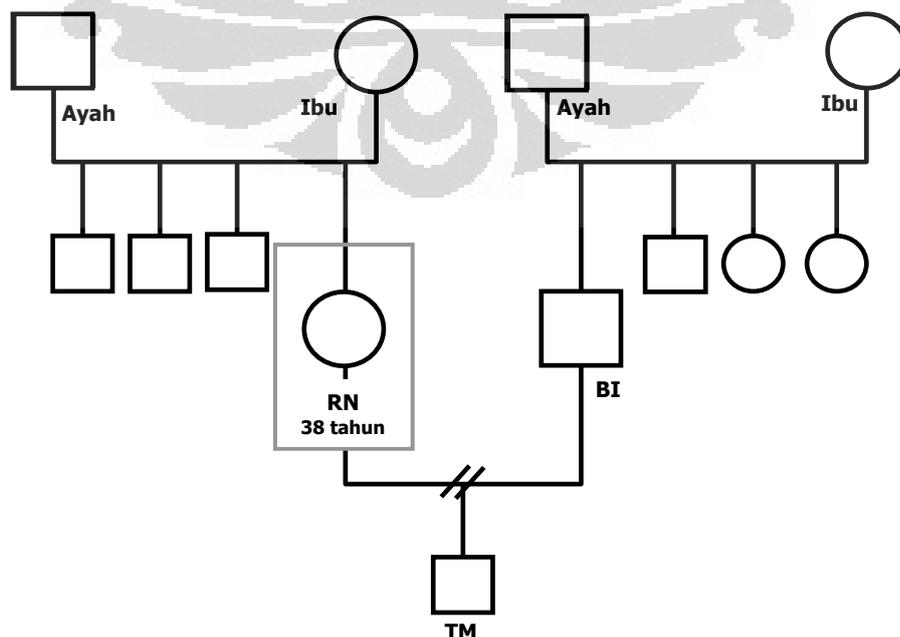
Pada bab IV ini dijelaskan mengenai hasil dari asesmen awal, yang berisi data pribadi, observasi umum, observasi harian, anamnesa dari ketiga subjek, serta analisis intrakasus dan analisis interkasus. Selain itu, berisi data pribadi responden FGD, observasi umum, serta analisis interkasusnya.

4.1 Subjek 1

4.1.1 Data Pribadi

Nama	: RN
Tempat/ Tanggal Lahir	: Bangkalan, 7 April 1986 (25 tahun)
Anak ke.... /dari.....	: 4 dari 4 bersaudara
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SMA
Pekerjaan	: Honorer Pemda
Menikah I pada	: 23 April 2007
Nama Suami (Usia)	: BI (27 tahun)
Pekerjaan	: Swasta (Pelayaran Domestik)
Nama Anak (Usia)	: TM (4 tahun)
Bercerai pada	: 17 September 2011
Nama Orangtua: Ayah	: S
Ibu	: K
Perkiraan Sosek	: Menengah

4.1.2 Genogram



4.1.3 Observasi Umum

RN adalah seorang perempuan yang memiliki bentuk tubuh proporsional dengan tinggi badan sekitar 160 cm dan berat badan sekitar 50 kg. Rambutnya yang hitam bergelombang terurai sebatas bahu. Ia menyisirnya dengan cukup rapi. Ia memiliki kulit sawo matang yang cenderung gelap dengan bentuk wajah persegi. Matanya tidak tampak cerah, meski ia terlihat baru saja merapikan riasan di wajahnya. Selama dua kali bertemu peneliti, pertama kali bertemu ia menggunakan seragam dinasnya karena ia hanya bersedia ditemui di tempat piketnya yaitu di depan stadion. Seragam yang ia kenakan berwarna hijau, berupa atasan kemeja berlengan panjang dengan dua kantong di bagian dada dan terdapat papan nama dan lambing kesatuan di atas kantong kanannya. Bagian bawah seragamnya berupa celana yang juga memiliki kantong di sisi kanan dan kiri pahanya. Ikat pinggang berwarna hitam tampak menyatukan bagian atas dan bawah seragam sehingga tampilan RN menjadi rapi. Sepatu yang ia kenakan setinggi mata kaki dan berwarna hitam mengkilap. Secara keseluruhan ia tampil rapi, bersih dan terkesan *tomboy*. Saat pertemuan kedua, penampilannya cenderung *casual* dengan kemeja kotak-kotak dan celana jeans. Secara fisik, RN tidak memiliki masalah fisik yang tampak.

Cara bicara RN cukup keras, tegas, dan juga jelas. Ia dapat menjawab pertanyaan peneliti sesuai dengan isi pertanyaannya. Ia cenderung serius dan juga ramah. Ia juga terbuka dalam menceritakan dirinya dan tidak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kisah yang ia alami. Ia dapat menjaga kontak mata dengan peneliti meskipun kadang harus menebar pandangan ke sekeliling sembari melakukan tugas jaganya. Ia bertugas bersama dua rekan lainnya dan temannya itu memilih menjauh dari RN ketika peneliti datang menemuinya. Selama pertemuan, RN sangat kooperatif dengan peneliti.

4.1.4 Anamnesa

RN kini berusia 25 tahun. Dia anak bungsu dari empat bersaudara pasangan suami istri S (ayah) dan K (ibu). RN adalah satu-satunya anak perempuan, tiga saudaranya laki-laki. Dari kecil hingga sekarang dia tinggal di sebuah kampung nelayan di sebuah kelurahan di Kecamatan Kota Bangkalan.

Sejak kecil RN dan tiga saudaranya tinggal bersama kakek dan neneknya. Ayah dan ibunya bekerja di luar negeri menjadi TKI sejak RN berusia 1 tahun. Ayahnya bekerja di Malaysia, sedangkan ibunya di Arab Saudi. Selama kedua orang tuanya di luar negeri, dia hanya mendapatkan kasih sayang dari neneknya. Saat RN berusia 2 tahun, kekeknya meninggal. Praktis RN tinggal dan diasuh neneknya yang mengandalkan kiriman uang dari dua orang tua RN.

Nenek RN mengasuh cucunya dengan kasih sayang. RN merasa sangat dekat dengan neneknya. Dia merasakan neneknya seperti orang tuanya sendiri. Bahkan, dia menganggap neneknya lebih berharga dibanding orang tuanya. Sedangkan kedua orang tuanya datang dan pergi. Ayahnya pulang 1 sampai 2 tahun sekali, lalu berangkat lagi ke Malaysia. Sedangkan ibunya pulang kampung lebih lama lagi. RN masih ingat selama 8 tahun ibunya tidak pernah pulang dari Arab Saudi. Jadi ketika bertemu ibunya, RN sudah besar. Karena ayah dan ibunya tidak pulang kampung dalam waktu yang cukup lama, RN merasa tidak punya orang tua. Perasaan ini muncul karena dia tidak merasakan kasih sayang orang tua, sementara teman-temannya berkumpul dan mendapatkan kasih sayang dari orang tua mereka.

Saat ibunya datang dari Arab Saudi, RN menyambutnya dengan biasa-biasa saja. Tidak ada rasa rindu atau kasih sayang kepada ibunya. Meskipun ibunya sering kali menelepon, bahkan hampir tiap hari namun RN tidak merasakan kedekatan sama sekali. Sebaliknya, neneknya sangat berarti bagi RN. Perempuan itu yang mendidiknya dengan kasih sayang dan mengajari hal yang benar. Neneknya yang menggajari dia mencuci, memasak, dan hidup mandiri sejak SD. Satu lagi, dia tidak pernah dimarahi oleh neneknya.

Kebersamaan itu berakhir juga. Nenek RN meninggal saat RN di kelas VI SD. RN masih ingat, saat itu masa lulusan SD. Hal yang masih dikenang oleh RN, meski neneknya tidak mempunyai banyak uang, ia selalu berusaha memenuhi kebutuhan RN dan saudara-saudaranya. Neneknya adalah seorang penjahit dan berusaha terus menjahit baju orang untuk mendapatkan tambahan uang untuk diberikan kepada RN. Mau tidak mau neneknya harus tetap bekerja karena uang kiriman uang dari orang tua RN kadang tidak cukup dan kadangkala datang

terlambat. Selain itu, uang kiriman tersebut juga untuk biaya hidup tiga saudara RN lainnya.

Setelah neneknya meninggal, RN tidak tinggal bersama ayahnya. Dia memilih tinggal bersama saudara neneknya. Dia tidak mau tinggal bersama ayahnya karena merasa tidak betah. Sejak kecil ia terbiasa hidup dengan neneknya dan terpisah dari orang tuanya. Baru setelah saudara neneknya meninggal, dia ikut tinggal bersama ayahnya.

Saat itu ayah RN tidak lagi bekerja di Malaysia. Dia memulai usaha membuat jaring ikan dan perahu. Kadang ayahnya menangkap ikan di laut. Namun setelah dua kali tenggelam, ayahnya tidak pernah pergi menangkap ikan lagi. Apalagi, kini usia ayahnya sudah 70 tahun dan sakit-sakitan. Sementara ibunya yang kini berusia 65 tahun belum pernah pulang lagi.

Setelah lulus SD, RN melanjutkan ke SMP. Lulus SMP dia masuk SMA. Lulus SMA, dia sempat menganggur. Kemudian dia bertemu dengan BI, pemuda dari kelurahan sebelah di Kecamatan Kota Bangkalan yang bekerja di kapal. Dari pertemuan itu berlanjut ke pacaran. Mereka pacaran selama setahun. Masa-masa pacaran BI menunjukkan sikap yang baik. Setelah setahun 2 bulan lulus SMA, pada April 2007 keduanya menikah. Tak lama RN hamil, lalu lahirlah TM.

Hubungan RN dan BI mulai berubah ketika BI suka keluyuran dan mabuk-mabukan. BI juga suka main judi. Menurut RN, BI menjadi seperti itu karena terpengaruh temannya. Saat ini ia sudah ketagihan judi, mabuk-mabukan, dan bahkan main perempuan. Uang mereka sudah habis dipakai untuk berjudi dan barang di rumahnya habis dijual oleh BI. Begitu juga uang simpanan dari hasil bekerja di kapal barang antarpulau di dalam negeri habis untuk judi dan BI tidak menyisakan sedikitpun untuk anaknya.

Pada awal-awal pernikahan hingga TM lahir, BI menunjukkan sikap yang baik. Perubahan sikap dan perilaku BI membuat RN jengkel dan marah. Bahkan juga membuat malu keluarganya, karena ternyata BI suka berhutang. RN sering ditagih teman BI terkait utang suaminya itu.

RN berkali-kali mengingatkan BI agar berubah, berhenti berjudi, keluyuran, dan mabuk-mabukan. Tapi peringatan itu tidak digubris. BI tetap saja gemar berjudi, keluyuran, dan mabuk-mabukan. RM pernah mendatangi tempat

BI mabuk-mabukan, di sebuah warung dekat sungai di utara Kota Bangkalan. Saat datang di warung itu, BI muncul dari pintu. Di dalam warung ada beberapa cewek. RN nekat mendatangi warung itu karena selama beberapa hari BI tidak pulang. RN juga ingin mempermalukan BI di depan teman-temannya dan ingin menunjukkan bahwa BI sudah mempunyai keluarga dan sudah tidak pantas lagi jika masih mabuk-mabukan. RN melabrak BI di depan teman-temannya. RN menganggap cara ini cukup berhasil karena BI kemudian mau pulang bersama RN karena malu.

Puncak kekesalan RN pada adalah bulan puasa lalu. Saat orang-orang pada tarawih, BI malah mabuk-mabukan di rumah. Apalagi, BI memang tidak pernah puasa. Sebelum peristiwa memalukan itu, BI menggadaikan sepeda motor RN. Padahal, itu sepeda motor kreditan. Baru satu tahun tiga bulan RN mengangsur. Awalnya BI mengaku kepada RN dia kena tilang polisi, tetapi akhirnya ketahuan juga jika sepeda motor itu digadaikan BI ke temannya untuk bermain judi. *Debt collector* pun mendatangi RN untuk menarik sepeda motor yang tidak dibayar kreditannya itu.

RN dan BI hampir tiap hari bertengkar. Masalah yang sering muncul adalah soal uang belanja dan ketidakjujuran BI. BI lebih mementingkan berfoya-foya, mabuk-mabukan, berjudi, dan *nyawer* kepada penyanyi di pentas dangdut daripada memberi uang belanja kepada istrinya.

Dua tahun RN dan BI berpisah. Penyebabnya adalah BI tidak mau berubah dan memperbaiki keadaan. RN malu kepada tetangga karena kelakuan suaminya itu. Dia sudah bertekad bulat untuk bercerai dengan suaminya. Dia mempunyai sifat keras karena ajaran dari ayahnya. Sifat ini tertanam karena ayahnya mendidik dia seperti mendidik saudara-saudara laki-lakinya.

RN telah empat kali mempertahankan pernikahannya demi anak dan keluarganya. Dia sudah menikah ulang sebanyak dua kali ke kiai dengan harapan BI berubah. Tapi harapannya tak terwujud. RN menyadari konsekuensi jika bercerai dengan suaminya. Keputusan bulat dia ambil setelah mendapat petunjuk usai shalat malam. Dia juga konsultasi dengan guru spiritualnya untuk memantapkan langkahnya. Keluarganya juga mendukung, karena sudah lelah menasihati suaminya. Keluarganya angkat tangan dan menyerahkan keputusan

kepada RN. Mertuanya juga tidak keberatan jika RN pisah dengan BI. Keluarga BI mengetahui jika BI suka berjudi dan mabuk-mabukan. Bahkan, banyak barang di rumah orang tuanya dijual pula oleh BI.

RN harus membiayai hidup dirinya dan anaknya sendiri. Dia mengandalkan gaji dan komisi sebagai tenaga honorer di Pemerintah Kabupaten Bangkalan. Honor yang dia terima per bulan Rp 550 ribu, ditambah uang lauk pauk Rp 300.000, jadi Rp 850.000. Kadang dia dapat bonus Rp 100.000 per bulannya.

Selama ini RN memang jarang diberi uang belanja oleh BI. Jadi dia sudah biasa hidup dengan uang penghasilannya sendiri. Dia juga sering ditinggal berlayar oleh BI selama 5 bulan, 5 bulan kemudian berangkat lagi. Karena BI suka berjudi dan mabuk-mabukan, uang hasil kerja di kapal habis untuk kegiatan maksiatnya itu. Dia tidak peduli lagi terhadap istri dan anaknya. Pernah BI mengirim uang Rp 12.000.000 ke RN. Tapi uang itu kemudian habis dipakai sendiri dalam waktu 2 bulan.

RN tidak mau lagi seandainya diajak rujuk lagi. Apalagi, sudah empat kali dia rujuk-cerai. Menurut agama, sudah tidak sah jika rujuk lagi. BI memang pernah mengancam akan menceraikan RN, tapi ancaman itu tak ditanggapi. Malah RN yang kemudian mengajukan talak.

Selama mengurus perceraian di Pengadilan Agama (PA) Bangkalan RN merasakan proses yang rumit dan berbelit-belit. Dia mengalami sekali sidang dan BI langsung banding. Dengan banding itu, proses hukum yang dijalani akan lebih lama. Padahal, RN ingin segera masalahnya cepat selesai. Dia tidak ingin berlama-lama berurusan dengan BI lagi.

Selama proses perceraian itu, RN memikirkan nasib anaknya, karena belum jelas siapa yang berhak mengasuh TM. RN masih memperbolehkan BI untuk membawa TM. Tapi dia yakin BI tidak bisa mendidik anaknya, karena masih suka keluyuran. TM sendiri mengatakan ayahnya jahat, karena sering memarahi dan bertengkar dengan ibunya. Tapi RN mengatakan kepada anaknya tidak boleh berkata bahwa ayahnya jahat.

Sebaliknya BI selalu menjelek-jelekkan RN di depan TM, misalnya ia diminta ikut jika ibunya jalan dengan laki-laki lain. Jika RN ditelepon teman

kantor, TM menyilangkan tangannya di leher ibunya, tanda digorok. Kata TM, hal seperti itu disuruh ayahnya. Tapi, TM mengaku sayang sama ibunya. Dia tidak mau ikut ayahnya, karena ayahnya dinilai jahat dan sering marah kepadanya.

BI selalu mengawasi RN. Dia sempat mengancam RN karena facebook-an dengan cowok-cowok. BI juga mengancam membunuh RN jika ketahuan bersama cowok lain. BI mengatakan akan membunuh keduanya. BI juga sering menjemput dan membawa anaknya ke tempat RN piket. Itu dilakukan agar RN malu dengan menunjukkan telah punya anak.

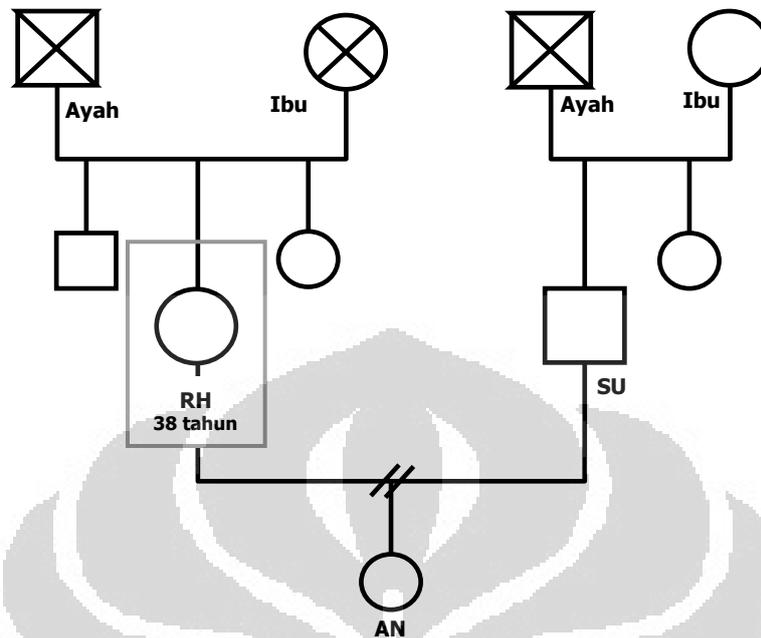
Meski sudah bercerai, RN tidak mau buru-buru kawin lagi. Dia masih ingin sendiri dulu. Jika mau menikah lagi, dia akan memilih laki-laki yang baik, jangan sampai salah pilih lagi untuk kedua kalinya. Dia akan mencari laki-laki yang sayang kepada anaknya dan menerima mereka apa adanya.

4.2 Subjek 2

4.2.1 Data Pribadi

Nama	: RH
Tempat/ Tanggal Lahir	: Bangkalan, 10 Mei 1975 (36 tahun)
Anak ke.... /dari.....	: 2 dari 3 bersaudara
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SD
Pekerjaan	: Swasta (Pramuniaga di Pasar)
Menikah I pada	: 2003
Nama Suami (Usia)	: SU (31 tahun)
Pekerjaan	: TKI di Malaysia
Nama Anak (Usia)	: AN (7 tahun)
Bercerai pada	: 2011
Nama Orangtua: Ayah	: SR
Ibu	: AR
Perkiraan Sosek	: Bawah

4.2.2 Genogram



4.2.3 Observasi Umum

RH adalah seorang perempuan dewasa muda yang memiliki bentuk tubuh yang cenderung gemuk dengan berat badan sekitar 70 kg dan tinggi badan 150 cm. Ia memiliki bentuk wajah yang bundar dengan tahi lalat di keningnya tepat di antara kedua alisnya, dan hidungnya kurang mancung. Dia mempunyai rambut hitam agak ikal yang panjangnya sebatas bahu. Dia sering menyisir rambut depannya ke belakang dengan jepit sisir (sirkam) warna keemasan. Kulitnya sawo matang cenderung gelap.

Dari awal perbincangan, ia mengatakan akan menyampaikan bahwa ia akan membuka semua cerita tentangnya tanpa ada yang berusaha ditutupinya karena selama ini ia memang tidak pernah menceritakan tentang hal itu pada orang lain.

Secara umum, selama wawancara berlangsung RH nampak bersemangat ketika menjawab semua pertanyaannya. Ia lebih lancar menceritakan dengan bahasa Madura meskipun sesekali ia berusaha berbahasa Indonesia. Ia menjawab semua pertanyaannya dengan panjang, bahkan dapat dikatakan malam itu dia yang banyak bicara. Cara bicaranya pun cukup tegas dan jelas.

4.2.4 Anamnesa

RH (36 tahun) merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan SR dan AR. Saudara tertuanya laki-laki dan kini bekerja swasta di Surabaya. Kakak RH sudah menikah dan mempunyai anak. Sedangkan adiknya perempuan yang kini tinggal bersama RH. Adiknya juga sudah menikah dan kini masih tinggal satu rumah dengan RH.

Masa kecil RH dilalui di sebuah kampung di salah satu kelurahan di Kecamatan Kota Bangkalan. Keluarga RH tergolong keluarga kurang mampu. Ayahnya hanya penjaga toko emas dengan gaji pas-pasan. Ibunya tidak bekerja, hanya seorang ibu rumah tangga. Mereka hidup di sebuah rumah kontrakan yang terbuat dari kayu dan gedek. Setelah perekonomian keluarga mereka membaik, keluarga RH pindah ke rumah kontrakan yang lain, masih di kampung yang sama. Jaraknya tidak jauh, sekitar 100 meter sebelah selatan rumah lama. Kali ini rumahnya lebih bagus. Bagian depannya tembok. Bagian belakang separo tembok, separo gedek. Mereka menempati rumah yang lebih layak. Di rumah ini ibu RH buka warung kecil-kecilan untuk membantu perekonomian keluarganya.

Masa kanak-kanak dilalui RH dengan bermain, sekolah, dan mengaji. Masa sekolahnya dilalui dengan lancar oleh RH. Ayahnya sangat memperhatikan sekolah dan mengaji anak-anaknya. Ayahnya ingin anak-anaknya pintar dan bisa mengaji dengan baik. Bahkan, karena keinginannya yang besar agar anak-anaknya sekolah, ayah RH mengantar anak-anaknya ke sekolah. Ayahnya juga cukup telaten membujuk RH untuk tetap sekolah saat ia malas berangkat ke sekolah. Begitu pula dengan mengaji, RH dan saudaranya wajib mengaji dan belajar agama pada kiai kampung tiap malam. Ayahnya pernah bilang pada RH, ia tidak ingin kelak setelah dia meninggal, anak-anaknya menuntut dan menyalahkan dirinya karena tidak disekolahkan.

Namun, ayah RH mulai sakit-sakitan. Dia punya penyakit darah tinggi. Pekerjaan sebagai pramuniaga tidak maksimal. Ibu RH harus lebih bekerja keras lagi untuk menopang kebutuhan hidup keluarganya. Akhirnya, takdir memisahkan mereka. Musibah datang saat RH kelas VI SD, pada tahun 1988. Ayahnya meninggal karena penyakit darah tingginya. Sejak itu gantungan hidup keluarga RH tidak ada lagi. RH bersama ibu, kakak, dan adiknya harus berusaha sendiri

setelah tulang punggung telah tiada. Ibu RH harus bekerja keras. Kakak laki-lakinya juga harus bekerja. RH pun segera menyelesaikan SD-nya. Setelah lulus SD, dia langsung bekerja. Adik perempuannya saja yang tidak bekerja karena masih kecil.

Setelah lulus SD, RH bekerja sebagai pramuniaga di sebuah toko kain di Pasar Baru Bangkalan. Hasil dari kerjanya tidak seberapa. Uang yang dia peroleh diberikan kepada ibunya untuk menambah uang belanja kebutuhan sehari-hari. Ibu RH buka warung kecil-kecilan di rumah. Hasilnya dari jualan rujak manis, es, dan makanan ringan untuk anak-anak itu tidak seberapa. Tahun-tahun awal sejak kematian kepala keluarga membuat keluarga mereka hidup prihatin.

Kondisi ekonomi keluarga RH sulit bangkit. Ibunya beralih jualan singkong, ubi, dan lain-lain di pasar. RH sendiri tetap jadi pramuniaga toko. Kakak laki-laki RH bekerja di Surabaya. Penghasilannya juga tidak mampu mengangkat kondisi ekonomi keluarga. Mereka hidup pas-pasan.

Hari demi hari, bulan demi bulan dilewati RH, hingga 15 tahun dia masih menjadi pramuniaga toko di pasar. Pertemuan dengan SG terjadi di pasar. Usia keduanya terpaut cukup jauh, lima tahun. Saat itu RH berusia 28 tahun, sedangkan SG lebih muda lima tahun darinya, yaitu berusia 23 tahun. Dari sering bertemu, akhirnya mereka saling jatuh cinta. Menurut RH, SG bukanlah teman dekat yang pertama. RH punya banyak teman laki-laki, hanya sebagai teman biasa. Dia menjalani hubungan serius hanya dengan SG, pria asal sebuah desa di pantai utara Kabupaten Bangkalan.

Masa pacaran RH dan SG cukup singkat, hanya lima bulan. Keduanya memutuskan untuk menikah pada tahun 2003. Mereka menikah resmi di KUA Bangkalan, dengan disaksikan orang tua, saudara, kerabat, dan tetangga. Saat menikah, SG tidak punya pekerjaan tetap. Dia hanya bekerja serabutan. Sementara RH tetap pada pekerjaannya sebagai pramuniaga.

Bulan pertama hingga bulan kedua, kondisi kehidupan pasangan RH dan SG berjalan normal-normal saja. Keduanya tinggal di rumah orang tua RH. Di sana juga ada adik perempuan RH. RH pun hamil anak pertamanya. Di saat istrinya hamil, SG lebih banyak menganggur. Dia memang jadi pengayuh becak, tapi tidak lama. Kemudian menganggur lagi. Karena itu, RH yang lebih banyak

menopang kebutuhan keluarga. RH tidak pernah minta uang belanja. Kondisi ini mulai memunculkan benih-benih perkecokan. Apalagi, sifat asli SG mulai kelihatan. Dia suka main perempuan.

RH kemudian melahirkan anak perempuan. Dia dan suaminya memberi nama AN. Dilihat dari fisiknya, AN lebih mirip ayahnya. Kulitnya agak hitam seperti ayahnya. Sejak AN lahir, RH dan SG tambah sering cekcok. Bahkan, hampir tiap hari keduanya adu mulut. Puncaknya saat AN umur 10 bulan. RH masih ingat betul, saat itu malam ke-27 bulan Ramadhan. Malam itu RH melihat langsung suaminya naik sepeda motor membonceng perempuan lain. RH sudah tidak sabar dengan kelakuan suaminya. Malam itu juga RH minta SG memilih: dirinya atau perempuan itu. Ternyata, SG lebih memilih perempuan itu dan pergi meninggalkan RH. SG mengaku tidak sakit hati atau cemburu terhadap suaminya. Ia hanya merasa lelah diperlakukan seperti itu terus oleh suaminya. Sebelumnya RH sudah melihat sifat asli SG yang suka main perempuan, namun selama ini ia berusaha menyimpan cerita perselingkuhan suaminya itu agar keluarga tidak mengetahuinya. Dia juga tidak ingin perkecokannya didengar tetangga. Dia merasa malu jika konflik di rumah tangganya didengar keluarga dan tetangganya. Pernikahan RH dan SG hanya bertahan 1 tahun 6 bulan. Tapi perceraian mereka belum resmi.

RH pun tak kuasa menahan perasaannya. Tangisnya meledak. Dia lalu masuk kamar dan membungkus semua pakaian SG. Malam itu juga dia mengusir suaminya itu dari rumah. Ibu RH juga marah dan meminta SG tidak kembali lagi ke rumah mereka. Hingga sekarang, RH mengaku ketakutan pada malam ke-27 Ramadhan. Setiap tahun di hari itu, ingatan akan peristiwa lalu muncul, dan timbul perasaan kesal dan marah.

Sejak pergi meninggalkan rumah, RH jarang berkomunikasi dengan SG. Dia juga tidak tahu detail kabar suaminya. Kemudian dia mendengar SG berangkat ke Malaysia, menjadi TKI dengan jalur illegal. Di negeri jiran itu dia ditampung ibunya yang sudah lama bekerja di sana. SG berangkat ke Malaysia pada tahun 2004.

Selama 7 tahun (2004 – 2011), SG hanya mengirim uang dua kali ke RH. Itu pun jumlahnya kecil, hanya Rp 150.000, dikirim dalam dua tahap. Pertama

kali dia mengirim uang Rp 100 ribu ke RH dengan menitipkan ke temannya yang pulang dari Malaysia. Kiriman kedua lebih kecil lagi, hanya Rp 50.000, juga dititipkan ke temannya. Tidak ada kiriman lagi setelah itu. Padahal, anaknya AN yang mulai tumbuh dan sekolah sedang membutuhkan biaya yang cukup besar.

RH tidak mengeluh meski tidak pernah lagi dikirim uang oleh SG. Dia hanya malu jika ditanya kerabat, tetangga atau temannya soal kiriman uang dari SG. Apalagi, suaminya bekerja di Malaysia. RH terkadang mengaku mendapat kiriman uang dari suaminya, padahal uang tersebut merupakan hasilnya mengikuti arisan. Alasan RH menjawab seperti itu karena dia malu jika ketahuan tidak pernah dikirim uang oleh suaminya.

RH pernah mendapat kabar bahwa SG kawin lagi di Malaysia dari sepupunya yang juga bekerja di sana. Baginya itu kabar biasa saja karena dia tahu SG memang suka perempuan. Satu hal yang membuatnya kesal adalah ketika ibu SG menceritakan bahwa SG sudah menikah lagi dan menjadi kaya setelah berpisah dengan RH. Ia kesal karena ibunya terkesan membuatnya menyesal telah meninggalkan SG yang sudah menjadi kaya. RH berusaha sabar dan menjalani kehidupan ini dengan tidak berlebih-lebihan.

RH menjalani hidup sehari-harinya setelah ditinggal SG dengan tetap bekerja di pasar dan membesarkan anaknya. Penghasilan tiap bulannya mencapai Rp 900 ribu. Gaji bulanan dari majikannya hanya Rp 150 ribu. Komisi harian yang dia peroleh antara Rp 15.000 sampai Rp 25.000. Besaran komisi harian bergantung ramai atau sepiunya pembeli kain, baju, celana, dan lainnya di tokonya. Jika ramai pembeli, dia bisa mendapat Rp 25.000. Uang dari pekerjaan di toko itulah yang ia pakai untuk biaya hidup dirinya dan anaknya. Dia juga menyisihkan sebagian uang untuk arisan. Dia berusaha untuk menabung untuk persiapan sekolah anaknya. Dia ingin anaknya sekolah hingga tinggi.

Sehari-hari RH lebih senang berada di pasar daripada di rumah. Terlalu lama di rumah, membuatnya malu dan malas sendiri mendengar gunjingan tetangganya. Ibunya selalu mengingatkan RH untuk tidak *nabeng caca* (mengejar kata, Madura, Red. Maknanya, banyak bicara). RH bekerja di pasar dari pagi hingga sore. Selama bekerja, anaknya diasuh oleh neneknya. Pada malam harinya RH menemani anaknya belajar. Setelah itu dia tidur. Besok paginya bangun dan

berangkat lagi ke pasar hingga sore. Setelah ibunya meninggal pada tahun 2010, anaknya dititipkan pada adiknya yang tinggal satu rumah dengannya.

Pada awalnya RH ada keinginan rujuk dengan SG dengan pertimbangan demi AN, anaknya. Dia kemudian kecewa karena seringkali dibohongi oleh SG. SG pernah menelepon dan berjanji akan datang, namun setelah didatangi ke tempat yang dijanjikan, SG tidak ada. Pernah juga dia telepon sudah mengirimkan uang melalui rekening bank milik tetangganya, namun setelah dicek ternyata tidak ada transfer sama sekali. RH mengaku sangat malu terhadap tetangganya itu. Perasaan ini ia pendam dan tutupi. Ibu dan keluarganya tidak diberitahu.

SG juga sering telepon RH mengatakan hendak pulang dan beralasan mau menengok anaknya. RH tidak bisa melarang jika SG mau menjenguk anaknya karena bagaimana pun ia tetap ayah dari anaknya. Alasan-alasan seperti itu yang sering dipakai SG untuk datang ke rumah RH dan berupaya rujuk. Pernah juga SG beralasan ingin kembali pada RH karena istrinya yang baru banyak menuntut soal uang, sementara RH selama ini tidak pernah menuntut uang kepada suaminya. Kebohongan demi kebohongan ini yang membuat RH tidak ingin rujuk lagi. Bagi RH, tujuh tahun merupakan masa penantian yang cukup lama untuk berharap SG yang tak kunjung datang dan memberikan kepastian kepadanya.

Sementara AN, anak SG dengan RH, sampai sekarang tidak pernah bertemu ayahnya. AN pernah menanyakan dimana ayahnya, namun RH mengatakan bahwa laki-laki yang meneleponnya setiap pagi itu adalah ayah AN, padahal laki-laki tersebut adalah teman dekat RH saat ini. Ada orang lain yang kemudian memberitahu AN bahwa ayahnya bernama SG, sehingga RH menjelaskan bahwa SG memang ayahnya yang sama seperti di lirik lagu Bang Toyyib yang tak pulang-pulang.

Pada 2010 SG kembali telepon ke RH mangabarkan mau pulang ke rumah RH. Tapi, kali ini RH memastikan akan menggugat cerai. Dia menolak SG datang ke rumahnya. Apalagi SG tidak punya rumah lagi, setelah ayahnya meninggal karena selama ini kalau pulang dari Malaysia, dia tinggal di rumah ayahnya. RH berkeyakinan SG pulang kepadanya hanya untuk menumpang tidur.

RH kemudian mengurus surat cerai tanpa sepengetahuan SG. Dia mengurus di Pengadilan Agama Bangkalan dibantu kerabatnya. Dia bertekad

mengurus perceraianya setelah mempunyai uang Rp 400 ribu. RH mengaku tidak begitu sulit mengurus proses perceraianya, karena dibantu oleh kenalannya di PA. Biayanya pun lebih murah dibanding dengan lainnya. RH kemudian dapat surat resmi bercerai dari SG dari pengadilan agama. Ia merasa lega karena penantian itu berakhir dan ia bisa memulai kembali kehidupan barunya setelah ini. Ia juga khawatir jika suatu saat mantan suaminya datang, ia bingung bagaimana harus menjelaskan tentang status perceraian mereka karena SG digugat cerai (taklik) tanpa sepengetahuan SG.

4.3 Asesmen Berdasarkan Wawancara Mendalam

Tabel 4.1 Faktor Penyebab Perceraian

Responden	Faktor Penyebab Perceraian
<p>RN</p>	<p><i>Karena dia suka keluyuran itu Mbak. Lebih mementingkan teman daripada keluarga. Keluyuran dari jam tujuh pagi sampai jam sepuluh malam. Dia seperti itu karena pengaruh dari lingkungan luar sana. Dia suka judi, keluar malam, minum begitu. Dulu dia ga gitu, baik. Dulu baik, ga pernah keluyuran, mementingkan keluarga, bukan teman. Kalau sekarang lebih mementingkan teman daripada keluarga. Sampai puncaknya, ya akhirnya saya memilih pisah.</i></p> <p><i>Gara-gara sepeda motor, sepeda motor kreditan punyaku dijual. Digadaikan buat main judi. Ya, masalahnya saya dicari dealer ke sini. Terus, dia bilang kena tilang. Akhirnya terbongkar digadaikan</i></p> <p><i>Selain itu, setiap hari tengkar gara-gara ga memegang anaknya, ya ga peduli. Masalah uang belanja, dia juga ga jujur gitu, (berdehem) mementingkan diri-sendiri. Saya minta uang belanja dia ga punya. Kalau foya-foya dia</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Suami berubah ▪ Suami banyak menghabiskan uang, berfoya-foya, judi, minum minuman keras ▪ Suami suka berbohong ▪ Suami mementingkan dirinya sendiri ▪ Suami tidak mempedulikan anaknya ▪ Suami menuduh orang tua ikut campur ▪ Suami selingkuh ▪ Suami menuduh istri jual diri dan selingkuh

punya, ya untuk minum, untuk nyawer.

Dia sering menjelek-jelekan aku Mbak. Kalau telepon diangkat, dia bilang "Lagi ngapain? Lagi jual diri ya?" Kesel tuh Mbak. Orang tua kamu tuh sering ikut campur tentang urusan rumah tangga, padahal orang tua saya ga ikut-ikut.

Dulu waktu di luar negeri pernah cewek yang mengangkat teleponnya, dia mengaku pacarnya BI, mbak.. ada fotonya di sepupunya dia, bukan Cuma satu, tapi dua.

Tiap hari memang sudah ada percekocokan. Masalah perempuan Mbak. Bukan uang.

Pernah di bulan puasa suami saya boncengan sama perempuan. Saya tidak marah. Saya sampai bilang gini, SG, mau pilih siapa, saya atau dia. Saya pilih dia dik, katanya.

Tapi dia sering datang, Mbak. Orang itu nglemes, alasannya ingin nengok anak. Ada saja alasannya.

Anak saya umur 10 bulan, suami berangkat ke Malaysia. Saudaranya ngomong, di Malaysia dia kawin lagi.

RH

Tapi aib itu saya pendam. Kalau ditanya sudah dikirim uang? Saya jawab iya. Saya malu Mbak sama tetangga. Tapi sebenarnya tidak pernah dikirim uang. Hanya Rp 150 ribu. Bayangkan Mbak tujuh tahun.

- Suami selingkuh
- Suami tidak menafkahi
- Sering terjadi pertengkaran
- Suami tidak juga berubah lebih baik
- Suami suka berbohong
- Suami suka memperlakukan istri
- Mertua jahat dan melindungi anak meski salah

Pernah saya dapat rezeki, dapat arisan Rp 1 juta. Saya bilang sama orang tua dikirimin suami. Orang tua tidak tahu saya tidak pernah dikirimin uang. Saya tunggu setahun, dua tahun, siapa tahu dikirimin uang, siapa tahu berubah. Ternyata tidak berubah Mbak.

Pernah Mbak saya ditipu sampai malu

sama teman. Dia telepon katanya sadah di pasar. Maklum sudah 7 tahun tidak bertemu. Sudah cukup kangennya. Saya datang, tapi dia tidak ada. Dia bilang nanti malam mau pulang, langsung ke rumah saya. Saya Mbak dengan anak menunggu suami, ternyata saya ditipu.

Bapak mertua itu juga jahat, wong dia menampung anaknya bawa perempuan lain, Mbak.

Kesimpulan: Faktor penyebab perceraian RN dengan suaminya disebabkan oleh perubahan pada diri suami yang awalnya baik, cinta, dan perhatian kepada istri dan anak kemudian menjadi sebaliknya. Suami lebih senang menghabiskan uang untuk berfoya-foya, main judi, minum minuman keras, suka berbohong, mementingkan dirinya sendiri, tidak mementingkan anaknya, menuduh orang tua RN ikut campur urusan rumah tangga, ia berselingkuh, dan menuduh istri jual diri dan selingkuh. Sedangkan RH bercerai dengan suaminya karena suaminya selingkuh, tidak menafkahi, tidak berubah lebih baik, suka berbohong, suka memperlakukan istri, dan mertua RH yang jahat dan melindungi anaknya yang salah.

Tabel 4.2 Emosi yang muncul

Responden	Emosi yang muncul
<p>RN</p> <p><i>Saya ga pernah marah, asalkan anaknya dibawa saya. Pernah mbak anak saya dibawa kabur selama 3 hari. Bingung mbak, kacau balau mbak. Sedih begitu, kan biasa sama saya. Kalau perasaan bersalah ga ada.. Ini lebih tenang..</i></p> <p><i>Sudah terlalu sakit.. Lahir batin disiksa begitu. Pikiran selalu dikasih masalah. Ga ada senang-senangnyanya. Ya malu mbak punya suami kayak begitu, sering ga tahu diri, punya hutang ga bayar.</i></p> <p><i>Kalau kehilangan, (berdehem) iya ada dikit (tertawa).. Biasanya kalau ada dia</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kebingungan karena anak dibawa suami ▪ Sedih ▪ Sakit hati ▪ Tidak pernah senang ▪ Malu punya suami banyak hutang ▪ Sedikit kehilangan

curhat mbak. Sekarang ga ada dia..

Tapi kalau saya lihat suami, saya tidak punya perasaan marah, biasa. Tidak tahu. Cuma malu sama orang. Saya tidak juga merasa kehilangan.

Saya pernah kesal sama mertua. Dia bilang sekarang suami saya sudah kaya. Saya bilang tidak apa-apa, saya juga tidak akan minta-minta. Memang dia kaya. Tapi kok ya tidak ingat sama anaknya.

Saya malu sama jum (tetangga), suami saya minta nomor rekening. Katanya, dik saya kirim uang. Pakai ke nomor rekening jum. Saat dicek ke bni, kok tidak ada. Ternyata dia bohong. Kalau ingat itu, saya kesal. Dia hanya janji-janji saja. Malu mbak kalo dibohongin terus.

RH

Tiap puasa malam ke 27, saya takut, saya masih ingat terus. Saya trauma mbak. Pada malam itu kejadian saya suruh dia memilih, saya atau dia. Dia jawab milih perempuan itu. Aduh mbak, masih trauma. Kejadian itu saja yang tidak saya lupakan. Tapi dulu memang saat bulan puasa atau lebaran tidak pernah pulang ke rumah suami. Pernah pada malam takbiran dia tidak pulang, saya tanya, kamu di mana? Dia bilang, saya ada di alun-alun dik. Saya tidur di alun-alun, kenapa tidur di sana? Dia bilang tidak apa-apa. Saya tidak tanya-tanya lagi, meski ke ibu mertua. Ibu itu bilang suami saya boncengan dengan perempuan lain. Saya jawab, biarin saja.

- Malu sama orang
- Kesal terhadap mertua
- Ada ketakutan saat Ramadhan

Kesimpulan: Emosi yang muncul dari RN ketika mengalami kejadian itu dia sedih, sakit hati, tidak pernah senang, sedikit kehilangan, dan kebingungan karena anak dibawa suami. RN kebingungan saat suami membawa kabur anaknya tiga hari. Saat itu dia merasa kacau balau dan sedih. Sedangkan RH merasa malu kepada tetangga akibat perilaku suaminya. Dia juga kesal kepada mertuanya yang jahat dan melindungi anaknya yang membawa perempuan lain ke rumah

mertuanya itu. RH juga mengalami ketakutan saat Ramadhan tiba, terutama pada tanggal 27 Ramadhan saat dia mendapati suaminya berselingkuh dan lebih memilih perempuan itu.

Tabel 4.3 Ekspresi Emosi

Responden	Ekspresi Emosi
RN	<p><i>Kalau dia marah, saya bilang, Ga usah ngurusin, aku bukan istrimu! Kata siapa kamu bukan istriku? Kamu masih sah istriku. Yah begitulah. Sudah ga bisa dipertahankan, sudah keterlalu.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memarahi suami
RH	<p><i>Jika ingat pada wajahnya, apalagi saat itu anak minta uang, saya marah. Itu kalau pas anak saya nakal teringat pada pada bapaknya. Duh kah....anak ini. Terus ingat pada bapaknya. Ya kesel Mbak. Tapi sekarang tidak lagi. Anaknya tidak begitu nakal lagi. Ya kasihan Mbak.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Terkadang marah terhadap anak saat dia nakal

Kesimpulan: RN mengekspresikan emosinya kepada suami dengan memarahi balik suaminya itu jika suaminya marah. Sedangkan RH terkadang mengekspresikan emosinya dengan marah kepada anaknya saat dia nakal karena RH jadi teringat wajah mantan suaminya itu. Ketika anaknya besar dan tidak nakal lagi, RH jarang marah malah dia kasihan kepada anaknya.

Tabel 4.4 Upaya mengatasi atau mengurangi reaksi emosi

Responden	Upaya mengatasi atau mengurangi reaksi emosi
RN	<p><i>Kadang juga menangis.. mempertanyakan, kok bisa begitu, kok bisa tega begitu Mbak. Padahal saya sudah jalan baik-baik, ga selingkuh.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menangis ▪ Merenung
RH	<p><i>Lebih baik saya diam saja. Lebih baik seperti ini saja. Lebih tenang..</i></p> <p><i>Tidak ada pelampiasan. Ya dampaknya ke diri sendiri saja. Soalnya anak saya masih kecil. Ya maunya marah ke siapa? Ya ke diri sendiri. Menangisi diri sendiri. Meratapi nasib sendiri.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Diam ▪ Menangis dan meratapi nasib ▪ Tidak membuat masalah semakin ramai ▪ Mengatakan pada mantan suami kalau sudah menikah lagi

Tentang perselingkuhannya, saya bilang tidak usah ramai-ramai. Saya malu Mbak, malu sama tetangga. Takut didengar tetangga. Ya, saya tutupi terus.

Sebelumnya sering telepon, ingin bicara sama saya. Tapi kemudian dikasih tahu jangan telepon-telepon lagi, kasihan istrimu, jangan diganggu. Dia tanya kenapa. Lalu dikatakan istrimu sudah kawin. Sejak itu tidak telepon lagi.

Kesimpulan: Dalam upaya mengatasi atau mengurangi reaksi emosi, RN melampiaskan dengan menangis dan merenung. Dia menangis dan bertanya di dalam hati kenapa suaminya tega menyakiti hatinya. Padahal dia merasa sudah bertindak dan bersikap baik. Sedangkan RH dalam upaya mengatasi atau mengurangi reaksi emosi dengan diam, menangis dan meratapi nasib, tidak membuat masalah semakin ramai, dan mengatakan kepada mantan suami kalau sudah menikah lagi demi menghindari kontak.

Tabel 4.5 Perlu Tidaknya Bercerai Secara Hukum

Responden	Perlu tidaknya bercerai secara hukum.. Alasan..
RN	<p><i>Ya perlu, mbak.. Sudah empat kali Mbak saya rujuk cerai. Sudah ga sah kalau mau balik lagi menurut agama. Dia ga mau nanggapi, ya udah saya yang mengajukan gugatan cerai.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perlu, karena sudah beberapa kali ditalak
RH	<p><i>Saya menggugat cerai duluan Mbak. Saya ambil resiko, kok pas langsung dipanggil langsung sampai ke pengadilan.</i></p> <p><i>Saya taklik karena orangnya tidak ada. Taklik/ghoib, hilang, tidak ada. Orangnya ada, tapi tidak dihadirkan. Saya menunggu satu tahun, dua tahun, sampe 7 tahun, ditunggu lama dia tetap begitu.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perlu, terlalu lama menunggu dalam ketidakpastian ▪ Suami tidak juga berubah

Kesimpulan: Proses perceraian secara hukum dianggap perlu oleh RN. Apalagi dia sudah empat kali rujuk cerai dan itu tidak sah menurut agama kalau masih

berkumpul dengan suami. RN mengajukan gugatan cerai karena suami tidak menanggapi saat dirinya minta cerai. Sedangkan RH juga menyatakan perlu proses perceraian secara hukum karena dia memang terlalu lama menunggu, tujuh tahun dalam ketidakpastian, dan suami tidak juga berubah.

Tabel 4.6 Kesulitan dalam urusan legal

Responden	Kesulitan dalam urusan Legal
RN	<p><i>Ya rumit Mbak, berbelit-belit. Rumitnya masih ditanyain itu, ditanyain itu, masih banding. Suami mengajukan banding, jadi prosesnya agak lama.. Dia ga mau diceraikan. Alasannya dia masih sayang. Saya sudah empat kali Mbak mempertahankan demi anak, demi keluarga. Bahkan saya sudah menikah ulang dua kali ke pak kiai. Ya, siapa tahu berubah, tapi tetap. Bahkan pak RT dan pak RW tanda tangan perjanjian itu, dia masih tetap saja.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Rumit, berbelit-belit ▪ Suami mengajukan banding karena tidak ingin diceraikan
RH	<p><i>Biaya besar, kata orang perlu 2 juta-an.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Biaya besar

Kesimpulan: Selama mengurus proses perceraian secara legal RN mengalami kesulitan. Proses berjalan rumit dan berbelit-belit serta lama setelah suami mengajukan banding karena tidak ingin diceraikan. Suaminya beralasan masih sayang terhadap RN. Sedangkan RH menjalani proses yang tidak berbelit dan berlangsung singkat, hanya saja kendala biaya yang menjadi masalah utamanya.

Tabel 4.7 Upaya Mengatasi Kesulitan Urusan Legal

Responden	Upaya mengatasinya
RN	<p><i>Ya ga ada, mbak.. Masalahnya saya ingin cepat-cepat selesai. Ga ingin berurusan dengan dia lagi.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak ada upaya, tapi ingin segera selesai
RH	<p><i>Awalnya dibiarin saja soalnya, pertama saya tidak punya uang. Sekarang sudah punya dari ngumpulin uang sedikit demi sedikit.</i></p> <p><i>Saya kan punya orang dalam, cuma Rp 490 ribu. Ya saya ditolong Mbak. Saya sudah lega. Tapi masih pegang surat yang kecil, bukan yang besar.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Membiarkan ▪ Mengumpulkan uang untuk mengajukan gugatan cerai ▪ Dibantu saudara dan pegawai PA

*Nanti ada surat dari pengadilan agama.
Sekarang saya pegang surat dari
pengadilan, tapi yang kecil.*

Kesimpulan: RN tidak melakukan upaya untuk mengatasi kesulitan urusan legal perceraianya, tapi dia ingin proses itu segera selesai karena ia tidak ingin berurusan dengan suaminya lagi. Sedangkan RH berusaha mengumpulkan uang untuk mengajukan gugatan cerai dan dia dibantu saudara dan pegawai Pengadilan Agama.

Tabel 4.8 Yang Memenuhi Kebutuhan Ekonomi setelah Perceraian

Responden	Siapa yang memenuhi kebutuhan ekonomi setelah perceraian
RN	<p><i>Saya kan kerja.. Kadang kan sama saudara dikasih uang. Sama ibu dikirimin Mbak</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Diri sendiri ▪ Ibu
RH	<p><i>Saya bekerja di pasar tiap hari dapat Rp 20 ribu, Rp 15 ribu atau Rp 25 ribu. Bayaran bulanan Rp 150 ribu. Kadang anak saya diberi uang oleh ibu gurunya. Tiap bulan Rp 10 ribu, Rp 15 ribu.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Diri sendiri ▪ Guru anaknya

Kesimpulan: Setelah bercerai, untuk kebutuhan ekonomi keluarganya RN berusaha memenuhi sendiri dan juga dibantu ibunya. Begitu pula RH yang mengupayakan sendiri kebutuhan rumah tangganya. Kadangkala guru anaknya memberi uang untuk anak RH.

Tabel 4.9 Upaya Memenuhi Kebutuhan Ekonomi

Responden	Upaya memenuhi kebutuhan ekonomi
RN	<p><i>Yaa, kerja aja,mbak.. Honor Rp 550 ribu, LP Rp 300 ribu. Lain bonus itu Mbak. Kadang dapat Rp 100 ribu. Kiriman dari ibu ditabung, buat beli beras. Kan TM masih menyusu. Biaya bapak yang sakit, biaya listrik.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bekerja di Pemkab ▪ Menabung uang yang dikirinkan ibunya
RH	<p><i>Saya lebih banyak di pasar. Kurang memperhatikan sekolah anak. Lebih banyak di pasar. Pendapatan tiap hari</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bekerja di pasar dan apa saja yang disuruh orang

tidak tentu. Kalau sepi dapat Rp 10 ribu. Kadang Rp 15 ribu. Kalau tidak ada upah harian itu tidak cukup. Saya berusaha tetap kerja di pasar. Kalau masa-masa preman hasilnya lumayan. Misalnya masa masuk sekolah. Misalnya kurang seminggu, hasilnya lumayan. Uang yang saya peroleh saya simpan. Sedikit demi sedikit saya simpan. Itu untuk jaga-jaga jika pasar lagi sepi. Karena ingin membiayai anak, pekerjaan apapun saya kerjakan. Disuruh orang saya kerjakan. Selama ini anak saya tidak menikmati uang bapaknya.

Kesimpulan: Upaya yang dilakukan RN untuk memenuhi kebutuhannya dengan bekerja di Pemkab Bangkalan dan menabung uang yang dikirim ibunya. Sedangkan RH bekerja di pasar dan upah dari tetangganya yang menggunakan tenaganya.

Tabel 4.10 Kesulitan Ekonomi

Responden	Mengalami kesulitan atau tidak? Mengapa?
RN	<p><i>Bahkan harta keluarganya habis sama dia Mbak. Gara-gara main judi. Walaupun dia berlayar ga dapat apa-apa Mbak. Habis semua, emas habis dijual. ATM mau minta seratus ribu ga ada. Padahal mengambilnya seratus ribu, bukan satu juta.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Semua harta dihabiskan suami, tidak punya apa-apa
RH	<p><i>Misalnya masa anak kenaikan kelas, dia tidak pernah kirim uang. Saya tidak mengharap itu lagi, biarkan saja, biarkan apa yang terjadi nanti sajalah.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kekurangan biaya sekolah anak

Kesimpulan: RN mengalami kesulitan ekonomi sejak bercerai dengan suaminya. Semua hartanya dihabiskan suami untuk judi dan main perempuan, sehingga dia tidak mempunyai apa-apa lagi. Sedangkan RH mengalami kesulitan untuk membiayai sekolah anaknya. Saat anaknya kenaikan kelas, mantan suaminya tidak mengirim uang.

Tabel 4.11 Hak Asuh atas Anak

Responden	Hak asuh atas anak
RN	<i>Hak asuh anak ada di saya, tapi kadang dijemput ayahnya</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak ikut ibu
RH	<i>Anak ya pasti ikut say, mbak..</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak ikut ibu

Kesimpulan: Untuk hak asuh, RN mendapatkan hak asuh atas anaknya. Tapi kadang anaknya dijemput dan dibawa ayahnya. RN memberi waktu kepada mantan suaminya untuk bersama dan berkumpul dengan anaknya. Sedangkan RH memang mengasuh anaknya asuh sejak bayi. Ayahnya meninggalkan RH saat anaknya berumur 10 bulan, tetapi RH tidak melarang mantan suaminya jika ingin bertemu anaknya.

Tabel 4.12 Pembagian Peran Baru (Ayah – Ibu) – Anak

Responden	Pembagian peran baru (ayah – ibu) – anak
RN	<i>Anak bebas kalau mau pergi sama ayahnya. Tapi harus dikembalikan.. Dia ga mungkin mau rawat anaknya. Ga mungkin, dia ga mungkin siap untuk mendidik anaknya karena kerjanya suka keluyuran. Siapa yang pegang anak.</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ayah bebas bermain dengan anak, tapi harus kembali
RH	<i>Saya juga berdoa dia tidak kembali ke sini lagi. Tapi kalau mau nengok anaknya, ya tidak apa-apa, wong dia anaknya. Kalau dilarang saya keliru.</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak melarang ayah menemui anak

Kesimpulan: Untuk pembagian peran dengan mantan suami terkait anak, RN memberikan kebebasan kepada mantan suaminya untuk bermain dengan anaknya, tapi si anak harus dikembalikan ke ibunya. Sedangkan RH tidak melarang mantan suaminya bertemu dengan anaknya, tapi dia tidak berharap mantan suami datang ke rumahnya. Kalau hanya sekedar menengok anaknya dia tidak akan melarang.

Tabel 4.13 Menjadi Orang Tua Tunggal

Responden	Menjadi orang tua tunggal
RN	<i>Ada kesulitan menjadi orang tua</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengalami kesulitan

	<i>tunggal.. Anak kan masih kecil, dia merekam. Bapaknya kan suka keluar, ga mentingin anak. Dia bilang bapak penjahat ya ma, begitu. Jahat suka marahin mama</i>	karena anak masih kecil
RH	<i>Ya merangkap semuanya. Ya kini sudah biasa Mbak, sudah biasa ditinggal. Jadi bapak, ya juga jadi ibu. Kalau pas ada Mauludan, saya kasihan anak Mbak. Kan banyak orang (bapak-bapak) pegang balon, saya ajak anak saya masuk ke rumah. Sampai-sampai saya belikan balon di pasar. Jadi kalau ada tahlilan rasanya ngenes. Terpaksa saya siapkan balon. Kalau tidak ada, dia akan menangis.</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merangkap tugas ibu dan ayah ▪ Berusaha memenuhi kebutuhan anak

Kesimpulan: RN mengalami kesulitan menjadi orang tua tunggal karena anaknya masih kecil dan merekam serta menangkap bahwa ayahnya jahat karena sering memarahi ibunya. Sedangkan RH merangkap peran sebagai ibu sekaligus ayah yang memenuhi kebutuhan anak sendirian karena mantan suaminya tidak pernah lagi memberi uang untuk anaknya

Tabel 4.14 Pendampingan terhadap Anak

Responden	Pendampingan terhadap anak
RN	<p><i>Kalo anak saya bilang bapaknya jahat, ya saya bilang, itu bapaknya TM, jangan begitu, dosa, nanti dimarahi Allah.</i></p> <p><i>Tapi kalau bapaknya ga Mbak. Saya selalu dijelek-jelekan.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberitahu untuk tidak membenci ayahnya
RH	<p><i>Pokoknya anak saya harus mengaji dan belajar.</i></p> <p><i>Anak pernah tanya, mamak saya anaknya siapa? Ya anaknya saya nak. Apa saya punya bapak? Ya, kamu punya bapak. Sekarang di mana mamak? Itu dia kata saat saya ada telepon jam 7. Anak saya bilang, kata orang saya anaknya SG. Anak saya terus tanya. Nah, kalo ada lagu Bang</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak harus mengaji dan belajar ▪ Jika anak mempertanyakan ayahnya, dijelaskan bahwa ayahnya tidak pernah pulang ▪ Kadangkala ibu menjelaskan kalau ayahnya sudah tiada

Toyib, saya bilang, SG itu kayak itu, tak pernah pulang-pulang. Saya kasihan pada anak saya Mbak. Memang dia tidak tahu bapaknya. Sekarang anak saya 7 tahun. Kalau dia ditanya bapaknya, jawab Bang Toyib.

Pas tajin pedis (Muharram, dalam bulan Islam) tanggal 1, ada telepon, mana anak saya? Memang anak itu tidak pernah mau terima telepon. Tapi saat itu dia terima. Saya ini bapak kamu. Bukan. Di mana kamu sekarang? Saya sedang sakit. Saya sekolah tidak minta sama kamu, tapi sama mamak. Kok anak saya bilang begitu. Saya terharu (taceggen). Kasihan kalau ada lagu Bang Toyib. Anak saya bilang, tuh Bang Toyib, SG. Dia tidak bilang bapak, tapi SG. Suami saya ke anaknya juga sering bohong. Pernah bilang, nanti saya beliin kulkas, tapi tidak beliin. Saat itu saya biarin saja, karena masih ada keinginan untuk rujuk. Saat itu ibu saya masih hidup. Anak saya bilang, mamak mau dibeliin kulkas sama SG. Juga dia tanya, mak bapak saya itu mati ya. Saya jawab ya begitu. Tapi dulu waktu masih ingin rujuk saya bilang bapak bekerja di Malaysia. Saya kasihan Mbak. Tapi sekarang saya bilang sudah tidak ada. Ya dibbilang hidup, dia mati. Dibbilang mati, dia hidup.

Kesimpulan: RN yang mengasuh dan mendampingi anaknya tetap berupaya memberi tahu anaknya agar tidak membenci ayahnya. Jika anaknya mengatakan bahwa ayahnya jahat, dia melarangnya dan mengatakan jika anaknya bilang begitu kepada ayahnya akan dimarahi Allah. Sedangkan RH mengharuskan anaknya mengaji dan belajar. Setiap pulang dari pasar dia menyempatkan melihat anaknya mengaji dan pada malam hari menemani anaknya belajar. Jika anaknya menanyakan siapa bapaknya, RH menjawab bahwa ayahnya ada, tapi tidak pernah pulang. terkadang dia mengatakan kepada anaknya bahwa ayahnya meninggal karena kasihan kepadanya anaknya.

Tabel 4.15 Pandangan atau Reaksi Orang di Sekitar

Responden	Pandangan atau reaksi orang di sekitar
RN	<p><i>Keluarga sudah ga ingin tahu karena sudah banyak ikut campur, sehingga sudah capai yang mau nasehatin suami saya. Sudah angkat tangan semua</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Keluarga tidak campur tangan
RH	<p><i>Sepulang dari kelurahan mencari saya. Dibilang ke pengadilan. Lho ada apa? Dia mau talak. Orang-orang akhirnya tahu. Tapi nggak apa-apa, kamu nggak salah, jangan takut.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Orang yang tahu, malah mendukung dan menguatkan

Kesimpulan: Pandangan atau reaksi orang sekitar RN, keluarganya tidak mau ikut campur lagi karena sudah banyak ikut campur dalam masalah rumah RN sebelumnya. Sedangkan RH merasa mendapat dukungan dari orang-orang sekitar yang mengetahui permasalahan yang ia alami. Mereka mendorong agar RH menceraikan suaminya.

Tabel 4.16 Yang Berperan Memberi Dukungan

Responden	Yang berperan memberi dukungan
RN	<p><i>Saya sudah sholat malam, petunjuknya begitu</i> <i>Orang tua..</i> <i>Terus ada guru spiritual</i> <i>Mertua juga</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sholat malam ▪ Orang tua ▪ Guru spiritual ▪ Mertua
RH	<p><i>Keluarga besar, juragan dan teman-teman..</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Keluarga besar ▪ Juragan ▪ Teman-teman

Kesimpulan: Orang yang berperan memberikan dukungan terhadap RN adalah orang tua, guru spitual, dan mertuanya. Selain itu dia salat malam mohon petunjuk dari Allah. Dia mendapatkan petunjuk untuk menceraikan suaminya. Sedangkan RH mendapat dukungan dari keluarga, juragan, dan teman-temannya.

Tabel 4.17 Bentuk Dukungan

Responden	Bentuk Dukungan
RN	<p><i>Suami dijemput sama keluarga saya,</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Keluarga menjemput

	<p><i>tapi setelah itu bertengkar dan pulang seenaknya saja. Kayak bagaimana ya, ngelunjak gitu.</i></p> <p><i>Setelah saya cerai, anak saya dijaga ayah saya kalau saya sedang kerja.. Bapak juga nasehatin, ya wes semoga punya jodoh yang lain nanti, yang lebih baik dari dia.</i></p> <p><i>Kemarin saat punya masalah, ibu saya bilang, kamu harus tegar walaupun anaknya diambil sama suaminya. Kasih saja biar kamu tenang.</i></p> <p><i>Guru ngaji di depan rumah. Dia memberi doa-doa biar bisa tenang, kasihan anak saya katanya.</i></p> <p><i>Mertua bilang, ya sudah kalau ga mampu jangan dipaksakan. Terserah kamu saja. Mertua kasihan sama saya Mbak, karena suami suka begitu.</i></p>	<p>suami untuk memperbaiki hubungan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ayah menjaga anak dan menasehati ▪ Ibu menguatkan ▪ Guru ngaji member doa-doa biar tenang ▪ Mertua mendukung
RH	<p><i>Banyak Mbak. Saya kadang cerita sama juragan dan dia bilang, sudah biarkan saja, mau bagaimana lagi? Kadang teman juga bilang, mungkin kalah sama dia soal uang. Paling-paling dia kalah nyawanya. Cacing di dalam tanah saja bisa hidup, apalagi manusia. Yang mendukung saya teman-teman, keluarga. Juga paman dan sepupu saya di kampung Temor Pasar. Sepupu saya bilang, sudah jangan dipikirkan lagi Dik, makan saja yang bisa dimakan.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Juragan menguatkan ▪ Teman menguatkan ▪ Saudara menasehati

Kesimpulan: Bentuk dukungan yang diberikan kepada RN di antaranya adalah dengan menjemput suami untuk memperbaiki hubungan, ayahnya membantu menjaga anak RN dan menasehati, ibunya menguatkan, guru ngajinya memberi doa-doa agar dia tenang, dan mertuanya mendukung keputusan untuk berpisah. Sedangkan bentuk dukungan yang didapat RH diperoleh dari juragan dan teman-temannya yang menguatkan dan keluarganya yang selalu menasehati.

Tabel 4.18 Sikap terhadap Perceraian

Responden		Sikap terhadap perceraian
RN	<i>Kalo yang saya alami, mending mengalami perceraian, mbak..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mending bercerai demi anak

	<i>bukannya ga mau mau mempertahankan.. Saya sudah empat kali Mbak mempertahankan demi anak, demi keluarga. Bahkan saya sudah menikah dua kali ke pak kiai.. kadang kan orang mudah bilang rujuk. Kan mereka ga mengalami sakitnya.</i>	
RH	<i>Buat saya, perceraian tu adalah yang terbaik</i>	▪ Perceraian adalah jalan terbaik

Kesimpulan: Sikap RN terhadap perceraianya, dia memang memilih bercerai demi anak. Apalagi dia sudah empat kali cerai-rujuk demi anak dan keluarga. Bahkan, dia sudah menikah ulang dua kali. Sedangkan RH menilai perceraian adalah jalan yang terbaik.

Tabel 4.19 Harga Diri setelah Bercerai

Responden		Harga diri setelah bercerai
RN	Baik-baik aja.. Ga ada rasa malu sama sekali, bukan saya yang salah.	▪ Tidak malu karena merasa tidak salah
RH	Tapi saya malu sama tetangga. Itu saya dipendam. Cuma keluarga yang tahu.	▪ Malu terhadap tetangga

Kesimpulan: Setelah bercerai, RN merasa tidak malu karena merasa dia tidak salah atas perceraianya. Dia terpaksa bercerai karena suaminya tidak memperbaiki kelakuan buruknya. Sedangkan RH merasa malu terhadap tetangga. Tapi rasa malu itu dia pendam dan hanya keluarga yang tahu.

Tabel 4.20 Penerimaan akan Perceraian

Responden		Penerimaan akan perceraian
RN	<i>Mending cerai daripada seperti ini terus.. kalau cerai lebih tenang, daripada menyakitkan hati.</i>	▪ Bisa menerima perceraian karena membuat lebih tenang
RH	<i>Aduh....kok bisa begini ya nasibku? Mungkin pertamanya gagal, mungkin yang kedua kalinya nggak.</i>	▪ Kadang mempertanyakan, namun berharap berikutnya tidak gagal lagi

Kesimpulan: RN menerima perceraian karena membuat kehidupannya lebih baik. Dia memilih bercerai daripada menanggung sakit hati terus-menerus. Sedangkan RH kadang masih tidak percaya dia akhirnya bercerai, tapi ia berharap berikutnya tidak gagal lagi.

Tabel 4.21 Menyanggah Status Janda

Responden	Menyanggah status janda
RN	<p><i>Ga masalah.. Karena ga malu Mbak, bukan saya yang salah. Kan biasanya imagenya janda jelek di mata masyarakat. Satu kampung sudah tahu sifat suami saya kayak itu. Jadi, ga ada rasa malu sama sekali. Kadang ada orang iseng itu Mbak, ngerjain. Dikira imagenya janda kan mau begitu Mbak. Ada yang ngajak keluar malam, dugem, dan memberikan kehangatan. Makanya kalo ada nomor ga dikenal telepon, saya marahin..</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak malu dengan status janda ▪ Marah jika ada yang menganggap murahan
RH	<p><i>Lebih baik seperti sekarang saja. Ntar kalau dia datang aduh.....malah bikin sakit hati saja. Lebih baik saya tidur sendiri saja (tertawa).</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak masalah, daripada sakit hati

Kesimpulan: Menyanggah status janda bagi RN tidak membuatnya malu. Tapi dia akan marah jika dianggap perempuan murahan. Dia menganggap tak masalah dengan status barunya itu karena satu kampung sudah tahu permasalahan mereka. Sedangkan RH menganggap tidak masalah dengan status jandanya daripada dia sakit hati. Dia merasa lebih baik dengan kondisinya sekarang.

Tabel 4.22 Hubungan Baru dengan Lawan Jenis

Responden	Hubungan baru dengan lawan jenis
RN	<p><i>Sekarang sendiri dulu. Seleksi mana yang baik baru (berdehem) cari papa baru buat anakku (tertawa), Cari yang lebih sayang ke anak dan menerima apa adanya begitu Mbak.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Masih ingin sendiri, belum memulai hubungan baru
RH	<p><i>Belum ada rencana menikah. Tapi kalo ada rezeki dari timur, saya tidak</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum ingin menikah kembali

menolak atau menerima.

Kalau teman sih punya. Hanya teman. Kalau diajak keluar ayuk. Kan hanya teman Mbak. Kalau pacar saya tidak punya, tapi kalau teman banyak. Semuanya biasa-bisa saja, teman.

Ya kalo nikah ya mikir Mbak. Saya kan bukan malaikat Mbak (tertawa). Kalau memang ada dari barat atau timur ayuk, asal bisa jadi panutan dunia akhirat. Kalau sekarang saya mikir Mbak, yang bisa jadi panutan dunia akhirat. Tidak hanya dunianya, juga ke akhirat bisa diikuti. Maksudnya, bisa menafkahi lahir dan batin. Ya bisa menafkahi, juga bisa memberi nasihat jika saya salah, menuntun ke yang benar.

- Sebatas dekat dengan teman
- Berharap menemukan orang yang tepat

Kesimpulan: Soal hubungan dengan lawan jenis, RN masih ingin sendiri dan belum memulai dengan pria lain. Jika akan memulai hubungan dengan pria, dia akan menyeleksi pria yang sayang dan baik untuk dirinya dan anaknya, serta menerima apa adanya. Sedangkan RH belum ingin menikah kembali. Selama ini dia sebatas dekat dengan teman prianya. Dia berharap menemukan orang yang tepat untuk menjadi jodohnya yang bisa menjadi panutan dunia akhirat, bisa menafkahi lahir dan batin, serta menuntun ke jalan yang benar.

Tabel 4.23 Faktor yang Mendukung Penyesuaian

Responden	Faktor yang mendukung penyesuaian
RN	<p><i>Nasihat penasehat spiritual itu, mbak.. Kamu lebih dekat ke Allah, maka kamu lebih tenang. Sabar saja, siapa tahu dapat yang lebih baik dari dia. Selain itu karena anak, orang tua, saya mempunyai pekerjaan sendiri.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Nasihat orang di sekitar ▪ Kesibukan bekerja
RH	<p><i>Ada dukungan keluarga besar, juragan, dan teman-teman.. Kalau di pasar saya seneng Mbak. Banyak teman di sana. Banyak teman yang muda-muda di</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dukungan keluarga besar dan lingkungan kerja

sana, jadi perasan sumpek hilang. Kalo sibuk bekerja kan ga sempat mikirin itu.

Kesimpulan: Faktor yang mendukung penyesuaian RN adalah nasihat dari orang yang ada di sekitarnya dan kesibukan bekerja. Selain itu, nasihat dari guru spiritualnya untuk lebih dekat kepada Allah agar RN lebih tenang. Sedangkan RH mendapat dukungan dari keluarga besarnya, juragan, dan teman-temannya. Dia merasa senang jika berada di pasar karena banyak teman, sehingga rasa sumpeknya bisa hilang.

Tabel 4.24 Faktor yang Menghambat Penyesuaian

Responden	Faktor yang menghambat penyesuaian
<p>RN</p>	<p><i>Dia sering menjelek-jelekan aku Mbak. Kalau telepon diangkat, dia bilang "Lagi ngapain? Lagi jual diri ya?" Kesel tuh Mbak. Orang tua kamu tuh sering ikut campur tentang urusan rumah tangga, padahal orang tua saya ga ikut-ikut. Ke anak saya, dia bilang, kalau mamanya bareng cowok, ikut ya. Kalau ada telepon tuh Mbak, dari teman kantor, digorok pakai tangannya ke saya begini (sambil memperagakan). Apa kamu nak? Disuruh bapak ke mama, ya dikasih tahu yang jelek-jelek. Dia kayaknya berusaha cari tahu tentang saya.. Dia pernah ngancam, Awas ya aku tahu kamu facebookan sama cowok-cowok. Kalau sampai kamu ketahuan sama cowok, aku bunuh kalian berdua, gitu Mbak. Kalau saya piket, anaknya dibawa ke saya. Biar malu gitu Mbak. Saya ga malu. Dia berpikir ada orang kantor yang deketin saya. Kalau ke kantor kan dandan. Punya cowok ya di kantor? Anak kadang dibuat pancingan tuh, seakan dibuat sandera. Dibawa lari lima hari. Terus saya cari dia, terus mau bicara apa? Saya takut dijebak Mbak dibawa ke kamar lagi bagaimana</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tuduhan 'jual diri' dan tuduhan keterlibatan orang tua RN ▪ Mantan suami mengajari anak untuk membuntuti dan mengancam ibunya ▪ Mantan suami mengancam akan membunuh jika RN berhubungan dengan pria lain ▪ Anak dijadikan sandera

	<i>Mbak.</i>
	<i>Saya merasa tidak kerasan di rumah, lebih baik di pasar saja. Ya sumpek saja.</i>
RH	<i>Trauma itu ada Mbak. Kadang saya sama orang laki-laki takut. Kadang berani. Kadang untuk berkeluarga lagi takut. Takut tidak harmonis lagi. Trauma memang ada Mbak, takut itu Mbak.</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Lingkungan rumah membuat sumpek ▪ Takut memulai hubungan baru

Kesimpulan: Faktor yang menghambat penyesuaian terhadap perceraianya adalah RN terus menerus dituduh menjual diri dan orang tuanya selalu ikut campur urusan rumah tangga mereka. Mantan suaminya juga mengajari anaknya untuk membuntuti ibunya dan mengancam jika ibunya dekat dengan pria lain dan bahkan secara pribadi, mantan suaminya juga mengancam akan membunuh istri dan pasangan barunya nanti. Anak kerap dijadikan sandera untuk melemahkan pertahanan RN. Sedangkan bagi RH, lingkungan rumah adalah salah satu yang membuatnya tidak nyaman. Selain itu, adanya ketakutan akan kegagalan untuk memulai hubungan baru dengan pria lainnya.

Tabel 4.25 Keterpurukan dan Momen Kebangkitan

Responden	Keterpurukan dan Momen Kebangkitan
	<i>Dua tahun saya terpuruk, sudah dua tahun pisah sama suamiku tapi dia ga mau berubah Mbak. Sampai malu Mbak tengkar terus sampai didengar tetangga.</i>
RN	<i>Bangkitnya waktu pisah Mbak, waktu bulan Ramadhan, sudah tidak terpuruk lagi. Saya mencoba tegar saja, menjadi wanita kuat. Awalnya kan di bulan Ramadhan. Waktu tarawih, di rumah ga ada orang, malah dia mabuk-mabukan. Kan sudah puncaknya itu Mbak. Suamiku itu memang ga beres, puasa ga pernah. Karena gak pulang-pulang Mbak. Niat saya ingin mempermalukan dia ke teman-temannya, sudah punya keluarga kok masih begitu. Saya labrak</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Terpuruk selama 2 tahun ▪ Bangkit setelah berpisah

	<i>di depan temannya</i>	
RH	<i>Saya nggak merasa hancur sama suami. Menurut lebih baik dia nggak kelihatan mata. Sudah biasa ditinggalkan.</i>	▪ Tidak merasa terpuruk

Kesimpulan: RN merasa terpuruk setelah dua tahun suaminya tidak berusaha untuk berubah, namun RN merasa bisa bangkit kembali setelah resmi berpisah dari suaminya. Sedangkan RH tidak merasa terpuruk dengan perceraian yang ia alami.

Tabel 4.26 Harapan

Responden		Harapan
RN	<i>Cuma ingin membahagiakan anak, membesarkan anak. Dia ga mungkin kekurangan kasih sayang dari saya.</i>	▪ Bisa membahagiakan anak
RH	<i>Saya ingin anak saya seperti anak-anak lainnya, kalau bisa sampai kuliah</i>	▪ Bisa menyekolahkan anak hingga kuliah

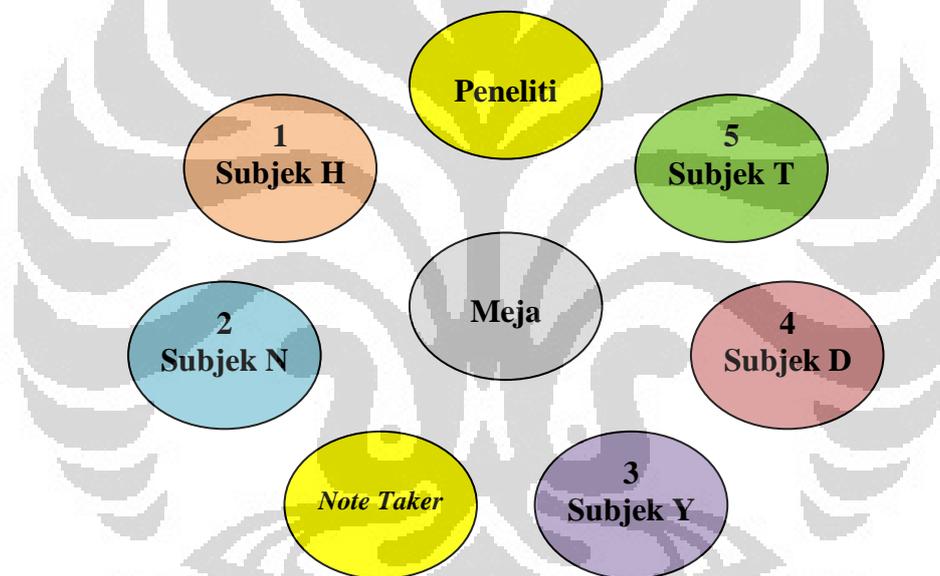
Kesimpulan: RN dan RH keduanya memiliki harapan yang sama, yaitu mereka ingin membahagiakan anaknya dan menyekolahkannya hingga ke jenjang perkuliahan.

4.4 Asesmen Hasil FGD

FGD dilakukan sebanyak dua kali terhadap dua kelompok berbeda. FGD1 merupakan diskusi kelompok terarah yang pesertanya terdiri dari perempuan yang telah bercerai dan belum menikah kembali. Kelompok kedua, yaitu FGD2 merupakan diskusi kelompok terarah yang pesertanya terdiri dari perempuan yang telah bercerai dan memilih untuk menikah kembali. Pembahasan berikut akan memaparkan hasil asesmen terhadap dua kelompok tersebut.

4.4.1 Asesmen Hasil FGD Terhadap Perempuan yang Bercerai dan Belum Menikah Kembali

Gambar 4.1 merupakan skema posisi duduk peserta FGD1



Gambar 4.1 Skema Posisi saat FGD1 Berlangsung

IDENTITAS RESPONDEN FGD 1 (1)

Nama	: H
Tempat/ Tanggal Lahir	: Bangkalan, 1 Juli 1987 (24 tahun)
Anak ke.... /dari.....	: 2 dari 2 bersaudara
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SD Kelas 3
Pekerjaan	: Swasta (Pekerja di Warung)
Menikah I pada	: 2008
Nama Suami (Usia)	: HR
Pekerjaan	: Swasta (Pelayaran Domestik)
Nama Anak (Usia)	: RA (3,5 tahun)
Bercerai pada	: 2011

Nama Orangtua: Ayah	: HL
Ibu	: MR
Perkiraan Sosek	: Bawah

Observasi Umum

H memiliki berat badan sekitar 60 kg dan tinggi badan sekitar 170 cm. Wajahnya lonjong dan kulitnya berwarna sawo matang. Rambutnya pirang panjang dan diikat dengan pengikat rambut berwarna biru muda. B memakai kemeja tanpa lengan berwarna biru muda dan merah dengan motif bergaris dan memakai celana ketat selutut berwarna kuning muda. Ia juga mengenakan jaket yang kemudian ia lepas ketika diskusi akan dimulai. Dia memakai kalung emas dan membawa dompet kecil berwarna merah muda.

H datang lebih awal daripada responden yang lainnya. Gaya jalannya tegap, dan gaya duduknya cenderung asal-asalan. Pada proses diskusi, dia dapat menjawab pertanyaan dengan baik dengan nada yang tinggi. Tetapi dia kurang fasih dalam berbicara berbahasa Indonesia, sehingga dia kebanyakan menggunakan bahasa Madura. Dia menjawab pertanyaan sambil memainkan tisu yang dipegangnya dengan cara melipat-lipatnya. Ketika diberikan pertanyaan tentang hubungan dengan pria dia bersikap biasa saja, tidak seperti responden lainnya. Dia sering mengajak bicara responden yang lainnya ketika proses diskusi sehingga beberapa kali peneliti harus menegurnya untuk mendengarkan teman lainnya yang sedang berbicara. Akibatnya peneliti kesulitan untuk mendengarkan jawaban dari responden lainnya.

IDENTITAS RESPONDEN FGD 1 (2)

Nama	: N
Tempat/ Tanggal Lahir	: Bangkalan, 26 September 1982 (29 tahun)
Anak ke.... /dari....	: 1 dari 2 bersaudara
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SMA
Pekerjaan	: Honorer Pemda
Menikah I pada	: 2003
Nama Suami (Usia)	: MD (30 tahun)
Pekerjaan	: Swasta (Pelayaran Internasional)
Nama Anak (Usia)	: AS (7 tahun)
Bercerai pada	: 2006
Nama Orangtua: Ayah	: MD

Ibu	: NH
Perkiraan Sosek	: Menengah

Observasi Umum

N merupakan ibu muda yang memiliki postur tubuh yang ideal dengan tinggi badan sekitar 155 cm dan berat badan 50 kg. Dia juga berkulit kuning langsung dan bentuk muka yang lonjong dengan tahi lalat di bawah mata sebelah kiri. Rambutnya panjang, lurus, dan berwarna hitam. Dia memakai baju berwarna merah tua dengan dalaman *tank top* berwarna hitam dan memakai celana panjang berwarna coklat. Dia memakai 2 cincin di kedua jari telunjuknya. Cincin yang berada di jari telunjuk kanannya bermotif kupu-kupu sedangkan cincin di jari telunjuk sebelah kiri tidak bermotif.

Pada proses tanya jawab dimulai N dapat menjawab pertanyaan dengan lancar dan tenang. Dia dapat menjawab pertanyaan dengan terbuka dan tidak jarang dia bercanda dengan teman responden yang berada di sebelahnya. Pada awal proses diskusi gaya duduknya tegap tetapi seiring lamanya proses diskusi berlangsung, dia mengubah gaya duduknya dengan tangan kanannya disandarkan ke tempat duduk yang berada disebelah kanannya. Pada saat dia diberikan pertanyaan tentang hubungan baru dengan orang lain dia terlihat bersemangat dan nada suaranya mulai berubah yang tadinya cenderung diatur menjadi agak keras. Tidak jarang dia memainkan HPnya ketika proses tanya jawab berlangsung.

IDENTITAS RESPONDEN FGD 1 (3)

Nama	: Y
Tempat/ Tanggal Lahir	: Bangkalan, 11 Juli 1980 (31 tahun)
Anak ke.... /dari.....	: 1 dari 1 bersaudara
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SMK
Pekerjaan	: Honorer Pemda
Menikah I pada	: 2005
Nama Suami (Usia)	: MU
Pekerjaan	: Swasta
Nama Anak (Usia)	: --
Bercerai pada	: 2006
Nama Orangtua: Ayah	: IS
Ibu	: SW
Perkiraan Sosek	: Menengah

Observasi Umum

Y adalah salah satu responden yang mempunyai berat badan kira-kira 60 kg dan tinggi badan 160 cm. Rambutnya hitam lurus pendek bebatas leher dan bentuk wajah yang lonjong. Dia juga memakai anting. Dia memiliki warna kulit cenderung gelap dan ada tanda luka yang mengering dan berukuran lumayan besar di pergelangan tangan kirinya. Dia memakai baju warna kuning pendek dan memakai celana jeans berwarna biru dan juga membawa dompet kecil berwarna ungu.

Selama proses diskusi berlangsung, Y terlihat sangat pasif. Dia hanya menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dengan senyum dan jawaban yang sangat singkat. Peneliti dan teman-teman responden lainnya sudah memberikan semangat terhadap Y agar dia dapat menceritakan pengalaman hidupnya dengan panjang lebar. Tetapi hal tersebut tidak membawa banyak perubahan terhadap Y. Dia selalu memainkan gantungan kunci sepeda motornya pada waktu dia diberikan pertanyaan oleh peneliti. Pada saat diskusi dimulai, gaya duduk Y tegap, hal itu terus berlangsung sampai proses wawancara berakhir.

IDENTITAS RESPONDEN FGD 1 (4)

Nama	: D
Tempat/ Tanggal Lahir	: Bangkalan, 20 Februari 1984 (27 tahun)
Anak ke.... /dari.....	: 1 dari 1 bersaudara
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SMA
Pekerjaan	: Honorer Pemda
Menikah I pada	: 2006
Nama Suami (Usia)	: AT
Pekerjaan	: PNS
Nama Anak (Usia)	: SO (meninggal usia 5 bulan)
Bercerai pada	: 2008
Nama Orangtua: Ayah	: SJ
Ibu	: PN
Perkiraan Sosek	: Menengah

Observasi Umum

D termasuk salah satu responden yang mempunyai postur tubuh yang ramping di antara responden yang lain. Dengan tinggi badan sekitar 160 cm dan berat badan 45 kg. Ia memakai kaos panjang warna abu-abu dan kaos itu ketat di

badannya. Ia memakai celana pensil warna gelap dan kaosnya dimasukkan kedalam celana. Ia juga memakai sabuk berwarna krem dan hitam. Dia memiliki rambut lurus panjang berwarna coklat tua, dan sepertinya tampak terawat dengan baik. Warna kulitnya sawo matang dengan bentuk wajah yang bulat dan bibirnya agak tebal, hidungnya kurang mancung dan mempunyai tanda tahi lalat di pipi kirinya. Dia memakai *softlens* berwarna biru. Kuku jari-jarinya pun panjang terawat. Secara keseluruhan ia tampak sangat menjaga penampilannya.

Selama diskusi berlangsung, dia menjawab semua pertanyaan dengan lancar dan nada suaranya pun kadang cempreng dan kadang menggunakan suara rendah. Sese kali ia menjawab pertanyaan menggunakan bahasa Madura. Selama diskusi dia banyak melontarkan jawaban-jawaban dengan gaya candaan namun serius. Dapat dikatakan D termasuk orang yang periang di antara responden yang ada, bahkan dia sering menyemangati teman respondennya (Y) yang masih belum bisa terbuka. D orangnya cenderung terbuka dalam bercerita. Ketika menjawab pertanyaan D kadang-kadang menggerakkan kakinya yang ada di bawah meja, tak jarang dia menyilangkan kakinya, dan posisi tangannya pun juga banyak bergerak. Kadang dia melipat tangan di dadanya tapi dia juga tak jarang menggerakkan tangan dan telunjuknya ketika bercerita.

IDENTITAS RESPONDEN FGD 1 (5)

Nama	: T
Tempat/ Tanggal Lahir	: Bangkalan, 10 September 1982 (29 tahun)
Anak ke... /dari.....	: 3 dari 4 bersaudara
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: S1
Pekerjaan	: PNS
Menikah I pada	: 2004
Nama Suami (Usia)	: EH
Pekerjaan	: Swasta
Nama Anak (Usia)	: RE (6 tahun)
Bercerai pada	: 2008
Nama Orangtua: Ayah	: ZF
Ibu	: NH
Perkiraan Sosek	: Menengah

Observasi Umum

T adalah ibu muda yang memiliki berat badan sekitar 45 kg dan tinggi badan 150 cm, dia memiliki postur tubuh yang ideal untuk orang seusianya. Hari itu penampilannya sangat simpel, dia memakai baju warna ungu motif garis-garis, dengan celana pensil berwarna hitam dan dia memakai jilbab berwarna hitam. Dia memiliki warna kulit kuning langsung, bentuk wajahnya oval, dan dia memiliki kuku yang panjang dan terawat. Ia juga tampak menjaga penampilannya dengan baik.

Sebelum wawancara dimulai, dia terlihat aktif dalam berbicara dengan teman-teman respondennya bahkan dia sering bercanda dan nada suaranya pun keras seakan-akan hari itu dia senang. Tapi pada saat pertama kali dia menjawab pertanyaan, T tampak gugup dan jawabannya pun singkat, nada suaranya rendah dan lemah, serta mimik mukanya pun berubah, kelihatannya dia masih ragu-ragu dengan jawabannya, tapi kadang dia tersenyum dan tertawa saat menjawab. Ketika menjawab terkadang dia sering berhenti di pertengahan ketika ada gangguan (ketika teman-tamannya bercanda atau tertawa). Tapi setelah lama-kelamaan dia mulai lancar menjawab ketika ditanya bahkan kadang dia bercerita panjang lebar dengan mimik yang serius.

Selama wawancara berlangsung T sering merubah posisi duduknya, kadang dia duduk tegap dengan menyilangkan kedua lututnya, dan tak jarang dia menyandarkan bahunya ke kursi sambil menggerak-gerakkan kakinya di bawah meja, sesekali dia merubah posisi duduknya menjadi miring menghadap ke Utara dengan meluruskan kedua kakinya. Tangannya pun juga begitu, selalu bergerak-gerak dan memainkan HP ketika menjawab pertanyaan sambil sesekali mengusap keningnya dengan tisu.

Asesmen Berdasarkan FGD Terhadap Perempuan Bercerai Yang Belum Menikah Kembali

Tabel 4.27 Faktor Penyebab Perceraian

Responden	Faktor Penyebab Perceraian
1 – H	<p><i>A itu di kapal itu, maen perempuan..</i></p> <p><i>Suruh nikah, disuruh tanggung jawab</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Suami jarang pulang ▪ Suami selingkuh

2 – N	<p><i>karena sudah tidurin anaknya orang Emang ga bisa dipertahankan apa ya dia kayak ya suka keluar, suka maen, suka temen-temenan.. Sepertinya...ya selingkuh lah. Ya dianggap selingkuh ya enggak.. Cuma kalau dia ke surabaya tu sering mampir-mampir.. Saya ga pernah dikasih uang karena uangnya sudah ia habiskan sama teman2nya.. Selain itu kayaknya aku kena gunaguna, mbak.. Seminggu setelah nikah aja suka, setelah itu saya sama sekai ga suka sama dia</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Suami masih suka berteman ▪ Suami selingkuh ▪ Suami tidak menafkahi ▪ Istri merasa digunaguna
3 – Y	<p><i>Mantan pacar suami berusaha mendekati lagi.. Sama orang tuanya disuruh cerai.. Orang tuanya dari awal memang ga suka sama saya.. Mantan pacarnya masih keluarganya dia.. Orangtuanya lebih mendukung dia untuk menikah dengan mantannya itu.. Saya ditinggalkan.. Sampe sekarang dia nikah sama mantannya itu.. Suami diam aja dengan keputusan orang tuanya</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Suami kembali ke mantan pacarnya ▪ Mertua tidak menyukai menantunya ▪ Orang tua terlalu ikut campur ▪ Suami terlalu menurut orang tuanya
4 – D	<p><i>Idem.. Keterlibatan orang tua suami.. Keluarga suami itu ga suka dengan saya, jadi ada keluarganya yang suka lapor sama oran tuanya tentang kejekan saya.. Padahal anaknya suka main sama teman2nya.. Suka judi, minum..</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keterlibatan orang tua suami besar ▪ Suami masih suka berteman, main judi, minum minuman keras
5 – T	<p><i>Pihak ketiga dari keluarga yang laki-laki.. Keterlibatan ibunya terlalu dominan ke rumah tangga kami.. Suami berlayar ke luar negri dan pulangny satu tahun sekali. Ketika datang, pulangny ke rumah ibunya.. Kalau emang dewasa, kan pulang ke istrinya.. Dia juga ga pernah megang anaknya.. Dia langsung ke ibunya.. Aku juga ga pernah dikasih nafkah.. Gini mbak, kan kalau masalah keuangan itu suami saya agak pelit. Tapi kalau ke keluarganya nggak. Ya itu mbak kalu saya minta uang dia bilangny ga ada, tapi kalau keluarganya minta ada. Terus itu sampai-sampai saya pinjem sana-sini. Kalau dia ngasih harus ada itu bukti</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ibu mertua terlalu terlibat urusan rumah tangga ▪ Kurang komunikasi dan jarang bertemu ▪ Suami kurang dewasa ▪ Suami kurang peduli terhadap anak ▪ Suami terlalu pelit dalam urusan keuangan

beli apa beli apa. Sampai sampai sisa-sisa pembelian itu harus ada kembaliannya

Kesimpulan: Faktor penyebab perceraian pada responden FGD yang belum menikah kembali adalah karena suami jarang pulang, kurangnya komunikasi dan pertemuan dengan istri, kurangnya kepedulian terhadap anak, dan suami yang tidak menafkahi. Suami lebih mementingkan pertemanannya di luar rumah dibandingkan dengan keluarganya. Mereka umumnya suka main judi dan minum minuman keras. Faktor lainnya adalah karena suami berselingkuh atau kembali kepada mantan pacar. Faktor pribadi suami dan keluarganya juga menjadi pemicu perceraian. Sebagian responden menganggap suami kurang dewasa, terlalu menurut orang tuanya, sehingga memungkinkan keterlibatan orang tua suami yang terlalu besar untuk turut campur urusan rumah tangga anak mereka. Beberapa responden menyatakan bahwa mertua mereka tidak suka kepada menantunya. Selain itu, suami yang terlalu pelit dalam hal keuangan, bisa menjadi salah satu penyebab perceraian. Faktor magis seperti hilangnya khasiat guna-guna (yang mungkin dilakukan oleh suami) juga menjadi penyebab istri tidak mencintai lagi suaminya sehingga memilih bercerai dengan suami.

Emotional Divorce

Aspek penyesuaian yang berkaitan dengan faktor emosional dipaparkan dalam beberapa tabel berikut:

Tabel 4.28 Emosi yang muncul

Responden	Emosi yang muncul
1 – H <i>Awalnya marah dan kesal mbak..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Marah ▪ Kesal
2 – N <i>Aku sih gak pernah kesal abisnya gak pernah ketemu sih. Emang pertemuan aku sama dia sih singkat ya jadi..... Pacaran pertama sebulan, tunangan sebulan, sebulan jadi.. Anakku umur 7 bulan kami cerai.. Trus suamiku tu menghilang ga ada kabar.. Jadi sampe sekarang ga ada kesal ato gimana..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak ada kekesalan
3 – Y <i>Sakit hati, mbak..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sakit hati
4 – D <i>Kami satu kantor.. Ya berusaha biasa aja.. Tapi setelah dia nikah lagi.. Makin</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak ada rasa

	<i>ga ada rasa aja..</i>	
5 – T	<i>Ya sakit hati, mbak.. Dia lebih mengutamakan ibu atau keluarganya, sedangkan saya banyak dibiarkan.. Ga diperhatikan.. Kalo ibunya yang mau, selalu dituruti</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sakit hati ▪ Kecemburuan

Kesimpulan: Emosi yang muncul pada responden yaitu adanya rasa marah, kesal, sakit hati dan cemburu. Sebagian responden tidak merasa kesal karena selama berumah tangga memang jarang bertemu dengan suaminya. Responden lainnya malah tidak ada rasa sama sekali, terlebih ketika mantan suaminya sudah nikah lagi.

Tabel 4.29 Ekspresi Emosi

Responden		Ekspresi Emosi
1 – H	<i>Saya ga tau harus ngapain, mbak.. Biarin aja..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bingung ▪ Cenderung membiarkan
2 – N	<i>Tidak ada</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak ada
3 – Y	<i>Ya biasa aja..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Biasa saja
4 – D	<i>Berusaha baik-baik aja..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berusaha baik-baik saja
5 – T	<i>Kadang nangis kalo lagi sendiri, mbak..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menangis

Kesimpulan: Ekspresi emosi yang muncul pada responden berbeda-beda. Ada yang bingung dan menangis. Responden lainnya cenderung membiarkan saja, tidak mengungkap ekspresi, biasa saja, dan berusaha baik-baik saja.

Tabel 4.30 Upaya mengatasi atau mengurangi reaksi emosi

Responden		Upaya mengatasi atau mengurangi reaksi emosi
1 – H	<i>Mikir kalo itu ayahnya anakku ya berusaha biasa aja.. Ga kesal, mbak..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berpikir bahwa dia adalah ayah dari anaknya
2 – N	<i>Ga terlalu masalah mbak..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menganggap tidak ada masalah
3 – Y	<i>(diam saja..)</i>	
4 – D	<i>Biasa aja.. Ga ada masalah..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menganggap tidak ada masalah
5 – T	<i>Saya diam aja, mbak.. Dipendam sendiri, ga pernah saya ceritakan sama orang lain..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diam ▪ Memendam cerita

Kesimpulan: Upaya untuk mengatasi atau mengurangi reaksi emosi dilakukan oleh sebagian responden dengan cara berpikir bahwa mantan suami adalah ayah dari anaknya dan berusaha biasa saja terhadap hal itu. Responden lainnya menganggap tidak ada masalah, berusaha memendam cerita, dan memilih untuk diam saja.

Tabel 4.31 Perlu Tidaknya Bercerai Secara Hukum

Responden	Perlu tidaknya bercerai secara hukum.. Alasan..
1 – H	<p><i>Dari perusahaannya, dia harus cerai sama saya kalo dia memilih nikah sama perempuan itu.. Dia yang menggugat cerai saya..</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Terpaksa ▪ Digugat cerai suami
2 – N	<p><i>Perlu.. Ga bisa dipaksakan juga karena memang ga cinta.. Daripada statusnya digantungkan.. Ditinggal gitu aja..</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perlu ▪ Cinta tidak bisa dipaksakan ▪ Daripada tidak ada kejelasan status
3 – Y	<p><i>Dia yang menggugat cerai saya</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Digugat cerai suami
4 – D	<p><i>Kami sepakat mengakhirinya baik-baik.. Jadi langsung dibawa ke pengadilan agama</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perlu ▪ Berdasarkan kesepakatan bersama
5 – T	<p><i>Perlu karena ini demi si kecil juga. Ya meskipun..ya itu tadi meskipun dia datang, dia ga pernah pegang anaknya.. Mending pisah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perlu ▪ Demi anak

Kesimpulan: Perceraian secara hukum bagi sebagian responden dianggap perlu. Hal itu demi mendapatkan status hukum yang pasti dan mendapatkan kejelasan nasib anak mereka. Ada pasangan yang memilih jalur hukum karena sudah kesepakatan bersama membawa proses perceraian ke Pengadilan Agama. Sebagian lagi responden mengaku terpaksa bercerai melalui proses hukum karena digugat cerai oleh suaminya.

Tabel 4.32 Kesulitan dalam urusan legal

Responden	Kesulitan dalam urusan Legal
1 – H	<p><i>Nggak, mbak.. tau-tau saya dipanggil sidang, terus selesai..</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mudah

2 – N	<i>Ya udah terus dari pihak sana bilang kalau dari sini gak mungkin nyerai, karna kan gak ada biaya. Ya udah kalau masalah biayanya dari pihak saya. Pas gugat cerai. Ga mengalami kesulitan di pengadilan karena sudah dipasrahkan ke pegawai pengadilan agama</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pihak suami tidak mau menceraikan karena tidak ada biaya ▪ Membayar pegawai PA biar terima beres
3 – Y	<i>Biasa aja mbak..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Biasa saja
4 – D	<i>Tidak ada kesulitan.. Paling cemas aja karna baru pertama kali ikut sidang..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak ada kesulitan ▪ Cemas karena ini hal pertama
5 – T	<i>Dia dia cuma tanyak kenapa masalahnya kok bisa kayak gini. Terus apa nggak ada cara yang terbaik supaya sayang sama anaknya gitu. Masalahnya apa?</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Suami mempertanyakan alasan cerai

Kesimpulan: Selama menjalani proses hukum di Pengadilan Agama, ada yang mengalami kesulitan, kemudahan, dan ada yang menganggap biasa saja. Responden yang mengalami kesulitan dalam proses sidang karena suaminya tidak mau menceraikan karena tidak mempunyai biaya. Ada kesulitan yang disebabkan suami tidak mau menceraikan karena alasan istri ingin bercerai masih tidak bisa diterimanya. Ada juga responden yang kesulitannya disebabkan ia cemas karena proses pengadilan adalah pengalaman pertama baginya.

Tabel 4.33 Upaya Mengatasi Kesulitan Urusan Legal

Responden	Upaya mengatasinya	
1 – H	<i>Ikuti sidang itu aja, mbak..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengikuti prosedur
2 – N	<i>Pihak saya akhirnya yang menggugat.. Ya dipasrahkan ke orang pa itu, mbak.. Bayar 1 juta sudah terima beres, mbak..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membayar pegawai PA biar terima beres
3 – Y	<i>ga ada.. biasa aja..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak ada
4 – D	<i>Kalau masalahku itu mbak kalau di pengadilan agama itu asalkan kedua belah pihak itu bersedia itu proses mudah kecuali bila kedua belah pihak itu ada yang nolak atau salah satunya itu..itu di persulit.. Kalo aku kan sepakat untuk pisah, jadi mudah.. Sama2 egois, pengen pisah ya udah pisah.. Apalagi ada pihak orang tua dia yang semakin mendukung untuk pisah..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengikuti prosedur ▪ Kedua pihak setuju, proses lebih mudah

	<i>Ya pisah..</i>	
5 – T	<i>Saya nitip bereskan ke orang 'dalam' jadi terima beres.. bayar sekitar 1 juta juga, tapi saya ga tau.. ayah saya yang uruskan..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membayar pegawai PA biar terima beres

Kesimpulan: Upaya untuk mengatasi kesulitan dalam urusan legal tersebut dilakukan dengan mengikuti prosedur yang ada atau membayar pegawai Pengadilan Agama agar bisa terima beres. Yang lebih mempermudah adalah jika kedua pihak sama-sama setuju, sehingga kesepakatan untuk mengajukan perceraian sudah ada sebelumnya. Namun ada responden yang tidak melakukan upaya apa pun, dia hanya mengikuti persidangan itu dengan keterpaksaannya.

Tabel 4.34 Yang Memenuhi Kebutuhan Ekonomi setelah Perceraian

Responden	Siapa yang memenuhi kebutuhan ekonomi setelah perceraian
1 – H	<i>Saya sama umi.. Kalo untuk susunya anak, dapat tiap dari bapaknya</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Orang tua ▪ Mantan suami untuk kebutuhan anak
2 – N	<i>Saya sendiri sama minta orang tua, mbak..</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Diri sendiri ▪ Orang tua
3 – Y	<i>Ditanggung sendiri</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Diri sendiri
4 – D	<i>Dipenuhi sendiri.. Kalo kurang ya pasti kurang</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Diri sendiri ▪ Orang tua
5 – T	<i>Saya dan orang tua..</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Diri sendiri ▪ Orang tua

Kesimpulan: Pihak yang memenuhi kebutuhan ekonomi setelah perceraian adalah diri sendiri. Jika mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka seluruhnya, mereka dibantu oleh orang tua mereka. Ada juga mantan suami yang hanya membantu kebutuhan anak mereka.

Tabel 4.35 Upaya Memenuhi Kebutuhan Ekonomi

Responden	Upaya memenuhi kebutuhan ekonomi
1 – H	<i>Iya sebelum bercerai ada di rumah, sudah...sudah..pisah biar ga pusing ada di rumah biar ga kepikiran jauh, hiburan aja di terminal, bantu umi di warung.. Ikut kerja sama dia..</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bekerja di warung

2 – N	<i>Dari hasil kerjaan sama ngutang, mbak.. Hutang sana-sini.. Ga cukup kalo ngandalin honor aja.. Kalo ga ada hutang, ga semangat kerja, mbak..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Honor kerja ▪ Hutang
3 – Y	<i>Dari sebelum nikah memang sudah bekerja</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Honor kerja
4 – D	<i>Dapat gaji dari kerjaan itu, mbak.. Trus ditambah orang tua.. Gali lubang tutup lubang.. Hidup tanpa hutang bagai taman tak berbunga, hahaha..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Honor kerja ▪ Bantuan orang tua ▪ Hutang
5 – T	<i>Sebelumnya sudah kerja, jadi memang ada honor sendiri.. Dibantu orang tua juga mbak..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Honor kerja ▪ Bantuan orang tua

Kesimpulan: Upaya mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi adalah dengan bekerja. Mayoritas responden bekerja sebagai tenaga honorer di Pemda dengan penghasilan yang tidak terlalu besar, sebagian bekerja di warung. Selain itu, mereka terpaksa berhutang atau meminta bantuan orang tua karena honor yang mereka peroleh tidak mencukupi kebutuhan harian mereka.

Tabel 4.36 Kesulitan Ekonomi

Responden		Mengalami kesulitan atau tidak? Mengapa?
1 – H	<i>Yaaa.. Seadanya aja mbak.. Makan ya ikut umi..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Seadanya
2 – N	<i>Sama aja, mbak.. Toh kalo ada suami dulu saya juga ga dikasih nafkah.. Dia habiskan sendiri.. Dijalani aja..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sama saja ▪ Waktu suami ada juga tidak dinafkahi
3 – Y	<i>Biasa aja, mbak..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Biasa saja
4 – D	<i>Ya.. kalo kurang kan selalu kurang, mbak.. namanya juga manusia.. pengen ini.. itu..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesulitan ▪ Manusia tidak pernah puas
5 – T	<i>Untungnya orang tua sangat mendukung, jadi ga terlalu bermasalah..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak terlalu kesulitan ▪ Didukung orang tua

Kesimpulan: Setelah perceraian, responden merasa tidak ada perbedaan tingkat kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga karena selama menikah pun suami mereka tidak memberikan nafkah, jadi mereka terbiasa memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Mereka yang tidak terlalu mengalami kesulitan ekonomi karena mereka masih didukung orang tua dan tinggal bersama orang tua.

Responden yang mengalami kesulitan ekonomi biasanya dikarenakan banyaknya keinginan, sehingga selalu kekurangan uang.

Tabel 4.37 Hak Asuh atas Anak

Responden	Hak asuh atas anak	
1 – H	<i>Aku yang megang hak asuhnya.. Kalo ga gugat yang seperti itu</i>	▪ Anak ikut ibu
2 – N	<i>Kalau ga ada kabarnya, mbak.. Sampai sekarang dia menghilang ya ga ada kabar.. Masa' mau dikasih ke keluarganya? Ya mending kumpul dengan saya</i>	▪ Anak ikut ibu
3 – Y	<i>--tidak memiliki anak--</i>	▪ Tidak memiliki anak
4 – D	<i>Anakku meninggal pas dia umur 5 bulan, jadi ga ada masalah terkait itu.. Setelah ketok palu, besoknya meninggal..</i>	▪ Anak meninggal
5 – T	<i>Anak ikut saya, mbak..</i>	▪ Anak ikut ibu

Kesimpulan: Untuk hak asuh atas anak, ibu mendapatkan hak asuh secara legal atas putusan Pengadilan Agama. Selain itu anak lebih baik ikut ibunya karena ayahnya tidak diketahui keberadaannya.

Tabel 4.38 Pembagian Peran Baru (Ayah – Ibu) – Anak

Responden	Pembagian peran baru (ayah – ibu) – anak	
1 – H	<i>Ya kalau anak saya ya mau tidur sama ayah “aku nanti di rumah embah ya ma ya sama ayah.” Iya gitu. Iya kalau libur bareng sama ayahnya di rumah embah. Dirumahnya embah kan dekat cuma satu kampung lain rt.. Kalau setiap bulan dapat gaji, kasih anaknya</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ibu mengasuh anak ▪ Anak ikut ayahnya saat liburan ▪ Ayah menafkahi anak
2 – N	<i>Dia ga ada kabar mbak. Kadang anak saya kalau ditanya, mana ayahnya dek? “ga ada ma digigit macan”. Bukan aku yang mengajari, kadang saudara..</i>	▪ Ayah menghilang
3 – Y	<i>--tidak memiliki anak--</i>	
4 – D	<i>--tidak memiliki anak--</i>	
5 – T	<i>Sampe sekarang pun anaknya sangat membenci ayahnya.. Dia pernah melihat bapaknya memukul ibunya</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak membenci ayahnya ▪ Ayah dianggap tidak

Tapi lama kelamaan mungkin dia ada mengerti. Terus waktu ada yang ngomong tentang ayahnya dia pasti jawab “ga ada” udah meninggal gitu padahal ga ada kasih tau, dia cuma ngomong sendiri gitu loh. Mungkin apa ya kejengkelan dia gitu. Kan ga pernah telfon, ga pernah apa gitu

Kesimpulan: Setelah bercerai, muncul pembagian peran baru bagi ayah dan ibu pada anaknya. Peran itu berupa ibu yang mengasuh anaknya sendirian tanpa suami. Namun ayah masih bisa bertemu dan berkumpul dengan anaknya berdasarkan kesepakatan, seperti anak berkumpul dengan ayahnya ketika si anak liburan sekolah. Si ayah juga bertanggung jawab pada nafkah anaknya. Ada juga ibu yang harus mengasuh anaknya sendirian karena mantan suaminya menghilang atau si anak tidak lagi menganggap ayahnya ada karena kebencian mereka.

Tabel 4.39 Menjadi Orang Tua Tunggal

Responden	Menjadi orang tua tunggal
1 – H	<i>Sulit, juga mbak.. Dia sering tanya bapaknya.. Pengen sama-sama bapaknya..</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sulit karena anak butuh ayahnya ada
2 – N	<i>Sulit, mbak..</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sulit
3 – Y	<i>--tidak memiliki anak--</i>
4 – D	<i>--tidak memiliki anak--</i>
5 – T	<i>Jungkir balik mbak. Kan bisaanya berdua sekarang sendiri, gajinya pas-pasan</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sulit karena harus ditanggung seorang diri

Kesimpulan: Peran ibu yang menjadi orang tua tunggal dirasakan oleh mereka sebagai kesulitan karena harus menanggung kebutuhan keluarga sendiri, apalagi jika gajinya pas-pasan. Si ibu juga kesulitan mengasuh anaknya karena si anak selalu menanyakan ayahnya dan masih membutuhkan figur ayahnya.

Tabel 4.40 Pendampingan terhadap Anak

Responden	Pendampingan terhadap anak
1 – H	<i>Kalo saya kemana-mana, anak saya bawa.. Ya dia kan kalo libur ikut</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak selalu ikut kemana pun ibu pergi

	<i>bapaknya, ya ga pa-pa mbak.. Soalnya bapaknya itu masih sopan..</i>	▪ Saat liburan, anak ikut ayahnya
2 – N	<i>Dia juga ga pernah nanya-nanya ayahnya, jadi biarkan aja, mbak.. Nanti kan kalau sudah besar cari sendiri..</i>	▪ Cenderung membiarkan selama anak tidak menanyakan
3 – Y	<i>--tidak memiliki anak--</i>	
4 – D	<i>--tidak memiliki anak--</i>	
5 – T	<i>Kadang kalo dia menganggap ayahnya mati itu, saya jelaskan bahwa ayahnya masih ada. Dan sampai kapanpun dia tetap adalah ayahnya</i>	▪ Berusaha menjelaskan jika ayahnya ada dan ayahnya tetap ayahnya

Kesimpulan: Pendampingan yang dilakukan ibu terhadap anaknya, di antaranya dilakukan oleh responden dengan cara selalu membawa anaknya ke mana pun pergi. Ibu juga berusaha menjelaskan kepada anaknya bahwa ayahnya masih ada dan ayahnya tetap ayahnya, sehingga anak tidak menyimpan kebencian terhadap ayah mereka. Jika si anak tidak menanyakan tentang ayahnya, si ibu cenderung membiarkan. Selain itu responden berusaha agar anaknya bisa bertemu dengan ayahnya ketika liburan sekolah.

Tabel 4.41 Pandangan atau Reaksi Orang di Sekitar

Responden		Pandangan atau reaksi orang di sekitar
1 – H	<i>Aku ngeliatnya biasa aja, banyak yang seperti saya mbak..</i>	▪ Biasa aja, banyak yang mengalami hal serupa
2 – N	<i>Kalo tetangga ga ada habisnya ngomongin, mbak.. Janda ga ada benarnya.. Saya masa bodoh aja.. Ya ga enak lah.. Orang tua sering ga terima kalo digitukan..</i>	▪ Tetangga membicarakan ▪ Orang tua tidak bisa terima jika dibicarakan orang
3 – Y	<i>Nggak, mbak.. Tetangga ya melihatnya biasa aja.. Teman di kantor juga udah biasa..</i>	▪ Tetangga dan teman bersikap biasa
4 – D	<i>Janda kan image-nya pengganggu rumah tangga orang.. Padahal kan kita ga ganggu, merekanya aja yang ganggu kita..</i>	▪ Dianggap pengganggu rumah tangga orang
5 – T	<i>Sama, orang-orang mikirnya semua begitu</i>	▪ Dianggap pengganggu rumah tangga orang

Kesimpulan: Perceraian memunculkan pandangan dan reaksi dari tetangga atau orang sekitar, baik negatif dan positif. Mereka yang berpandangan negatif

menganggap janda sebagai pengganggu rumah tangga orang dan menjadi bahan gunjingan. Sebagian responden mengaku orang tuanya tidak bisa menerima jika anaknya dibicarakan orang. Ada juga responden yang menganggap biasa pandangan negatif itu karena banyak yang mengalami hal serupa. Yang lebih parah adalah ada masyarakat yang menganggap bahwa janda akan mengganggu rumah tangga orang lain. Mereka yang berpandangan positif malah bersikap biasa saja terhadap perceraian mereka.

Tabel 4.42 Yang Berperan memberi Dukungan

Responden		Yang berperan memberi dukungan
1 – H	<i>Umiku, kakak iparku..</i>	▪ Ibu dan saudara
2 – N	<i>Orang tua, sama teman</i>	▪ Orang tua dan teman
3 – Y	<i>Teman ato sahabat di kantor</i>	▪ Teman
4 – D	<i>Orang tua dan teman</i>	▪ Orang tua dan teman
5 – T	<i>Orang tua, kakak, dan teman</i>	▪ Orang tua, saudara, dan teman

Kesimpulan: Orang-orang yang berperan memberikan dukungan terhadap perceraian responden adalah orang tua, saudara, dan teman.

Tabel 4.43 Bentuk Dukungan

Responden		Bentuk Dukungan
1 – H	<i>Yaa.. Paling berusaha mendinginkan suasana..</i>	▪ Mendinginkan suasana
2 – N	<i>Ngingatkan kalo pergi sama cowok mesti hati-hati, jangan sering ganti pasangan, ga enak dilihat orang..</i>	▪ Mengingatkan sola etika
3 – Y	<i>Ingatkan, jangan sedih.. Sabar</i>	▪ Mengingatkan untuk tidak sedih dan selalu sabar
4 – D	<i>Mereka menyerahkan semuanya padaku, terserah aku mau gimana, mereka selalu mendukung</i>	▪ Mendukung apa pun keputusan responden
5 – T	<i>Mereka membantu memindahkan saya dari tempat kerja lama dan bantu kebutuhan sehari-hari</i>	▪ Memindahkan tempat kerja, biar lebih nyaman ▪ Membantu kebutuhan sehari-hari

Kesimpulan: Bentuk dukungan yang diberikan oleh orang tua maupun teman berupa mendinginkan suasana, mengingatkan soal etika, dan mengingatkan untuk tidak sedih dan selalu sabar. Ada juga orang tua responden yang sengaja memindahkan tempat kerja anaknya agar lebih nyaman, dan membantu kebutuhan sehari-hari. Ada juga keluarga yang mendukung apa pun keputusan responden.

Tabel 4.44 Sikap terhadap Perceraian

Responden	Sikap terhadap perceraian
1 – H	<i>Dia kan lebih milih perempaun itu, mbak.. Mau gimana lagi.. Saya sebenarnya masih kasian sama dia, tapi orang tua ga setuju kalo saya masih sama dia..</i> ▪ Pasrah
2 – N	<i>Sebenarnya eman, demi anak, mbak.. tapi mau gimana lagi..</i> ▪ Pasrah
3 – Y	<i>Hmm.. (diam, tidak mau berkomentar)</i>
4 – D	<i>Cukup sekali (menyanyi).. yang kayak gini..</i> ▪ Berharap hanya terjadi sekali ini saja
5 – T	<i>Yaaa.. siapa yang mau cerai, mbak.. ga nyangka aja bakal seperti ini..</i> ▪ Tidak menyangka akan bercerai

Kesimpulan: Pada dasarnya sikap responden sendiri terhadap perceraian, ada yang pasrah dan berharap hanya terjadi sekali. Ada responden yang tidak menyangka akan bercerai karena sebelumnya tidak ada yang pernah mempunyai niatan untuk bercerai.

Tabel 4.45 Harga Diri setelah Bercerai

Responden	Harga diri setelah bercerai
1 – H	<i>Biarin aja lah, mbak..</i> ▪ Cenderung membiarkan
2 – N	<i>Sempat merasa malu, tapi kalo sekarang cuek aja..</i> ▪ Merasa malu
3 – Y	<i>Hmm.. (diam, tidak mau berkomentar)</i>
4 – D	<i>I'm single and I'm very happy.. ya gitu, mbak..</i> ▪ Berusaha tetap bahagia dengan status sekarang
5 – T	<i>Saya jadi ga mau ketemu orang-orang atau cerita tentang masalah saya.. malas mbak.. mending mereka ga tau.. untungnya sekarang di kantor baru kan</i> ▪ Menarik diri

ga semua tau..

Kesimpulan: Perceraian telah mengubah harga diri mereka, sehingga ada yang merasa malu bahkan hingga menarik diri dengan tidak mau bertemu dengan orang lain. Namun ada yang cuek saja dan ada responden yang berusaha tetap bahagia dengan status barunya itu.

Tabel 4.46 Penerimaan akan Perceraian

Responden	Penerimaan akan perceraian
1 – H	<i>Saya pasrah aja..</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pasrah
2 – N	<i>Bersyukur menjanda, jadi bisa mencoba yang lain lagi..</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bersyukur
3 – Y	<i>Pasrah aja mbak</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pasrah
4 – D	<i>Karena ini disepakati bersama, ya udah jalan masing-masing..</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bisa menerima karena ini keputusan bersama
5 – T	<i>Yaaa.. dijalani aja yang ada sekarang..</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Berusaha menjalani saja

Kesimpulan: Penerimaan responden akan perceraian berbeda-beda, ada yang pasrah dan bersyukur. Ada responden yang bisa menerima perceraian karena merupakan keputusan bersama dan berusaha menjalani kehidupan selanjutnya.

Tabel 4.47 Menyandang Status Janda

Responden	Menyandang status janda
1 – H	<i>Banyak kok orang yang menjanda.. Bukan saya aja.. Ga enakya kalo tidur sendirian, kalo anak pengen tidur bareng sama ayahnya ya bingung.. Begini lah nasib janda, mbak..</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Biasa saja karena banyak orang menjanda ▪ Harus tidur sendiri ▪ Anak sering menanyakan ayahnya
2 – N	<i>Biasa, kalo di kampung meski menjandanya baik-baik aja ya tetap dianggap ga baik-baik.. Tapi saya ga kepikiran sama omongan orang, nanti stress sendiri.. Paling-paling orang tua yang ngingetin..</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Orang selalu menganggap tidak baik
3 – Y	<i>Biasa aja, mbak..</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Biasa saja
4 – D	<i>Janda itu kan masalah.. Tapi ya mau gimana lagi? Yang penting berusaha menjadi janda yang baik.. Cuek bebek</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Janda adalah masalah ▪ Berusaha menjadi janda yang baik

	<i>aja kalo orang yang ngomongin..</i>	
5 – T	<i>Sama.. Bukan masalah, tapi mau gimana lagi.. Ya dijalani..</i>	▪ Dijalani saja

Kesimpulan: Responden yang telah menyandang status janda menganggap biasa saja status barunya tersebut karena banyak orang menjanda dan berusaha menjadi janda yang baik, dan terus menjalani kehidupan ke depan. Hanya saja, sebagai janda dia harus tidur sendiri dan sewaktu-waktu harus siap menjawab anaknya yang menanyakan tentang ayahnya. Para janda ini juga harus menghadapi pandangan orang yang menganggap janda tidak baik dan menjadi masalah.

Tabel 4.48 Hubungan Baru dengan Lawan Jenis

Responden	Hubungan baru dengan lawan jenis
1 – H	<p><i>Kalo ada jodoh, ya pengen nikah lagi.. Tapi sekarang belum punya, mbak.. Takut ga sayang sama anakku.. Ada yang suka sama saya, tapi saya masih malas buka lembaran baru.. Kadang saya masih kasian sama mantan suami, tapi kalo orang tua saya ga setuju..</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ada keinginan menikah lagi ▪ Khawatir pasangan baru tidak sayang anak ▪ Saat ini masih malas memulai ▪ Masih berharap mantan suami
2 – N	<p><i>Pengennya cepata punya pasangan lagi, biar ga jadi gunjingan orang.. Kebanyakan orang tua laki-lakinya yang ga setuju.. Kalo bisa ga dapat janda.. Gitu mbak.. Belum ada pilihan yang sreg.. Aku juga kadang mundur duluan, kadang ga cocok, kurang dewasa, ga terima aku yang janda.. Sekarang ada yang lagi dekat, sejauh ini ya masih cocok.. Percaya ga percaya, kayaknya diguna-guna, mbak.. Masa' jelek ya ga jelek, mbak.. Masa' ga laku-laku?</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ingin segera punya pasangan baru demi menghindari gunjingan ▪ Kesulitan mencari pasangan dengan status yang ada ▪ Kesulitan karena merasa diguna-guna
3 – Y	<p><i>Takut kejadian seperti itu, mbak.. Belum berani..</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Masih takut mengalami kejadian yang sama
4 – D	<p><i>Ada sih ada.. Di satu pihak, keluarga cowok masih melihatnya saya janda, jadi sulit.. Meski saya ga punya anak, mereka sulit menerima.. Kesulitan masih ada.. Yang perjaka masih pengen yang perawan, apa ga ada yang lain? Yang duda banyak anaknya, yang</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesulitan mencari pasangan dengan status yang ada

	<i>punya istri belum pisah sama istrinya, tapi saya ga mau..</i>	
5 – T	<i>Ada yang lagi dekat.. Kalo aku suka sama seseorang, salah satunya 'mental', satunya suka, satunya nggak.. Sebaliknya seperti itu.. Kayak 'disangkal' (diguna-guna), jadi ga bisa klop sama orang..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesulitan mencari pasangan dengan status yang ada ▪ Kesulitan karena merasa diguna-guna

Kesimpulan: Meskipun status janda, sebagian responden tetap ingin menjalani hubungan dengan lawan jenisnya. Mereka ingin menikah lagi atau masih berharap kembali dengan mantan suami. Keinginan untuk segera menikah lagi ini untuk menghindari gunjingan. Namun mereka masih punya perasaan khawatir pasangan barunya tidak bisa menyayangi anak mereka dan takut mengalami kejadian yang sama untuk kedua kalinya. Sebaliknya, ada responden yang masih malas memulai untuk menjalin hubungan dengan lelaki karena orang tua tidak setuju. Dengan status janda yang mereka sandang, mereka mengaku kesulitan mencari pasangan. Salah satu sebab lainnya adalah mereka merasa diguna-guna, sehingga selalu ditolak atau tidak pernah cocok dengan orang lain.

Tabel 4.49 Faktor yang Mendukung Penyesuaian

Responden		Faktor yang mendukung penyesuaian
1 – H	<i>Dukungan orang tua..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dukungan orang tua
2 – N	<i>Ga terlalu mikir tentang perceraianya.. ada orang tua juga yang selalu ngingetin..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak memikirkan perceraian ▪ Dukungan orang tua
3 – Y	<i>Orang tua sangat mendukung..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dukungan orang tua
4 – D	<i>Kayaknya gaya yang agak cuek ini lumayan membantu, mbak.. suka becandaan.. jadi ga terlalu mikir ke situ-situ..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bersikap cuek dan banyak bercanda
5 – T	<i>“jangan menyerah” (menyanyi..) Pindah tempat kerja.. Karena rumah mertua di depan kantor lama, daripada saya sakit hati.. Ya mending menjauh..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak menyerah ▪ Pindah tempat kerja

Kesimpulan: Faktor yang mendukung penyesuaian responden menjalani kehidupan sebagai janda adalah orang tua, berusaha tidak memikirkan perceraian yang telah terjadi, bersikap cuek, banyak bercanda, dan bahkan pindah tempat

kerja karena kantor lama dekat dengan rumah mantan suami. Mereka juga tidak menyerah pada keadaan.

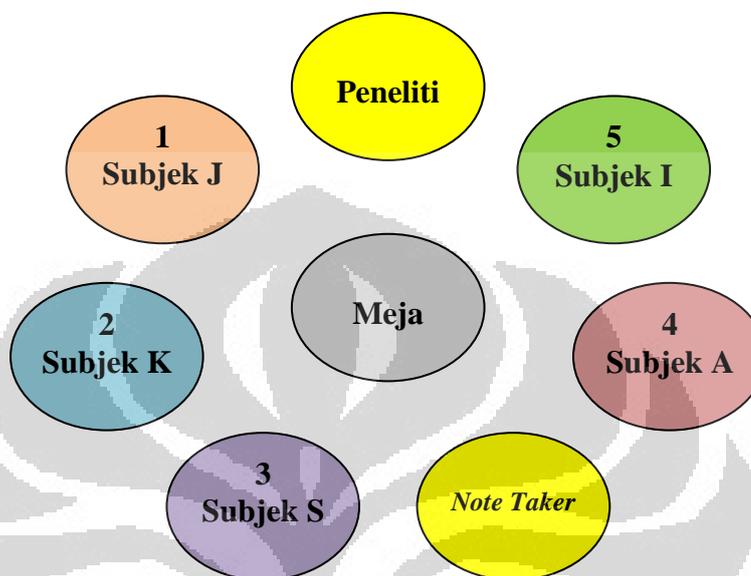
Tabel 4.50 Faktor yang Menghambat Penyesuaian

Responden		Faktor yang menghambat penyesuaian
1 – H	<i>Kadang kalo itu mbak.. ingat kejadian waktu dia milih kawin sama perempuan itu.. saya kesal..</i>	▪ Ingat kejadian masa lalu
2 – N	<i>Kalo tetangga ga ada baiknya.. Bisanya cuma jelek-jelakkan orang</i>	▪ Gunjingan tetangga
3 – Y	<i>--tidak mau berkomentar--</i>	
4 – D	<i>Omongan tetangga, mereka selalu menganggap kami pengganggu..</i>	▪ Gunjingan tetangga
5 – T	<i>Tetangga..</i>	▪ Gunjingan tetangga

Kesimpulan: Faktor yang menghambat penyesuaian karena mereka selalau ingat kejadian masa lalu. Selain itu mereka tidak tahan dengan gunjingan tetangga yang menganggap janda pengganggu rumah tangga orang lain.

4.4.2 Asesmen Hasil FGD Terhadap Perempuan yang Bercerai dan Sudah Menikah Kembali

Gambar 4.2 merupakan skema posisi duduk peserta FGD2



Gambar 4.2 Skema Posisi saat FGD2 Berlangsung

IDENTITAS RESPONDEN FGD2 (1)

Nama	: J
Tempat/ Tanggal Lahir	: Bangkalan, 10 Oktober 1975 (36 tahun)
Anak ke..... /dari.....	: 1 dari 7 bersaudara
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SD
Pekerjaan	: TKW
Menikah I pada	: 1993
Nama Suami (Usia)	: SK (36 tahun)
Pekerjaan	: Swasta (<i>Blater</i>)
Nama Anak (Usia)	: WZ (17 tahun)
Bercerai pada	: 2009
Menikah II pada	: 2010
Nama Suami (Usia)	: C
Pekerjaan	: TKI (Perusahaan Minyak)
Nama Anak (Usia)	: A (4 tahun) → hasil adopsi
Nama Orangtua: Ayah	: BN
Ibu	: ST
Perkiraan Sosek	: Menengah

Observasi Umum

J memiliki berat badan kira-kira 50 kg dan tinggi badan kira-kira 160 cm. Wajahnya lonjong dan kulitnya berwarna kuning langsung. Ia mengenakan gamis berwarna hitam dengan motif bunga-bunga berwarna merah muda dan memakai kerudung panjang berwarna hitam. Ia juga mengenakan kacamata dengan bingkai berwarna hitam.

Pada saat proses diskusi berlangsung, J dengan mampu menjawabnya dengan lancar. Kemampuan berbahasa Indonesianya cukup bagus dan sekali-kali ia menyelipkan kata-kata dzikir, seperti *Alhamdulillah*, *Astaghfirullah*, *Subhanallah* dan sebagainya. Ketika proses tanya jawab berlangsung dia sering menanyakan soal anak ke responden lainnya. Dan ketika membahas tentang hubungannya dengan anak, dia menjawabnya dengan suara yang pelan dan sering menghela nafasnya. Berbeda dengan saat ia menceritakan tentang hal lainnya, ia tampak sangat bersemangat.

IDENTITAS RESPONDEN FGD2 (2)

Nama	: K
Tempat/ Tanggal Lahir	: Bangkalan, 2 Agustus 1976 (35 tahun)
Anak ke.... /dari.....	: 1 dari 6 bersaudara
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SD
Pekerjaan	: Pembantu Rumah Tangga
Menikah I pada	: 1994
Nama Suami (Usia)	: AB (38 tahun)
Pekerjaan	: Swasta (Serabutan)
Nama Anak (Usia)	: FS (16 tahun)
Bercerai pada	: 1997
Menikah II pada	: 1999
Nama Suami (Usia)	: MW
Pekerjaan	: Swasta (Tukang Kayu)
Nama Anak (Usia)	: 1. IF (10 tahun)
	: 2. AA (2,5 tahun)
Nama Orangtua: Ayah	: MS
Ibu	: SR
Perkiraan Sosek	: Bawah

Observasi Umum

K memiliki berat badan kira-kira 70 kg dan tinggi badan kira-kira 160 cm. Kulitnya cenderung gelap dan bentuk muka bundar dengan tahi lalat di bawah mata sebelah kiri. Hidungnya agak besar dan bibirnya agak tebal. Dia memakai jilbab berwarna biru muda dan memakai kaos berwarna hijau tua dengan celana panjang berwarna hitam.

Pada proses wawancara K kurang begitu aktif. Dia dapat menjawab pertanyaan dengan lancar tapi tidak panjang lebar. Posisi duduknya santai dengan punggungnya disandarkan ke belakang dan tangan kirinya disandarkan ke kursi disebelahnya. Ketika dia menjawab pertanyaan, tangannya dimain-mainkan.

IDENTITAS RESPONDEN FGD2 (3)

Nama	: S
Tempat/ Tanggal Lahir	: Bangkalan, 2 Agustus 1976 (35 tahun)
Anak ke.... /dari.....	: 6 dari 6 bersaudara
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SMA
Pekerjaan	: Swasta (Pegawai Counter Handphone)
Menikah I pada	: 1997
Nama Suami (Usia)	: TA (35 tahun)
Pekerjaan	: Pengangguran
Nama Anak (Usia)	: UW (13 tahun)
Bercerai pada	: 1997
Menikah II pada	: 2006
Nama Suami (Usia)	: MA
Pekerjaan	: Swasta (Pegawai Counter Handphone)
Nama Anak (Usia)	: 1. PA
	2. FA (2,5 tahun)
	3. RA
Nama Orangtua: Ayah	: MR
Ibu	: SF
Perkiraan Sosek	: Menengah

Observasi Umum

S memiliki berat badan 50 kg dan tinggi badan 150 kg. Wajahnya berbentuk oval dan rambutnya berwarna hitam dengan potongan rambut pendek seperti laki-laki. Kulitnya berwarna kuning langsung. Ia memakai kaos berwarna kuning dengan bawahan celana jeans berwarna biru. S mempunyai postur tubuh yang lebih kecil dibandingkan dengan responden lainnya.

Ketika diberi pertanyaan, dia dapat menjawabnya dengan lancar, terbuka, dan dengan suara yang keras. Dia juga sering menggunakan cara yang kocak dan ekspresi wajah yang lucu dalam menjawab, sehingga responden lainnya tertawa. Tangannya digerakkan saat dia menjelaskan sesuatu. Gaya duduknya santai dan cenderung banyak bergerak.

IDENTITAS RESPONDEN FGD2 (4)

Nama	: A
Tempat/ Tanggal Lahir	: Bangkalan, 5 Mei 1981 (30 tahun)
Anak ke.... /dari.....	: 1 dari 4 bersaudara
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SMA
Pekerjaan	: Honorer Pemda
Menikah I pada	: 2004
Nama Suami (Usia)	: AY
Pekerjaan	: Swasta
Nama Anak (Usia)	: AK (8 tahun)
Bercerai pada	: 2004
Menikah II pada	: 2006
Nama Suami (Usia)	: AR
Pekerjaan	: Honorer Pemda
Nama Anak (Usia)	: AM (2,5 tahun)
Nama Orangtua: Ayah	: NR
Ibu	: SL
Perkiraan Sosek	: Menengah

Observasi Umum

A adalah seorang perempuan yang memiliki bentuk postur tubuh yang lumayan besar dengan berat badan kira-kira 60 kg dan tinggi badan 150 cm. Dia memiliki warna kulit sawo matang. Bentuk wajahnya bundar dan salah satu gigi depannya ada yang patah. Di tangan kirinya terdapat gelang rantai emas dan dua cincin di jari manis dan jari tengahnya. Hari itu dia memakai kemeja kotak-kotak besar berwarna hitam, hijau, merah, dan biru yang ia padukan dengan jilbab berwarna biru. Ia mengenakan celana pensil berwarna abu-abu. Dia juga membawa dompet berwarna gelap yang selalu ia pegang.

A adalah responden yang datangnya terlambat, sehingga saat sesi perkenalan ia tampak terengah-engah memperkenalkan dirinya. Selama proses tanya jawab berlangsung, awalnya A menjawab tanpa senyum bahkan sesekali

tatapan matanya menghadap ke bawah, ketika dia menjawab pertanyaan terkadang dia jawab dengan penuh emosi dengan nada suara yang jelas namun berat. Masih tampak kebencian di wajahnya atas kejadian yang dia alami. Tapi kadang dia menjawab pertanyaan dengan senyum sinis dan tertawa. Ia menjawab dengan menggunakan bahasa campuran antara bahasa Madura dan bahasa Indonesia, dan dia tidak mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan bahkan dia termasuk orang yang terbuka dalam menceritakan kisahnya. Posisi duduknya kadang tegap dan juga kadang bersandar ke belakang dengan posisi kaki diluruskan ke bawah meja, kakinya tidak berhenti bergerak-gerak. Sesekali dia juga ikut bercanda dengan responden lainnya.

IDENTITAS RESPONDEN FGD2 (5)

Nama	: I
Tempat/ Tanggal Lahir	: Bangkalan, 12 Juli 1984 (27 tahun)
Anak ke.... /dari.....	: 1 dari 5 bersaudara
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SMA
Pekerjaan	: Honorer Pemda
Menikah I pada	: 2004
Nama Suami (Usia)	: MA (28 tahun)
Pekerjaan	: Swasta
Nama Anak (Usia)	: DI (6 tahun)
Bercerai pada	: 2007
Menikah II pada	: 2009
Nama Suami (Usia)	: JF
Pekerjaan	: Swasta
Nama Anak (Usia)	: --
Nama Orangtua: Ayah	: MS
Ibu	: SH
Perkiraan Sosek	: Menengah

Observasi Umum

I adalah seorang perempuan yang mempunyai postur tubuh yang gemuk dengan berat badan kira-kira 65 kg dan tinggi badan 155 cm. Dia memakai kaos berlengan panjang berwarna ungu gelap dipadu dengan celana kain berwarna hitam serta memakai kerudung berwarna hitam. Warna kulitnya tampak agak gelap dengan perpaduan busana yang ia kenakan. Bentuk wajahnya oval dan

memakai kaca mata. Dia mempunyai bibir yang agak tebal dan hidung yang agak besar. Malam itu penampilannya terlihat rapi.

Sebelum diskusi dimulai, I mengaku fisiknya sedang dalam keadaan tidak fit karena kurang enak badan dan pusing. Dia selalu memegang kepalanya dengan tangan kanannya dan wajahnya tampak tidak bersemangat. Selama awal diskusi, dia selalu memegang kepala dengan tangan kanannya, akan tetapi setelah proses diskusi berlangsung agak lama, dia sudah tak terlihat loyo lagi bahkan dia bisa menjawab semua pertanyaannya dengan jelas tak jarang dia ikut tertawa ketika teman-teman respondennya bergurau dan tertawa. I termasuk orang yang aktif dalam berkomunikasi dan dia juga termasuk orang yang terbuka dalam menceritakan dirinya dan tidak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kisah yang ia alami. Ketika dia bercerita kadang rasa benci dan emosinya mulai terlihat nampak dan itu bisa dilihat dari nada suaranya mulai meninggi dan keseriusannya dalam bercerita. Ketika wawancara selesai dia mengatakan bahwa kepalanya sudah tidak sakit lagi karena dari tadi banyak tertawa dan rasa sakitnya hilang dengan sendirinya.

Tatapan mata I lebih sering ke depan dan sesekali dia melihat ke sampingnya, tetapi ketika dia ditanya, dia langsung menghadap ke arah peneliti. Tangan dan kakinya pun sering bergerak-gerak. Terkadang dia mengusap keningnya dengan tisu.

Asesmen Berdasarkan FGD Terhadap Perempuan Bercerai Yang Sudah Menikah Kembali

Tabel 4.51 Faktor Penyebab Perceraian

Responden	Faktor Penyebab Perceraian
1 – J	<p><i>Kalau saya gak, justru bebas semuanya bebas. Cuma suami selingkuh, karena dari pergaulan dia gitu aja. kalau saya gak pacaran, bertemu ya singkat lah, kan kalau dulu waktu saya dijodohin ya udah.. mau..</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Suami selingkuh ▪ Suami suka judi
2 – K	<p><i>ya cemburu, suka mukul gitu ya kalau main ke tetangga suka mukul, cuma gitu tok</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Suami pencemburu ▪ Suami suka memukul

kalau suka ngumpul-ngumpul gitu gak boleh

*hihihi... (ketawa) banyak kalau saya mbak...
dia main serong, trus suka mukul... trus dia apa.. obat itu lho mbak.. narkoba ya.. itu wis.. dia gak kerja mbak ya.. kan semua dari mertua.. ya.. itu.. dan lagian dia mukul-mukul yaa wes, semenjak dia kena narkoba itu mbak... dulu kan masih baru-barunya sabu-sabu, mbak.. jadi dia pengennya aku ikutan seperti dia.. ngajak nyabu juga.. saya ga mau.. Masalahnya ga cuma sampai disitu, ya terus berlanjut, gak tahan sampai satu tahun, kasian anak masih kecil-kecil, dah gak kuat yowes pergi lagian masih muda pasti laku gitu.. hehe..*

3 – S

dulu tu cinta mati dari SMP hehe (ketawa).. sekalnya ketemu sama oarng.. pacaran.. eh ternyata ga beres.. selain itu dia bawa pulang perempuan ke rumah.. dia tidur sama perempuan itu di loteng.. jam 2 malam dia minta bukakan pintu sama saya.. di atas dia sama perempuan lain.. di lantai bawah, saya sholat tahajud.. memang ga saya tegur ato apa karena memang saya sudah capek seperti itu terus.. saya sudah pasrah.. saya sudah ga tahan hidup seperti itu.. besok paginya saya minta jemput ke kakak.. sekarang ya dia nikah sama perempuan yang itu, mbak..

- Suami selingkuh
- Suami suka memukul
- Suami konsumsi narkoba
- Suami tidak mandiri (tidak bekerja, masih tergantung sama orang tua)

sama mbak suka mukul, kalau masalah fasilitas dia minta ummi sama abah, bensin juga minta ummi sama abah, sampai-sampai adiknya itu juga ikutan. ya bayangkan mbak saya mulai dari hamil satu bulan sampai anak saya berumur satu setengah tahun belum pernah dijenguk. Ya.. cuma sekarang ini.. sekarang dia sudah kelas dua SD, mbak

4 – A

- Suami suka memukul
- Suami tidak mandiri (tidak bekerja, masih tergantung sama orang tua)
- Suami tidak mengakui kehamilan istri

pernah dia tiba-tiba pulang ke rumah orang tuanya.. ayah saya tanya.. dia mau pulang ya? Saya bilang, biarin aja,

pak.. lha wong ga diusir ya pengen pulang sendiri.. biarin aja.. ternyata ke orang tuanya ngaku kalo dia diusir sama saya.. diusir gimana, coba? Kalo memang diusir kan sudah saya bawakan tu baju-bajunya semua.. lha wong bajunya masih ada di tempat saya semua..

Kalau saya hamil itu gak diakuin ya kalau saya pertama masalahnya mukul kedua sering pulang.. kan rumahnya dekat, di sini sama cokro, heem.. kalau saya kerja.. diakan kerja swasta ya.. ya kalau berangkat jam 7 pulang nya jam 1. Dia setelah kerja gak langsung pulang ke rumah, tapi langsung ke rumah orang tuanya. Dia kalau bangun pulang ke rumahnya, pokoknya kalau gak kerja pulang ke rumahnya, baru kalau mau tidur pulang ke saya. Ya itulah dia, cuma itu.

5 – I

*Saya kan kerja..
Sebenarnya kalau emang gak ada teman gak ada apa, yang namanya sudah berumah tangga harus pulang ke rumah, maaf meskipun ngumpul dengan orang tua pun juga harus pulang ke rumah gitu.*

*Dia kan waktu menikah dapat satu bulan dia pulang..., pulang, langsung tak jemput. kan gak enak ya... manten baru gak pulang. Sebenarnya sama orang tua gak boleh, maaf.. karena apa, karena laki-laki kalo dijemput seorang istri tu biasanya akan terus-terus seperti itu, tapi kenyataan itu benar mbak. Dapat tiga bulan dia kambuh lagi, dia pulang tanpa alasan, alasannya cuma masalah biasa aja sebenarnya.
ya dia ngomongnya gak betah. Dia mau ngontrak, tapi ya maaf ngontrak kalau ekonominya tidak cukup mau make' apa? ya saya ngomong sabar.. Kalau mo ngontrak ayuk tapi makai uangnya*

- Suami sering memukul
- Suami tidak mandiri (tidak bekerja, masih tergantung sama orang tua)
- Suami tidak menafkahi
- Suami menuduh istri dihamili ayahnya sendiri
- Suami menuduh istri telah mengusirnya
- Suami menuduh istri selingkuh

sapa? sedangkan gaji saya cuma sedikit. Mau gak mau harus ngumpul dulu. Kita harus sabar. Kan sepertinya harus seperti itu, tapi kenyataan gak seperti itu ya sudah...

Saya herannya hamil empat bulan ditinggal juga, itu tiga kali berturut-turut. Dia balik ke saya anaknya umur enam bulan. Sudah seperti itu saya yang minta maaf. Ya sudah, gini aja,, saya kayaknya tida bisa terus-terusan ngejalani kayak gitu. Saya ngerasa dibuat mainan. Ya sudah bercerai aja.

Dia (menunjuk responden 3) masih enak mbak, orang tuanya masih mau bertanggung jawab, kalau dia, orang tua gak, sampai sekarang orang tuanya pun gak ngasih nafkah.

Ketika dia pulang ke rumahnya dia juga bilang gitu (diusir saya), ketika saya jemput dia ke rumahnya.. kata ibu (mertua) "kenapa suaminya diusir?" tunggu dulu bu.. kalau saya ngusir dia pasti bajunya juga disuruh bawa, kalau bajunya gak dibawa berarti saya gak ngusir (dalam bahasa madura halus) "seakan-akan saya yang ngusir, padahal saya gak ngusir. Dia cerita karena dia cemburu gara-gara saya dandan, pada waktu itu dia masuk malam, saya pulang kantor trus dandan trus saya bilang gini "entar habis saya sholat mahgrib saya mo makan keluar trus jam setengah tujuh dia dateng dia kan kerja di PKPN wartel trus dia tanya "dari mana kamu kok sudah cantik ? ya... saya nunggu sampeyan mo makan di luar mas" trus dia bilang "paling kamu habis ketemuan dengan laki-laki lain," Astaghfirullohhal adzim...

Selain itu saya itu dianggap tu hamil sama orang tua saya. selama saya hamil, ketika mau melahirkan mau di kasih nama siapa mas? Udah yang

ngasih nama jangan bapaknya, tapi kakeknya aja. Wes disangka orang tua saya yang menghamili saya. kalau kataku pikirannya tuh kemana kok bisa ngomong aku dihamili keluargaku sendiri. Bahkan itu ada surat-surat yang nuduh kalo ayah anak saya tu ayah saya sendiri.. nanti saya tunjukkan surat-surat itu..

Kesimpulan: Ada banyak faktor penyebab perceraian dari sisi suami, diantaranya karena suami selingkuh, suka judi, suka memukul, pencemburu, mengkonsumsi narkoba, tidak mandiri dan tidak bekerja, tidak menafkahi, menuduh istri selingkuh, tidak mengakui kehamilan istrinya, menuduh istri mengusir, hingga suami menuduh istri dihamili ayah kandungnya. Suami selingkuh akibat pengaruh lingkungan pergaulannya, bahkan responden memergoki suaminya tidur bersama perempuan lain.

Tabel 4.52 Emosi yang muncul

Responden	Emosi yang muncul
1 – J	<p><i>ya jelas lah.. kehilangan itu yaa.. jadi antara cinta dan benci sama itu, sama.. tapi itu dulu</i></p> <p><i>Kalau aku diceraikan di depan anak perempuan itu. Wes kamu pulang sana, kamu bukan istri saya. nanti yang mengantar kamu biar orang tuaku atau kakakku yang mengantarkan surat ceraimu. saya tanya kenapa? Apa mungkin kamu pikir aku disetubuhi oleh bapakmu? Saya marah!!</i></p> <p><i>Sampai matipun gak akan aku beri maaf kalau seperti itu. Sesungguhnya masih sakit kalau sampai sekarang. Jujur ya kalau inget itu masih dendam, tapi mikir lagi itu temen saya apa tidak? Pernah jadi temen baik</i></p> <p><i>Dia kan teman saya, dia kan saya anggap adik saya. Masa' adik saya yang mau sama suami saya. Mikirnya saya gitu, makan tidur pokoknya bareng sama saya. Ya seperti itu kalau di belakang saya. waduh sakit, mungkin</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kehilangan ▪ Cinta namun benci ▪ Kemarahan ▪ Sakit hati ▪ Dendam

	<i>sampeyan gak ada yang sesakit saya.</i>	
2 – K	<i>Ya saya ga terimana karena dipukuli itu, tapi ya sudah..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak terima atas KDRT suami
3 – S	<p><i>Stress.. stress..</i></p> <p><i>Waktu suami mau nikah saya bilang ke mertua saya, tolong halangi dia mau nikah nanti. E... mertua bilang ga mungkin.. padahal di rumah perempuan itu sudah lengkap semua mau nikah.</i></p> <p><i>Makanya aku juga benci dan kesal sekali sama mertuaku.. setelah cerai, mertua bilang ini kalo rumah itu punyanya.. Minta kompor gas satu aja gak dikasih. aku gak bawa uang sepeser pun. Ibunya juga kayak gitu, sungguh ini gak bohong. Sampai gas itu aku beli sendiri.. Dari nol lagi</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Benci sama suami ▪ Benci sama mertua
4 – A	<p><i>Lain mbak kalau saya mbak, saya inikan masih dapat dua bulan. Kalau saya hamil itu gak diakuin, benci mbak, cepet ngelupain namanya pokoknya kalo saya dendam banget sama dia..</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Benci dan dendam kepada suami
5 – I	<p><i>Kalo saya ga ada dendam yang gimana.. dari saya hamil 4 bulan sampe anak ini umur 6 bulan dia baru balik.. kalo sekarang dia mau bawa anaknya mau dibawa main atau apa, ya silakan dibawa, tapi harus bilang sama saya dan dikembalikan dengan selamat.. semoga saya dijauhkan dari dendam.. kalo soal sakit hati ya ada.. tapi setelah pisah saya juga bilang sama dia.. meskipun kita cerai, kita bersaudara.. saya juga nyapa: kabar baik, mas? Ya gitu..</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sakit hati ▪ Berusaha tidak dendam

Kesimpulan: Emosi yang muncul dari responden setelah perceraian berupa rasa kehilangan, cinta namun benci, marah, sakit hati, dendam, tidak terima atas KDRT yang dilakukan suami, benci kepada mertua, tapi ada juga yang berusaha tidak dendam. Perasaan benci, marah, sakit hati, dan dendam bisa muncul bersamaan karena perlakuan suami yang tidak menghargai istri lagi dan suami tidak mengakui jabang bayi di kandungan istrinya.

Tabel 4.53 Ekspresi Emosi

Responden	Ekspresi Emosi
1 – J	<p><i>sama kalau saya juga gitu mbak.. (sama dengan responden 5)</i></p> <p><i>Kalau lihat laki-laki tuh pengen tak heeeem (sambil menggerakkan kedua tangan seperti gerakan memeras baju)....</i></p> <p><i>Duh kalau aku, aku kan terlanjur benci ya. Suamiku orang blater ya, terus aku datang ke tempatnya ngadu ayam. Terus kata orang dek kamu ngapain ke sini mungkin mau ngadu ayam ya, mungkin punya uang satu juta ya katanya. Berapa pak, satu juta? Satu juta itu Cuma bedaknya saya kak.. saya benci sama dia, kan kita sudah menempuh kehidupan masing-masing. Cuma yang namanya manusia ya penasaran ya</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ingin memukul mantan suami
2 – K	<p><i>Ya mau ngapain juga.. paling ya diam aja..</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Diam
3 – S	<p><i>Kalo dulu ya paling nangis kalo lagi sendiri, mbak.. mau marah ke dia ato mertua ya percuma juga..</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menangis
4 – A	<p><i>ya... seumpunya dijemput gak boleh masuk ke halaman itu. Kalau dia masuk pas kelihatan saya, saya pasti bilang "saya kan dah bilang kamu gak boleh masuk ke kampung halaman ini, karena itu najis buat kamu" tak gitu kan mbak.. ya mertua yang jemput. Ketika pas pulang sekolah kalau gak dijemput sama dia yang jemput, saya jemput ke dia trus saya bilang "awas pecah ya kacanya"</i></p> <p><i>Ketika anak saya dibelikan sesuatu sama saya gak boleh mbak, suruh kembalikan, sama neneknya di suruh bawa. Biarin... Soalnya saya masih dendam mbak</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memarahi mantan suami ▪ Melarang anak menerima pemberian ayah dan neneknya
5 – I	<p><i>kalau saya gak mbak moga dijauhin dari dendam. Kalau saya ketemu dengan dia di jalan kadang saya nyapa. Kalau untuk sakit hati ada, tapi kalau untuk balas dendam moga aja gak ada.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyapa seperti biasa

Kesimpulan: Ekspresi emosi yang muncul dari responden ketika mengalami perasaan benci, sakit hati, hingga dendam berbeda-beda. Ada yang ingin memukul mantan suaminya, menangis, memarahi mantan suaminya, hingga melarang anak menerima pemberian ayah dan neneknya. Namun ada yang mengekspresikan emosinya dengan diam dan menyapa seperti biasanya.

Tabel 4.54 Upaya mengatasi atau mengurangi reaksi emosi

Responden	Upaya mengatasi atau mengurangi reaksi emosi
1 – J	<p><i>kalau saya gak mbak karena nikahnya dah dapat tujuh tahun mbak, jadi susah senang dilewati bersama gitu. Ya antara benci dan sayangnya itu seimbang. Cuma masak mo begini terus, ya lambat laun saya mulai berfikir masak cuma mo berpacu sama orang ini aja. Ya gimana untuk saya ke depannya itunya saya itu gitu. Saya ke Arab dalam rangka kabur, jauh dari masalah, biar ga ingat-ingat terus itu, mbak..</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memikirkan masa depan ▪ Pergi jauh ▪ Sibuk dengan pekerjaan
2 – K	<p><i>Sama, setelah cerai saya juga pergi ke Arab.. biar ga ingat-ingatan lagi sama itu..</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pergi jauh ▪ Sibuk dengan pekerjaan
3 – S	<p><i>mencari kesibukan, jalan kesana kemari mbak</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mencari kesibukan
4 – A	<p><i>Kalo saya, langsung saya marahi kalo dia dekat-dekat sama saya.. sampe sekarang saya masih belum bisa hilangkan dendam saya..</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghindari kontak dengan mantan suami
5 – I	<p><i>Alhamdulillah kalo dendam semoga ga sampe seperti itu, mbak.. Karena menurut saya meskipun kita cerai kita tetap saudara, ya kalau ketemu saya tegur sapa dengan dia “mas gimana kabarnya?”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Berusaha berpikir bahwa dia adalah saudara

Kesimpulan: Upaya untuk mengatasi atau mengurangi reaksi emosi yang dilakukan responden dengan memikirkan masa depan, pergi jauh, menyibukkan diri dengan pekerjaan, mencari kesibukan, menghindari kontak dengan mantan suami, dan berusaha berpikir bahwa dia adalah saudara. Responden tidak mau

memikirkan lagi masa lalunya dan tidak memikirkan satu orang saja, tapi harus menata kehidupan masa depannya.

Tabel 4.55 Perlu Tidaknya Bercerai Secara Hukum

Responden	Perlu tidaknya bercerai secara hukum.. Alasan..
1 – J	<p><i>Kalau saya, saya yang milih untuk bercerai. Saya bayar pengacara.</i></p> <p>▪ Perlu, istri yang menggugat</p>
2 – K	<p><i>Cerai biasa.. Emang dari sana (waktu di Surabaya) langsung, suami pulang langsung.. Suami langsung dipanggil ke pengadilan. Pulang sekarang, besok langsung disidang.. Karna dia itu sering mukul, makanya dilaporkan warga sama pak Lurah.. saya tinggal ikut sidang, ya diputus cerai..</i></p> <p>▪ Warga yang melaporkan untuk bercerai</p>
3 – S	<p><i>Saya yang minta cerai karena ga kuat hidup seperti ini terus..</i></p> <p>▪ Saya yang menggugat</p>
4 – A	<p><i>Kalo saya, yang ingin cerai ya saya sendiri bak. Pokoknya aku pisah gitu mbak. Kalau kata aba saya, ayo An, kalau kamu mau bersama, ya udah bersama, aku yang mau pindah. Kalau gak salah hamil 2 bulan sampai setengah tahun.</i></p> <p>▪ Perlu, istri yang menggugat</p>
5 – I	<p><i>Kalau saya enggak, memang perjanjian sebelum pulang. Mas, kalau posisinya mas kayak begini mending kita jadi saudara ya. Oke, perjanjian itu ya kataku gitu. Tapi ternyata perlakuannya tetep, saya nagih janji. Kalau mas gak mau ceraikan saya, saya yang akan ceraikan. Gimana? Gak saya gak mau. Tak teruskan ya, orang saya gak kuat ya terus... sampai satu minggu saya desak terus. Akhirnya dia bilang, ya udah ma kalau ini memang jalan yang terbaik buat kita ya sudah saya yang akan daftar aja. ya sudah. lucu lo dia waktu daftar kan dia di tanya masalahnya apa? Kalau pulang gak dapet nasi. Ya masak aku gak tertawa kan aku mesti dapet surat panggilan. Tak liat isinya, itu ada tiga. Satu,,gak nuruti keinginan suami. Dua, kalau pulang gak pernah dapat nasi, katanya</i></p> <p>▪ Perlu, istri yang meminta cerai, suami yang menggugat</p>

gak pernah di hidangkan nasi. Jadi selama dia anu gak pernah dapat makan ya itu alasannya. Jangankan saya yang tertawa hakimnya aja tertawa. Yang ketiga saya lupa.. Mungkin gak mau ditidurin

Kesimpulan: Responden menganggap perlu jalur legal, bahkan ada yang bayar pengacara, agar mendapat kepastian status perceraian. Rata-rata responden yang mengajukan gugat cerai. Mereka beralasan tidak kuat dengan sikap suaminya yang suka memukul, suami tidak peduli dengan istrinya yang sedang hamil, dan suami ingkar dari kesepakatan untuk menceraikan istrinya. Ada juga suami yang akhirnya mendaftarkan perceraian ke pengadilan agama karena desakan istrinya.

Tabel 4.56 Kesulitan dalam urusan legal

Responden	Kesulitan dalam urusan Legal
1 – J	<i>Tidak ada kesulitan</i> ▪ Tidak ada kesulitan
2 – K	<i>Prosesnya gampang, langsung diputus cerai</i> ▪ Tidak ada kesulitan
3 – S	<i>Cenderung mudah, tinggal diatur sama pegawainya..</i> ▪ Tidak ada kesulitan
4 – A	<i>Ga ada masalah</i> ▪ Tidak ada kesulitan
5 – I	<i>Tidak ada masalah, karena yang akhirnya ngajukan cerainya dia.. meski saya yang minta.. kalo dia yang ajukan, lebih mudah</i> ▪ Tidak ada kesulitan

Kesimpulan: Semua responden mengaku tidak mengalami kesulitan ketika menjalani proses persidangan di Pengadilan Agama. Proses perceraian gampang dan tidak berbelit-belit, hakim langsung memutuskan. Selain itu prosesnya cenderung gampang karena dibantu oleh pegawai Pengadilan Agama.

Tabel 4.57 Upaya Mengatasi Kesulitan Urusan Legal

Responden	Upaya mengatasinya
1 – J	<i>Kalo pake pengacara, tinggal terima beres aja</i> ▪ Meminta bantuan pengacara
2 – K	<i>Tidak ada.. gampang..</i> ▪ Tidak ada
3 – S	<i>Kalo aku kerjasama dengan jaksa dan</i> ▪ Kerjasama dengan

	<i>suamiku, jadi anak bisa ikut aku.. bisa aja sih rebutan, tapi bakalan lama prosesnya..</i>	jaksa dan suami
4 – A	<i>Tidak ada</i>	▪ Tidak ada
5 – I	<i>Ya diterima aja..</i>	▪ Tidak ada

Kesimpulan: Untuk mengatasi proses hukum di pengadilan agama agar lancar, responden melakukan upaya berbeda. Ada yang memekai jasa pengacara aga proses lebih dan dia tinggal terima beres. Responden lain bekerja sama dengan jaksa dan suaminya terkait hak asuh anak sehingga tidak terjadi rebutan di persidangan dan hakim cepat menjatuhkan putusan. Sementara responden mengikuti saja proses sidang hingga jatuh vonis.

Tabel 4.58 Yang Memenuhi Kebutuhan Ekonomi setelah Perceraian

Responden	Siapa yang memenuhi kebutuhan ekonomi setelah perceraian
1 – J	<p><i>Kalau saya pasti ngasih mbak.. lho kadang bapaknya itu sms ini minta buat anaknya waktu saya di Saudi itu, halah kata saya..... ini gimana gitu ayahnya kok tidak mau berusaha, sedangkan anaknya sudah dewasa gitu kan</i></p> <p>▪ Diri sendiri</p>
2 – K	<p><i>Dibantu orang tua.. saya sendiri cari kerja di Arab.. setelah itu pulang, kerja ikut orang..</i></p> <p>▪ Diri sendiri ▪ Orang tua</p>
3 – S	<p><i>Sampe sekarang.. meski sudah pisah.. mertua masih kasih buat anak saya.. Setelah bercerai saya kerja mbak..</i></p> <p>▪ Diri sendiri ▪ Mertua</p>
4 – A	<p><i>Kalau lebaran ya mbak cuma dikasih lima puluh ribu.... Sampe anakku itu nanyak ke ayahnya (suami yang sekarang) “yah buat apa uang uang segini?” trus ayahnya bilang “gak apa-apa nak, walaupun ayah sekarang THL tapi ayah bisa membelikan kamu baju“. Itu mbak kata suami saya yang sekarang. Kalau masalah biaya, masih dibantu dari ummi saya mbak semuanya</i></p> <p>▪ Diri sendiri ▪ Orang tua ▪ Suami baru</p>
5 – I	<p><i>Sepeser pun dia ga kasih uang sama saya.. Dia habis cerai hilang total, tapi ya biasanya kalau hari raya biasanya kan ngasih uang, tapi kan kalau zakat</i></p> <p>▪ Diri sendiri</p>

*itu wajib, ya mau gak mau dia harus ngasih kan, mbak. Kalau zakat tiap tahun cuma. Kalau masalah nafkah dia gak pernah mau ngasih kalo sekarang.. ya apa lagi...kan yang wajib sama anak, kan ada ikatan anak. Kalau saya gak ada urusan
Padahal dia lho mbak pelayar..
Dikemanakan uang itu mbak ?
Kalau masalah biaya itu dari saya sendiri, gak pernah sepersen pun ada uang masuk dari dia*

Kesimpulan: Untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga setelah perceraian semua responden memenuhi kebutuhannya sendiri. Sebagian responden masih mendapat sokongan uang dari orang tua, mertua, dan suami baru.

Tabel 4.59 Upaya Memenuhi Kebutuhan Ekonomi

Responden	Upaya memenuhi kebutuhan ekonomi	
1 – J	<i>Kalo saya melarikan diri.. berangkat ke Arab.. jadi TKW</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bekerja di luar negeri
2 – K	<i>Aku juga setelah cerai langsung berangkat.. umroh terus menetap di sana jadi pembantu rumah tangga di sana.. delapan bulan, saya kembali.. karena illegal, setelah itu ikut orang.. setelah nikah lagi, suami yang biayai kebutuhan</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bekerja di luar negeri ▪ Dibantu suami sekarang
3 – S	<i>Saya kerja, tapi ya gak terlalu ekstra. Ada santunan juga dari mertua.. untu anak saya.. apalagi kalo minta.. pasti dikasih..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bekerja ▪ Santunan dari mertua
4 – A	<i>Setelah kawin, saya memang kerja mbak.. setelah itu baru mengalami cerai itu..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bekerja
5 – I	<i>Saya memang kerja dari sebelum nikah sama dia, jadi ga ada kesulitan</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bekerja

Kesimpulan: Setelah bercerai dan hidup sendiri, upaya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga semua responden bekerja. Selain bekerja, juga mendapatkan bantuan dari orang tua dan suami baru.

Tabel 4.60 Kesulitan Ekonomi

Responden	Mengalami kesulitan atau tidak? Mengapa?	
1 – J	<i>Karena saya langsung berangkat ke Arab, ya ga kerasa kesulitan mbak..</i>	▪ Tidak, karena langsung bekerja
2 – K	<i>Dulunya kan saya ga kerja, jadi kerasa berat waktu harus kerja sendiri cari uang</i>	▪ Kesulitan, karena biasa dinafkahi suami
3 – S	<i>Setidaknya waktu nikah kan semua terjamin dari mertua meskipun suami ga kerja, tapi setelah cerai kan yang ditanggung mertua kan anak saya saja.. jadi sempat merasa kesulitan lah..</i>	▪ Kesulitan, karena mendadak harus mengatasi seorang diri
4 – A	<i>Ya iya lah mbak..</i>	▪ Kesulitan
5 – I	<i>Cukup gak cukup ya harus dicukupi. Kalau sudah kayak gitu.</i>	▪ Berusaha cukup dengan yang sudah ada

Kesimpulan: Sebagian besar responden merasa kesulitan untuk memenuhi biaya hidup setelah bercerai. Hanya mereka yang sudah bekerja yang tidak mengalami kesulitan. Mereka yang kesulitan karena sebelumnya tidak bekerja, sehingga terasa berat saat harus kerja sendiri mencari uang. Responden lain menjalani hidup seadanya sesuai dengan penghasilan yang diperoleh dari bekerja, uang yang ada dicukup-cukupkan.

Tabel 4.61 Hak Asuh atas Anak

Responden	Hak asuh atas anak	
1 – J	<i>Kalo saya, anak ikut ayahnya.. anak saya kan dikasih milih, dia mau ikut siapa.. tapi dia milih ikut bapaknya di Sampang karena teman-temannya semua ada di sana.. kan waktu nikah saya tinggal di sana.. makanya ketika cerai dan saya ajak pindah ke Bangkalan, dia ga mau.. ya sudah, ga apa-apa sama bapaknya..</i>	▪ Ikut ayahnya
2 – K	<i>Anak ikut saya.. bapaknya ga tau ke mana</i>	▪ Ikut ibu
3 – S	<i>Anakku ya ikut aku, mbak.. tapi dia boleh ikut siapa aja semau dia..</i>	▪ Ikut ibu
4 – A	<i>Kalo saya ya pasti ikut saya.. jangan sampe dia naik banding.. habis dia!!</i>	▪ Ikut ibu
5 – I	<i>Anak ikut saya</i>	▪ Ikut ibu

Kesimpulan: Untuk hak asuh anak setelah bercerai, kebanyakan anak ikut ibunya. Latar belakang anak ikut ibunya karena ayahnya tidak jelas keberadaannya, anak memilih ikut ibunya tapi tetap boleh sewaktu-waktu ikut ayahnya, dan ibu tidak mau anak ikut ayahnya karena sejak hamil tidak diakui ayahnya bahkan mengancam mantan suami jika merebut anaknya. Anak yang ikut ayahnya karena memang pilihan dari anak sendiri dan ibunya mau menerima pilihan anaknya. Sejak awal anak diminta memilih apakah ikut ibu atau ayahnya.

Tabel 4.62 Pembagian Peran Baru (Ayah – Ibu) – Anak

Responden	Pembagian peran baru (ayah – ibu) – anak
1 – J	<p><i>Kalu saya sih yang penting komunikasi ya. Kan anak sudah tahu kalau saya jauh. Jadi biar anak tu merasa dekat dengan ibu setiap hari lah pasti saya telpon. Saya kasih pengertian lah.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ibu setiap hari telepon ▪ Ibu memberi pengertian kepada anak
2 – K	<p><i>Anak saya ga pernah Tanya bapaknya.. ga tau juga dia dimana..</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak tidak pernah menanyakan ayahnya
3 – S	<p><i>Anak saya gak begitu terikat.. Pulang ke saya iya, ke ayahnya iya. Gak harus pulang, kasihan dianya.. terserah dia mau pulang ke mana.. Malah pernah seminggu ada di saya. Malah sekarang 2 minggu gak pulang. Cuma ya telpon. Ma punya uang ni, ma. Kalo gak punya, makanya ke saya. Ayahnya selalu nuruti maunya kalo butuh apa-apa.. kalo ayahnya sakit, kadang di suruh ke sana..</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak bebas tinggal dengan ayah atau ibunya ▪ Ayahnya menuruti kebutuhan anaknya ▪ Anak terkadang memberi uang ibunya
4 – A	<p><i>ya... kalo liburan, bapaknya ingin bertemu anaknya, ya dibawa ke sana.. seumpunya bapaknya jemput gak boleh masuk ke halaman itu. Kalau dia masuk pas kelihatan saya, saya pasti bilang “saya kan dah bilang kamu gak boleh masuk ke kampung halaman ini, karena itu najis buat kamu“ tak gitukan mbak.. ya mertua yang jemput. Ketika pas pulang sekolah kalau gak dijemput sama dia yang jemput, saya jemput ke dia trus saya bilang “awas pecah ya kacanya“</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mertua menjemput anak untuk dipertemukan dengan ayahnya

5 – I

kalau saya dari umur 4 bulan sampai umur 6 bulan dia baru balik... tapi saya terus terang justru gak ada dendam gak ada apa, meskipun dia main ke rumah gak apa-apa. Meskipun dia mau minjam anaknya gak apa-apa asal dia harus ngomong baik-baik, dia pamit mo bawa anaknya jalan-jalan atau mo beli apa, gak apa-apa asal dia mengembalikan anaknya dengan selamat

- Ayahnya bisa bertemu anak kapan saja asalkan ijin baik-baik

Kalau saya sih bebas mbak, kalau dia ingin berkomunikasi silahkan. Saya gak pernah melarang dia berkomunikasi dengan putranya, tapi dianya aja yang menjauh, gitu aja.

Kalau saya bebas, silahkan bawa. Kalau memang dia bawa, silahkan pamit, saya pinjem mau bawa, silahkan. Pokoknya anaknya mau.

Kesimpulan: Pembagian peran baru dilakukan responden dengan mantan suaminya setelah bercerai. Bagi anak yang ikut ibunya maka ibu memberikan kebebasan untuk berkomunikasi dengan ayahnya, baik bertemu, berkumpul, jalan-jalan, dan tinggal beberapa hari dengan ayahnya. Namun untuk membawa anaknya ada syaratnya, yakni harus minta ijin dulu. Responden lain tidak mengikat anaknya untuk bertemu ayah atau kakek dan neneknya, karena kasihan kepada anaknya. Beda halnya dengan ibu yang merasa anaknya tidak diakui mantan suaminya, dia sangat menjaga ketat anaknya dari ayahnya.

Tabel 4.63 Kehadiran dan Peran Ayah/ Ibu Tiri

<i>Responden</i>	<i>Kehadiran dan Peran Ayah/ Ibu Tiri</i>
<i>1 – J</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ayah tiri telepon anak ▪ Ayah tiri ingatkan istri untuk telepon anak
<i>2 – K</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ayah tiri sangat memperhatikan anak
<i>3 – S</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak lebih dekat dengan ayah tirinya
<i>4 – A</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak bingung ayahnya

	<p><i>bilang bapak. Bapaknya, bapak Y. Ayah A, ayah satpol PP. Kalau ditanyain, bapaknya sudah berangkat? Ayah kerja di satpol PP, bapak kerja. Bingung, hahaha.. Itulah korbannya anak kalau bercerai.</i></p> <p><i>Kalo ke keluarga mantan suami saya itu, anak saya Tanya: Ma, mama R (ibu tiri), kok diam terus ma? Anak saya ga mau kalau dipanggil sama ibu tirinya itu. Enggak, enggak, dia bukan mamaku. Dia mama tiriku. Tapi sama saya dijelaskan mbak. Kan pernah sama tantenya disangka dikasih tahu saya mbak. Saya gak pernah ngasih tahu.</i></p>	<p><i>ada dua</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Anak membedakan ayah untuk ayah tiri dan bapak untuk ayah kandungnya</i> ▪ <i>Anak tidak suka terhadap ibu tirinya</i>
5 – I	<p><i>Ayahnya ini sangat sayang sama dia, dari awal dia memang sudah saya tanya, lebih sayang sama siapa, dia jawab sayang sama anak saya.. saya lega..</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Ayah tiri sayang anak</i>

Kesimpulan: Kehadiran ayah tiri tidak menimbulkan masalah dan diterima oleh responden dan anaknya. Bahkan ayah tiri bisa menggantikan peran ayah sebenarnya, dekat dan sayang dengan anak, bisa lebih dekat anak dibanding ayah kandungnya. Namun ada anak yang bingung karena punya dua ayah. Kebingungan anak bertambah karena ibunya membatasi bertemu dengan ayahnya sedangkan ayah tirinya sangat perhatian.

Tabel 4.64 Pendampingan terhadap Anak

Responden	Pendampingan terhadap anak
1 – J	<p><i>Kalau saya sama kayak ini (responden 3). Paling udah ngerti bapaknya kayak gitu kan lebih banyak sama bapaknya dari pada saya.</i></p> <p><i>Kasian ke anaknya itu umpamanya nanti ada orang (cowok) mau kan pastinya orang tua cowok nanya “itu bapaknya kerja apa?” kan pasti gitu, kasian sama anaknya minder karena bapaknya kerjanya cuma seperti itu terus. Suami saya itu senangannya</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Anak dianggap mengerti ayahnya</i> ▪ <i>Ibu memberi pengertian keadaan ayahnya</i>

	<i>nyabu, senangnya 'main' gitu.. Paling-paling saya kasih pengertian bahwa ayahnya memang seperti itu..</i>	
2 – K	<i>Anaknya ga pernah tanya.. ya saya juga ga perlu jelaskan.. anak-anak kan awalnya juga ikut orang tua saya waktu saya ke Arab..</i>	▪ Ibu tidak beri penjelasan ke anak
3 – S	<i>Saya gak pernah jelasin bapaknya kayak gimana. Soalnya dia sudah cukup besar. Biarin wes terserah, wes besar kan wes mengerti ngapain. Bapaknya gak ngasih, terus dia cerita. Kalo saya bilang bapaknya baik, pasti dia bilang: Loh udah gila mama ini. Lha, dia tau bapaknya seperti apa..</i>	▪ Anak dianggap mengerti ayahnya
4 – A	<i>Saya berusaha jelaskan bahwa ada ayah tiri yang sekarang tinggal bersama saya, juga ada ibu tiri yang tinggal bersama bapaknya..</i>	▪ Berusaha jelaskan ayah dan ibu tirinya
5 – I	<i>kalau saya gini, saya pancing. Cong ayahnya sapa cong? Ayah saya yang dulu tuh ayah A, kalau yang sekarang ayah J. Oh iya.. ya sudah gitu aja. Kan pernah nanya gini. Ee.. mama kenapa kok ayah A ada di sana? Ya, ayah A masih kerja nak. Terus, kok pisah ma? Terus pertanyaannya itu buat saya nangis. Terus kok pisah mama sama ayah? Mama kok sekarang sama ayah J? Iya dia tanya gitu mbak. Iya ayahnya gak kerasan ada di sini nak, jadi ayah pulang ke rumahnya mbah, gitu saya. Ya udah gitu aja penjelasan saya.</i>	▪ Berusaha jelaskan ayah kandung dan ayah tirinya

Kesimpulan: Ketika anak ikut ibunya, pendampingan terhadap anaknya dilakukan ibu dengan sedikit melibatkan atau tanpa ayahnya. Karena itu ibu berperan untuk menjelaskan sosok ayah kandungnya kepada sang anak. Tapi bagi ibu yang tidak tahu keberadaan mantan suaminya tidak banyak memberikan penjelasan kepada anak soal ayahnya. Ibu yang memberikan pengertian tentang sosok ayahnya karena kasihan kepada anaknya jika nantinya anak menjalin hubungan dengan lawan jenis dan ditanya tentang ayahnya bisa memberikan kepada kekasihnya serta orang tua kekasihnya. Ibu juga memberikan penjelasan mengenai ayah atau ibu tirinya.

Tabel 4.65 Pandangan atau Reaksi Orang di Sekitar

Responden	Pandangan atau reaksi orang di sekitar
1 – J	<p><i>Kalo tetangga, syukurin! Gitu. Yang namanya mulut tu dimana-mana sama.. usil.. Kalau saya pernah pulang bawa orang Arab. Wauw orang Arab yang dibawa. Tapi ya EGP. Loe loe gue gue. Padahal itu kan sponsor saya. Orang tu bilang itu suaminya. Masuk kanan keluar kiri. Nanti kalau sumpamanya kita bisa beli ini atau apa, duh itu dari suaminya. Aduh dia dapet anu tu, rasakan. Huh dapat minjem kali dia</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tetangga usil, suka membicarakan
2 – K	<p><i>Malah tetangga yang dukung saya untuk cerai.. Mereka kasian sama saya karena dipukuli terus sama suami..</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tetangga yang dukung untuk cerai
3 – S	<p><i>Sama aja, dimana-mana orang itu ngomongin..</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tetangga suka membicarakan
4 – A	<p><i>Kalo aku malah bu de ku sendiri yang jadi mata-mata buat dia.. Saya nih mbak sampai sekarang sampai nikah 2 kali, tetangganya tetap begitu. Saya pernah keluar sama anak yang masih muda, mbak.. haduh.. itu langsung dibilang suka ganti-ganti pacar.. Bahkan waktu saya mau nikah, ada tetangga yang niat banget datang ke rumah mantan suami, ngasih tau kalau saya tu suka 'dukunin' orang..siapa coba yang saya 'dukunin'?</i></p> <p><i>Waktu aku nikah lagi, suami saya kan gak kerja. Waktu masuk ke THL mbak, kan pakai sepeda GL yang nyaring bunyinya tu, tetangga bilang: kalau manten sekarang ganti plat putih</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ada saudara yang jadi mata-mata untuk mantan suami ▪ Tetangga suka membicarakan ▪ Responden dituduh main dukun
5 – I	<p><i>Tetanggaku tu.. jadi ikut cari-cari informasi tentang aku..apa aku punya suami.. kerjaan suamiku apa.. yaa.. buat aku sih ga masalah, silakan buka aja.. memang kerjaan saya seperti itu.. dia mau tau ya silakan.. bu de juga malah kasih informasi ke dia..</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tentangga mencari informasi tentang suami ▪ Ada saudara yang jadi mata-mata untuk mantan suami

Astaghfirullahalazim.. saya punya salah apa ya sama mereka kok sampe seperti itu..

Kesimpulan: Pandangan atau reaksi warga sekitar tentang perceraian masih cenderung negatif. Orang yang bercerai masih menjadi bahan pembicaraan dan mulut mereka usil. Apalagi jika perempuan tersebut bersama lelaki yang bukan saudaranya akan menjadi gunjingan. Namun ada tetangga yang peduli dengan nasib responden. Mereka mendukung responden untuk cerai dengan suaminya karena kasihan sering dipukuli. Ada juga saudaranya yang menjadi mata-mata dari mantan suami dan memberi informasi kepada mantan suami.

Tabel 4.66 Yang Berperan memberi Dukungan

Responden	Yang berperan memberi dukungan
1 – J	<i>Ya sama lah, dari keluarga, teman-teman.</i> ■ Keluarga dan teman
2 – K	<i>Orang tua</i> ■ Orang tua
3 – S	<i>Kakak dan orang tua</i> ■ Saudara dan orang tua
4 – A	<i>Orang tua</i> ■ Orang tua
5 – I	<i>Keluarga</i> ■ Keluarga

Kesimpulan: Mereka yang memberikan dukungan kepada responden adalah orang tua, keluarga, saudara, dan teman.

Tabel 4.67 Bentuk Dukungan

Responden	Bentuk Dukungan
1 – J	<i>Keluarga yang membuat saya tegar..</i> ■ Keluarga membuat tegar
2 – K	<i>Untungnya orang tua ada, mbak.. mereka bilang, biar kamu urus anakmu sendiri.. nanti tak bantu..</i> ■ Orang tua bantu mengurus anak
3 – S	<i>Ya dia bilang kalau misalnya gak kuat ya taruh aja. Ya seperti orang memikul sesuatu, kalau terlalu berat ya ditaruh.. capek.. sebenarnya ya sudah ga pengen lagi.. Tapi kan bener juga.. Orang tua bilang.. kamu kan masih muda, sudah.. nikah lagi aja..</i> ■ Orang tua mendorong untuk menikah lagi
4 – A	<i>Semua kebutuhan saya dipenuhi sama</i> ■ Orang tua penuhi

	<i>orang tua saya, mbak..</i>	semua kebutuhan
	<i>Kalau saya ya dipasrahkan ke saya semua. Kalau kamu memang gak sanggup kenapa ya harus dipikul lagi. ya seperti katanya mbak. Semua keluarga yang mendukung. Kalau keluarga itu masih bisa. Orang tua laki-laki saya sudah mau balik ke saya tu sudah gak mau. Kalau keluarga yang lain, sudah kasih kesempatan saja, sapa tahu bisa berubah. Tapi akhirnya di tengah jalan gak bisa. Ya sudah pasrahkan ke saya lagi.</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Orang tua dan keluarga memasrahkan semua pada saya
5 – I		

Kesimpulan: Bentuk dukungan yang diberikan dengan membantu mengurus anak, mendorong untuk menikah lagi, memenuhi kebutuhan ekonomi, dan mendorong agar selalu tegar. Di awal-awal bercerai orang tua mendorong agar responden mengasuh anak dan berjanji akan membantu mengurus cucunya, bahkan semua kebutuhan responden dan anaknya dipenuhi oleh orang tunya. Tidak hanya soal materi, orang tua mendorong anaknya untuk menikah lagi karena masih muda. Ada orang tua responden yang memasrahkan semua keputusan kepada responden. Semua keluarga mendukung, tapi keputusan tetap di tangan responden.

Tabel 4.68 Sikap terhadap Perceraian

Responden		Sikap terhadap perceraian
1 – J	<i>Kalo perempuan bercerai dikira perempuannya yang bermasalah Mudah-mudahan dijauhkan lah cukup satu kali..</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perceraian dianggap perempuannya bermasalah ▪ Cukup satu kali mengalami perceraian
2 – K	<i>Mudah-mudahan dijauhkan dari cerai</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Cukup satu kali mengalami perceraian
3 – S	<i>Kalau saya harapannya tidak sampai terulang lagi</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak ingin terulang lagi
4 – A	<i>moga-moga ga terulang kembali</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak ingin terulang lagi
5 – I	<i>Perceraian tu kalo bisa cukup satu kali ini aja, jangan sampe terulang.. kalo laki-laki kan kadang bisa sampe 2 atau</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perceraian cukup satu kali bagi perempuan, kalau laki-laki bisa 2

*3 kali.. jangan sampe seperti kita ini.. atau 3 kali
kalo perempuan itu kan menikah
berkali-kali dikira nakal..*

Kesimpulan: Sikap responden terhadap perceraian, mereka hanya ingin satu kali bercerai selama hidup. Mereka tidak ingin nasib yang dialami terulang lagi pada pernikahan kedua. Apalagi kalau perempuan bercerai dikira perempuan yang bermasalah. Perceraian kalau bisa cukup satu kali ini, meskipun laki-laki bisa sampai 2 atau 3 kali menikah.

Tabel 4.69 Penerimaan akan Perceraian

Responden	Penerimaan akan perceraian
1 – J	<p><i>Awalnya aja yang ngerasa masalah, tapi kalo sekarang kan ya sudah dengan yang baru.. sudah ga ada masalah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Awalnya merasa bersalah, sekarang tidak ada masalah
2 – K	<p><i>Ya pasrah saja, daripada saya dipukul terus kan mending cerai</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pasrah
3 – S	<p><i>Sama mbak.. mending saya cerai daripada saya tiap hari liat dia tidur sama perempuan lain, suka nyabu.. kerjanya ga ada.. meskipun dulu uang ada, tapi saya ga bisa menikmatinya</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Lebih tenang
4 – A	<p><i>Haduuuh.. ga usah ditanya mbak.. sekarang saya jauh lebih bahagia dibandingkan dulu..</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Lebih bahagia
5 – I	<p><i>Karena saya yang mau, ya dijalani saja.. ini jauh lebih baik mbak.. kalo ga gini saya tersiksa terus</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jauh lebih baik

Kesimpulan: Pada masa awal-awal perceraian mereka merasakan masalah, tapi sekarang setelah bersama dengan suami baru tidak ada masalah lagi. Mereka merasa lebih tenang, bahagia, dan jauh lebih baik setelah bercerai.

Tabel 4.70 Menikah Kembali

Responden	Menikah kembali
1 – J	<p><i>Saya lama menjanda.. meskipun banyak yang mendekat, tapi ketemu yang tajir.. ya asyik.. setelah pisah 10 tahun, saya memutuskan untuk menikah.. soalnya saya kan lama di Arab, jadi saya juga ga tau sebenarnya status dia di</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ 10 tahun

	<i>Indonesia tu seperti apa.. jadi saya ga berani..</i>	
2 – K	<i>Menikah lagi setelah 2 tahun..</i>	▪ 2 tahun
3 – S	<i>Saya menikah setelah 3 tahun bercerai..</i>	▪ 3 tahun
4 – A	<i>2 tahun setelah pisah, saya menikah..</i>	▪ 2 tahun
5 – I	<i>Saya cerai setelah 2 tahun menikah, menikah lagi setelah 2 tahun menjanda</i>	▪ 2 tahun

Kesimpulan: Responden menikah lagi setelah beberapa tahun menjanda. Ada yang sudah menjanda 10 tahun, 3 tahun, dan 2 tahun. Responden yang menikah lagi setelah 10 tahun menjanda memutuskan tidak menjanda lagi setelah bertemu dengan pria yang menurutnya tepat karena sebelumnya ia tidak berani menjalin hubungan dengan orang yang tidak jelas statusnya.

Tabel 4.71 Hubungan Baru dengan Suami Sekarang

Responden	Hubungan baru dengan lawan jenis
1 – J	<p><i>Kalau suami saya cuek ya. Saya ga tau masa lalu yang penting ga mempersalahkan tentang kamu gimana dulu. Yang penting kita sekarang saling menghormati dan menghargai</i></p> <p><i>Kalau saya kan ga bertemu sama suami, Cuma ya... gimana ya kita menilailah. Dari kita mendengarkan dia, raut wajahnya kan lain. jadi kita harus ngerti loh. Ooo... orang saya pernah di smsin dalam rumah tangga tu harus saling menghargai</i></p> <p><i>Untuk sekarang tu sama suami harus ngomong yang ga disuka dari saya kamu tu apa? Jadi terbuka. Kalau saya minta terbuka sama suami yang sekarang gitu</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Suami tak peduli masa lalu ▪ Saling menghormati dan menghargai ▪ Saling terbuka
2 – K	<p><i>Ya.. saya cinta lah sama dia.. dia ga pernah mukul.. dia kasih saya nafkah..</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Istri mencintai suami ▪ Suami menafkahi istri
3 – S	<p><i>Kalo sama yang sekarang tu enak, mbak.. meskipun dia pulang pagi atau ga pulang, saya ga khawatir.. sama-sama ngetiin aja.. ga pake' ruwet..</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Istri tidak khawatir ▪ Saling mengerti ▪ Tidak ruwet
4 – A	<p><i>Meski awal menikah sama saya dia ga kerja, tapi orangnya mau kerja jadi THL.. dia mau menghidupi saya dan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Suami memberi nafkah ▪ Suami sayang anak

	<i>anak saya.. dia juga sayang sama anak saya..</i>	
	<i>Ya setelah saya menikah dan mendapat perhatian orang itu mbak.. baru dia menghilang.. kalau saya dari awal kenalan dengan suami saya yang sekarang tu tanya mas kamu lebih sayang saya apa anak saya? kalau dia jawab saya, saya ga teruskan ternyata dia memilih anak saya, "saya sayang sama anak kamu" y awes saya teruskan.</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Suami sayang anak ▪ Istri jaga perasaan suami ▪ Suami tak peduli masa lalu
5 – I	<i>kalau aku terus terang kalau aku bersama suami aku ga pernah nyapa(ke mantan suami) ya takutnya perasaan. Tapi kalau ga bersama suami saya tetap nyapa kalau saya cerita ini kehidupan lama aku kalau kamu tidak suka ya ga apa-apa. Tapi ternyata beliau berkata "sudah itu masalah kamulah" ya akhirnya kita ngumpul.dan sekarang setelah kita kumpul saya ga mau tau urusan kamu yang dulu dan kamu jangan pernah cerita masa lalumu gitu kalau saya.</i>	

Kesimpulan: Setelah memutuskan mengakhiri status janda dan menikah dengan pria lain akan membentuk hubungan baru dengan suaminya yang baru. Hubungan itu berupa saling menghormati dan menghargai, saling terbuka, istri mencintai suami, suami menafkahi istri, istri tidak khawatir lagi, saling mengerti, tidak ruwet, suami sayang anak, istri menjaga perasan suami, dan suami suami tak peduli masa lalu istrinya. Suami mengubur masa lalu istrinya yang terpenting ke depan saling menghormati dan menghargai.

Tabel 4.72 Faktor yang Mendukung Penyesuaian

Responden	Faktor yang mendukung penyesuaian
1 – J	<ul style="list-style-type: none"> ▪ memperbanyak istikfar,itu aja biar jauh dari hasut banyak membaca al-falaq gitu ajakan. Ya itu perbanyak istikfar.. Ya setelah setahun ya sudah saya kerja ▪ Banyak beribadah ▪ Sibuk bekerja ▪ Bersikap cuek

	<i>di sana sibuk, sudah sedikit-sedikit lupa. Pas ketemu orang baik.. terus apa ya temen ada, ada seseorang yang perhatian sama kita. Kan kita butuh sedikit ini ya sudah. Bersikap cuek juga salah satu cara biar ga terlalu ke sana.. banyak juga teman yang mendukung.. banyak beribadah.. jadi bikin lebih tenang..</i>	
2 – K	<i>Ya orang tua, mereka yang jagain anak saya.. nyuruh saya sabar..</i>	▪ Dukungan orang tua
3 – S	<i>Cari kesibukan dengan kerjaan.. biar ga kepikiran ke sana.. Beruntung aku punya suami lagi.. dia baik.. apalagi masih ting-ting, hahahaha (tertawa).. kalo mas ini ya ngertiin aku banget.. dia ke anakku dekat.. malah lebih dekat sama bapak yang ini dibandingkan bapaknya sendiri.. Jalan-jalan ke mana-mana..</i>	▪ Sibuk bekerja ▪ Suami baik dan pengertian ▪ Suami dekat anak
4 – A	<i>Setelah menikah lagi, mbak.. setidaknya jadi lebih tenang.. apa-apa dipikir bersama.. ga ruwet sendiri.. untungnya dia ngertiin aku banget..</i>	▪ Suami pengertian ▪ Semua dipikir bersama
5 – I	<i>Ya keluarga itu.. kalo mereka ga dukung, mungkin saya akan merasa sendirian menghadapinya..</i>	▪ Keluarga

Kesimpulan: Faktor yang mendukung penyesuaian responden dengan banyak beribadah, sibuk bekerja, bersikap cuek, mendapat dukungan orang tua, suami yang baik dan pengertian, suami dekat anak, suami pengertian, semua dipikir bersama, dan mendapat dukungan keluarga. Responden lebih giat beribadah agar hidupnya lebih tenang. Agar tidak ingat masa lalunya responden menyibukkan diri dalam pekerjaannya. Kenangan masa lalu semakin menghilang setelah responden menikah lagi dan mendapatkan suami yang baik, pengertian, dan sayang kepada anak. Faktor orang tua dan keluarga sebagai pendukung penyesuaian setelah perceraian karena orang tua membantu menjaga dan mengasuh anak serta selalu menasihati untuk selalu sabar. Dukungan keluarga penting karena tanpa dukungan mereka responden tidak akan mampu menghadapi kehidupan pasca perceraian.

Tabel 4.73 Faktor yang Menghambat Penyesuaian

Responden		Faktor yang menghambat penyesuaian
1 – J	<i>walaupun kita jalan kesana-kemari pada dasarnya tu di hati tetap</i>	▪ Kebencian masih melekat di hati
2 – K	<i>Biasa aja.. ga terlalu dipikirkan yang seperti itu..</i>	▪ Biasa saja
3 – S	<i>Kalo lagi sendiri sering ingat, mbak.. makanya jadi sedih.. mesti nangis aku mbak, mesti ingat, ingat yang dulu</i>	▪ Teringat suami sebelumnya
4 – A	<i>Mungkin kekesalan dan kebencian saya ke dia itu, mbak.. kok sampe sekarang saya benciiii banget sama dia..</i>	▪ Kebencian terhadap mantan suami
5 – I	<i>Cerita ke orang malah ceritaku yang dibalik.. ya gitu itu orang kalo tau..</i>	▪ Mantan suami suka membalik cerita

Kesimpulan: Faktor-faktor yang menghambat penyesuaian karena kebencian yang masih melekat di hati, teringat suami sebelumnya, dan mantan suami suka membalik cerita. Ketika responden ingat tentang sakit hatinya di masa lalu melampiaskan dengan menangis. Kekesalan dan kebencian kepada mantan suami masih melekat sampai sekarang. Faktor penghambat lainnya mantan suami membalikkan cerita dan menjelek-jelekan mantan istrinya.

4.5 Kesimpulan Hasil Asesmen berdasarkan Wawancara dan FGD

Faktor penyebab perceraian pada responden adalah karena suami jarang pulang, kurangnya komunikasi dan pertemuan dengan istri, kurangnya kepedulian terhadap anak, dan suami yang tidak menafkahi. Suami lebih mementingkan pertemanannya di luar rumah dibandingkan dengan keluarganya. Mereka umumnya suka main judi dan minum minuman keras. Faktor lainnya adalah karena suami berselingkuh atau kembali kepada mantan pacar. Faktor pribadi suami dan keluarganya juga menjadi pemicu perceraian. Sebagian responden menganggap suami kurang dewasa, terlalu menurut orang tuanya, sehingga memungkinkan keterlibatan orang tua suami yang terlalu besar untuk turut campur urusan rumah tangga anak mereka. Beberapa responden menyatakan bahwa mertua mereka tidak suka kepada menantunya. Selain itu, suami yang terlalu pelit dalam hal keuangan, bisa menjadi salah satu penyebab perceraian.

Faktor magis seperti hilangnya khasiat guna-guna (yang mungkin dilakukan oleh suami) juga menjadi penyebab istri tidak mencintai lagi suaminya sehingga memilih bercerai dengan suami.

Emosi yang muncul pada responden yaitu adanya rasa marah, kesal, sakit hati, sedih, kehilangan, cemburu, dan juga ketakutan. Sebagian responden tidak merasa kesal karena selama berumah tangga memang jarang bertemu dengan suaminya. Responden lainnya malah tidak ada rasa sama sekali, terlebih ketika mantan suaminya sudah menikah lagi. Ekspresi emosi yang muncul pada responden berbeda-beda. Ada yang memarahi suaminya, bingung dan menangis. Responden lainnya cenderung membiarkan saja, tidak mengungkapkan ekspresi, biasa saja, dan berusaha baik-baik saja. Upaya untuk mengatasi atau mengurangi reaksi emosi dilakukan oleh sebagian responden dengan cara merenung dan berpikir bahwa mantan suami adalah ayah dari anaknya atau menganggap bahwa mantan suami seperti saudara dan berusaha biasa saja terhadap hal itu. Responden lainnya menganggap tidak ada masalah, berusaha memendam cerita, dan memilih untuk diam saja. Selain itu, responden mengatasinya dengan dengan menata masa depan, pergi jauh, menyibukkan diri dengan pekerjaan, mencari kesibukan, dan menghindari kontak dengan mantan suami.

Perceraian secara hukum bagi sebagian responden dianggap perlu. Hal itu demi mendapatkan status hukum yang pasti dan mendapatkan kejelasan nasib anak mereka. Ada pasangan yang memilih jalur hukum karena sudah kesepakatan bersama membawa proses perceraian ke Pengadilan Agama. Sebagian lagi responden mengaku terpaksa bercerai melalui proses hukum karena digugat cerai oleh suaminya. Selama menjalani proses hukum di Pengadilan Agama, ada yang mengalami kesulitan, kemudahan, dan ada yang menganggap biasa saja. Responden yang mengalami kesulitan dalam proses sidang karena suaminya tidak mau menceraikan, biasanya dikarenakan tidak mempunyai biaya atau suami tidak mau menceraikan istrinya. Ada juga responden yang kesulitannya disebabkan ia cemas karena proses pengadilan adalah pengalaman pertama baginya. Upaya untuk mengatasi kesulitan dalam urusan legal tersebut dilakukan dengan mengikuti prosedur yang ada atau membayar pegawai Pengadilan Agama agar bisa terima beres. Yang lebih mempermudah adalah jika kedua pihak sama-sama

setuju, sehingga kesepakatan untuk mengajukan perceraian sudah ada sebelumnya. Namun ada responden yang tidak melakukan upaya apa pun, dia hanya mengikuti persidangan itu dengan keterpaksaannya.

Pihak yang memenuhi kebutuhan ekonomi setelah perceraian adalah diri sendiri. Jika mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka seluruhnya, mereka dibantu oleh orang tua mereka. Ada juga mantan suami yang hanya membantu kebutuhan anak mereka. Upaya mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi adalah dengan bekerja. Mayoritas responden bekerja sebagai tenaga honorer di Pemda dengan penghasilan yang tidak terlalu besar, sebagian bekerja di warung. Selain itu, mereka terpaksa berhutang atau meminta bantuan orang tua karena honor yang mereka peroleh tidak mencukupi kebutuhan harian mereka.

Setelah perceraian, responden merasa tidak ada perbedaan tingkat kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga karena selama menikah pun suami mereka tidak memberikan nafkah, jadi mereka terbiasa memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Mereka yang tidak terlalu mengalami kesulitan ekonomi karena mereka masih didukung orang tua dan tinggal bersama orang tua. Responden yang mengalami kesulitan ekonomi biasanya dikarenakan banyaknya keinginan, sehingga selalu kekurangan uang.

Untuk hak asuh atas anak, ibu mendapatkan hak asuh secara legal atas putusan Pengadilan Agama. Selain itu anak lebih baik ikut ibunya karena ayahnya tidak diketahui keberadaannya. Setelah bercerai, muncul pembagian peran baru bagi ayah dan ibu pada anaknya. Peran itu berupa ibu yang mengasuh anaknya sendirian tanpa suami. Namun ayah masih bisa bertemu dan berkumpul dengan anaknya berdasarkan kesepakatan, seperti anak berkumpul dengan ayahnya ketika si anak liburan sekolah. Si ayah juga bertanggung jawab pada nafkah anaknya. Ada juga ibu yang harus mengasuh anaknya sendirian karena mantan suaminya menghilang atau si anak tidak lagi menganggap ayahnya ada karena kebencian mereka.

Peran ibu yang menjadi orang tua tunggal dirasakan oleh mereka sebagai kesulitan karena harus menanggung kebutuhan keluarga sendiri, apalagi jika gajinya pas-pasan. Si ibu juga kesulitan mengasuh anaknya karena si anak masih kecil dan selalu menanyakan ayahnya dan masih membutuhkan figur ayahnya.

Pendampingan yang dilakukan ibu terhadap anaknya, di antaranya dilakukan oleh responden dengan cara selalu membawa anaknya ke mana pun pergi. Ibu juga berusaha menjelaskan kepada anaknya bahwa ayahnya masih ada dan ayahnya tetap ayahnya, sehingga anak tidak menyimpan kebencian terhadap ayah mereka. Jika si anak tidak menanyakan tentang ayahnya, si ibu cenderung membiarkan. Selain itu responden berusaha agar anaknya bisa bertemu dengan ayahnya ketika liburan sekolah.

Perceraian memunculkan pandangan dan reaksi dari tetangga atau orang sekitar, baik negatif dan positif. Mereka yang berpandangan negatif menganggap janda sebagai pengganggu rumah tangga orang dan menjadi bahan gunjingan. Sebagian responden mengaku orang tuanya tidak bisa menerima jika anaknya dibicarakan orang. Ada juga responden yang menganggap biasa pandangan negatif itu karena banyak yang mengalami hal serupa. Yang lebih parah adalah ada masyarakat yang menganggap bahwa janda akan mengganggu rumah tangga orang lain. Mereka yang berpandangan positif malah bersikap biasa saja terhadap perceraian mereka.

Orang-orang yang berperan memberikan dukungan terhadap perceraian responden adalah orang tua, saudara, guru spiritual, dan teman. Bentuk dukungan yang diberikan oleh orang tua maupun teman berupa mendinginkan suasana, mengingatkan soal etika, dan mengingatkan untuk tidak sedih dan selalu sabar. Ada juga orang tua responden yang sengaja memindahkan tempat kerja anaknya agar lebih nyaman, dan membantu kebutuhan sehari-hari. Ada juga keluarga yang mendukung apa pun keputusan responden. Ada juga guru ngajinya yang memberi doa-doa agar dia tenang, dan mertuanya mendukung keputusan untuk berpisah. Teman-teman sangat berperan dalam memberikan kekuatan dan nasihat untuk tetap tegar dan bersabar. Pada dasarnya sikap responden sendiri terhadap perceraian, ada yang pasrah dan berharap hanya terjadi sekali. Ada responden yang tidak menyangka akan bercerai karena sebelumnya tidak ada yang pernah mempunyai niatan untuk bercerai. Namun mereka melakukannya demi anak atau memperbaiki keadaan.

Perceraian telah mengubah harga diri mereka, sehingga ada yang merasa malu bahkan hingga menarik diri dengan tidak mau bertemu dengan orang lain.

Namun ada yang cuek saja dan ada responden yang berusaha tetap bahagia dengan status barunya itu.

Penerimaan responden akan perceraian berbeda-beda, ada yang pasrah dan bersyukur. Ada responden yang bisa menerima perceraian karena merupakan keputusan bersama dan berusaha menjalani kehidupan selanjutnya, ada pula yang memilih bercerai daripada menanggung sakit hati terus-menerus.

Responden yang telah menyandang status janda menganggap biasa saja status barunya tersebut karena banyak orang menjanda dan berusaha menjadi janda yang baik, dan terus menjalani kehidupan ke depan. Hanya saja, sebagai janda dia harus tidur sendiri dan sewaktu-waktu harus siap menjawab anaknya yang menanyakan tentang ayahnya. Para janda ini juga harus menghadapi pandangan orang yang menganggap janda tidak baik dan menjadi masalah.

Meskipun status janda, sebagian responden tetap ingin menjalani hubungan dengan lawan jenisnya. Mereka ingin menikah lagi atau masih berharap kembali dengan mantan suami. Keinginan untuk segera menikah lagi ini untuk menghindari gunjingan. Namun mereka masih punya perasaan khawatir pasangan barunya tidak bisa menyayangi anak mereka dan takut mengalami kejadian yang sama untuk kedua kalinya. Sebaliknya, ada responden yang masih malas memulai untuk menjalin hubungan dengan lelaki karena orang tua tidak setuju. Dengan status janda yang mereka sandang, mereka mengaku kesulitan mencari pasangan. Salah satu sebab lainnya adalah mereka merasa diguna-guna, sehingga selalu ditolak atau tidak pernah cocok dengan orang lain.

Faktor yang mendukung penyesuaian responden menjalani kehidupan sebagai janda adalah dukungan orang tua, keluarga besar, dan juga teman. Selain itu, berusaha tidak memikirkan perceraian yang telah terjadi, bersikap cuek, banyak bercanda, dan bahkan menghindari hubungan dengan mantan suami. Mereka juga berusaha untuk tidak menyerah pada keadaan.

Faktor yang menghambat penyesuaian karena mereka selalu ingat kejadian masa lalu. Selain itu mereka tidak tahan dengan gunjingan tetangga yang menganggap janda pengganggu rumah tangga orang lain.

4.6 Kondisi Psikologis berdasarkan Wawancara dan FGD

Beberapa permasalahan psikologis yang dihadapi para responden dalam penyesuaian pasca-perceraian, yaitu:

1. *Withdrawal*; menarik diri dari lingkungannya.
2. Tekanan psikologis dalam menghadapi keterlibatan bahkan ancaman dari mantan suami.
3. Tidak memiliki otonomi/ kebebasan yang seharusnya pasca bercerai dengan suaminya.
4. Perasaan sedih, kehilangan, marah, kesal, benci, sakit hati, ketidakberdayaan/ keterpurukan, bahkan putus asa.
5. Tidak percaya diri dan turunnya harga diri.
6. Kompleksitas permasalahan menjadi orang tua tunggal dan pendampingan terhadap anak.
7. Pikiran dan dorongan untuk dendam.
8. Penerimaan akan status janda.

BAB 5

RANCANGAN INTERVENSI

Bab V ini berisi tentang rancangan intervensi berupa *Support Group* berdasarkan hasil penyesuaian terhadap perceraian pada perempuan Madura. Rancangan intervensi dikembangkan dari hasil anamnesis dan FGD yang diperoleh dalam penelitian.

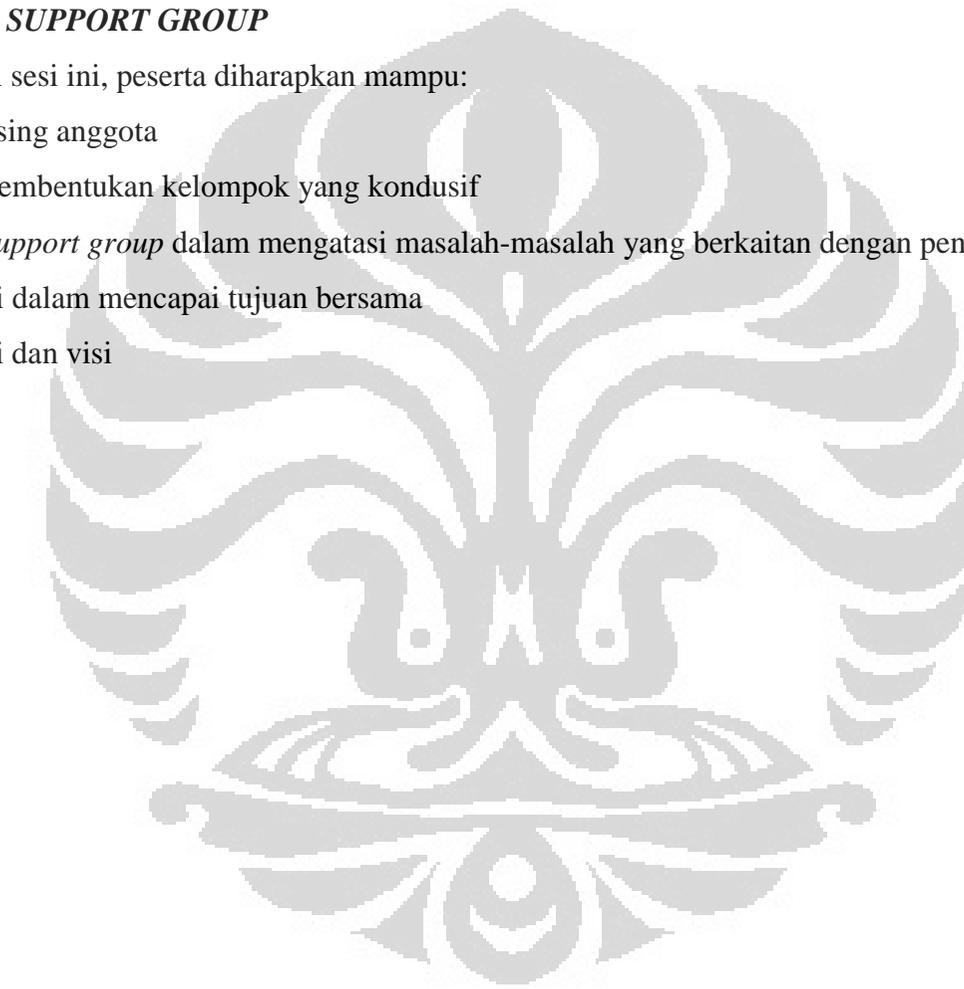
Berdasarkan kondisi psikologis responden yang diperoleh dari hasil anamnesis dan FGD (pada Bab IV), peneliti berusaha memfokuskan rancangan intervensi ini ke dalam penyesuaian terkait hubungan dengan mantan suami dan peran baru sebagai orang tua tunggal.

Program *Support Group* yang dirancang untuk penyesuaian terhadap perceraian terdiri dari lima sesi, masing-masing dua jam. *Treatment* difokuskan pada aspek psikologis dan emosional dari perceraian ddua aspek tersebut. Sesi tersebut terdiri dari : 1. Pembentukan *support group*, 2. Psikoedukasi tentang Perceraian dan Penyesuaian Pasca-Perceraian, 3. Mengenal dan Menghadapi Mantan Suami, 4. Menjadi Orang Tua Tunggal, 5. Menjadi Pendamping Anak yang Bermasalah dengan Perceraian Orang Tua.

SESI I : PEMBENTUKAN *SUPPORT GROUP*

TUJUAN : Setelah mengikuti sesi ini, peserta diharapkan mampu:

- Mengetahui masing-masing anggota
- Menciptakan proses pembentukan kelompok yang kondusif
- Memahami manfaat *support group* dalam mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan penyesuaian pasca-perceraian
- Melakukan koordinasi dalam mencapai tujuan bersama
- Menyamakan persepsi dan visi

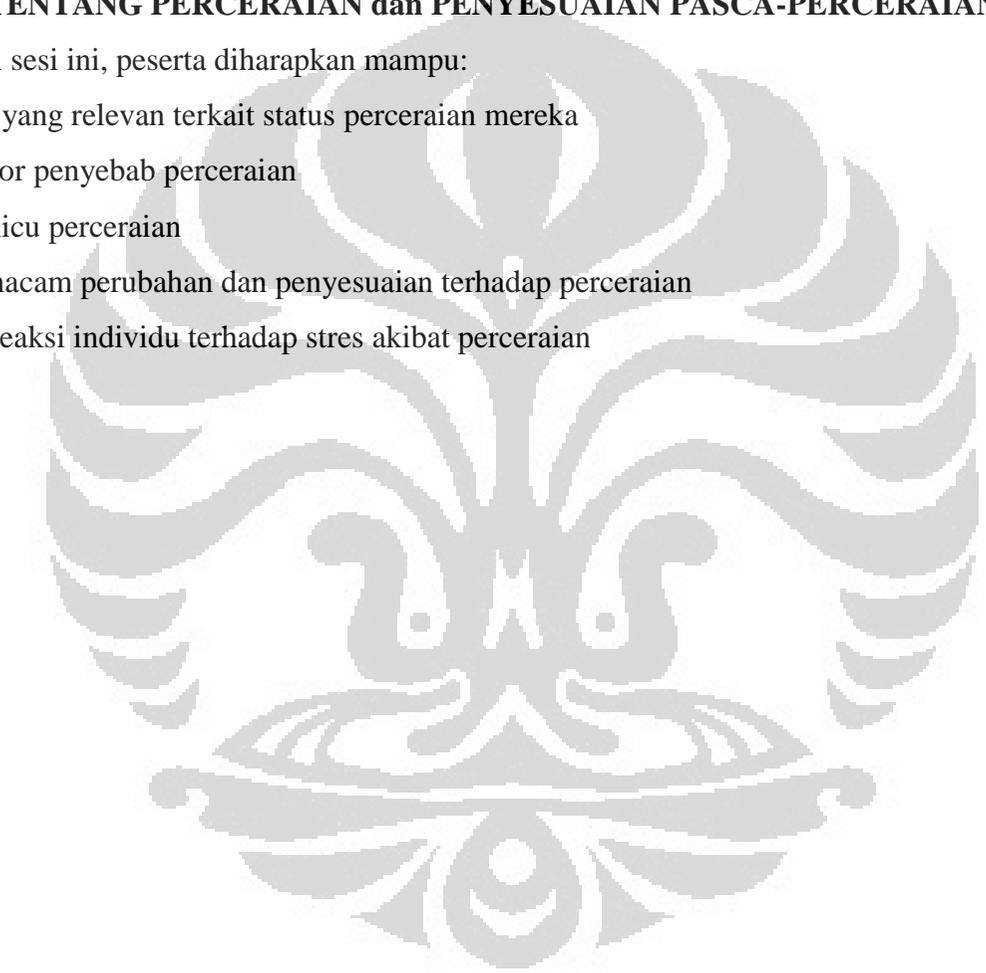


Topik	Kegiatan		Metode	Waktu	Alat Bantu
	Fasilitator	Peserta			
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perkenalan/ pencairan ▪ Menjelaskan tujuan pertemuan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memperkenalkan diri dan memperkenalkan asisten/ pendamping ▪ Menjelaskan tujuan pertemuan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendengarkan uraian fasilitator ▪ Mendengarkan uraian fasilitator ▪ Anggota saling memperkenalkan diri 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Permainan ▪ Interaktif antaranggota kelompok dengan fasilitator 	20 menit	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lembar <i>informed consent</i> ▪ Kertas ▪ Alat tulis
Penyampaian tujuan dan maksud pembentukan <i>support group</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menggali pengetahuan anggota tentang manfaat <i>support group</i> ▪ Mendengarkan uraian peserta dan mengendalikan diskusi ▪ Mendengarkan uraian peserta dan mengendalikan diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendengarkan dan menjawab pertanyaan fasilitator ▪ Diskusi/ dialog interaktif tentang <i>support group</i> yang dibentuk ▪ Testimoni dari peserta yang sudah mampu melewati masa-masa penyesuaian pasca-perceraian dengan baik 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dialog interaktif 	35 menit	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kertas ▪ Alat tulis
Pembentukan komitmen kelompok	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengidentifikasi pro dan kontra di antara kelompok tentang <i>support group</i> ▪ Mengumpulkan masukan-masukan untuk menguatkan komitmen ▪ Membuat kesepakatan bersama ▪ Memfasilitasi pemilihan pemimpin kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diskusi/ dialog interaktif tentang <i>support group</i> yang dibentuk ▪ Memberikan masukan-masukan ▪ Membuat kesepakatan bersama ▪ Pemilihan pemimpin kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Musyawarah mufakat 	35 menit	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kertas ▪ Alat tulis

SESI II PSIKOEDUKASI TENTANG PERCERAIAN dan PENYESUAIAN PASCA-PERCERAIAN

TUJUAN : Setelah mengikuti sesi ini, peserta diharapkan mampu:

- Memahami informasi yang relevan terkait status perceraian mereka
- Mengenali faktor-faktor penyebab perceraian
- Mengenali faktor pemicu perceraian
- Mengenali berbagai macam perubahan dan penyesuaian terhadap perceraian
- Memahami berbagai reaksi individu terhadap stres akibat perceraian



Topik	Kegiatan		Metode	Waktu	Alat Bantu
	Fasilitator	Peserta			
Pengantar	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan tujuan pertemuan sesi kedua dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> Refleksi efektivitas kegiatan sesi I 	<ul style="list-style-type: none"> Interaktif antar peserta dan fasilitator 	10 menit	
Pengenal-an Masalah	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan informasi yang relevan berkaitan dengan status perceraian mereka Mendengarkan uraian peserta dan mengendalikan diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> Mendengarkan uraian fasilitator Review singkat tentang masa lalu untuk mengenali faktor-faktor yang mungkin berkontribusi terhadap perceraian 	<ul style="list-style-type: none"> Interaktif antar peserta dan fasilitator 	30 menit	<ul style="list-style-type: none"> Kertas Alat tulis
	<ul style="list-style-type: none"> Mendengarkan uraian peserta dan mengendalikan diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> Memaparkan faktor-faktor pencetus perceraian 	<ul style="list-style-type: none"> Diskusi 	20 menit	
	<ul style="list-style-type: none"> Mendengarkan uraian peserta dan mengendalikan diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> Mendiskusikan perubahan yang terjadi akibat perceraian dan penyesuaian yang selama ini dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> Diskusi 	20 menit	
	<ul style="list-style-type: none"> Mendengarkan uraian peserta dan mengendalikan diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> Mendiskusikan reaksi individu terhadap stres akibat perceraian 	<ul style="list-style-type: none"> Diskusi 	20 menit	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> Memaparkan kesimpulan hasil diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> Mendengarkan uraian fasilitator 	<ul style="list-style-type: none"> Presentasi singkat 	5 menit	<ul style="list-style-type: none"> Power point

SESI III MENGHADAPI MANTAN SUAMI

TUJUAN : Setelah mengikuti sesi ini, peserta diharapkan mampu:

- Mengenal permasalahan berkaitan dengan hubungan terhadap mantan suami
- Mengenal reaksi yang selama ini dilakukan dan bagaimana efektivitasnya
- Mengenal berbagai karakter laki-laki Madura dan konteks budayanya
- Memahami beberapa alternatif cara menghadapi mantan suami



Topik	Kegiatan		Metode	Waktu	Alat Bantu
	Fasilitator	Peserta			
Pengantar	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan tujuan pertemuan sesi ketiga dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> Refleksi efektivitas kegiatan sesi II 	<ul style="list-style-type: none"> Interaktif antar peserta dan fasilitator 	10 menit	
Laki-laki Madura dan karakteristiknya	<ul style="list-style-type: none"> Menggali permasalahan berkaitan dengan hubungan terhadap mantan suami Menggali reaksi yang selama ini dilakukan dalam menghadapi mantan suami dan efektivitasnya Menggali pengetahuan tentang karakteristik laki-laki Madura dan konteks budaya 	<ul style="list-style-type: none"> Menjawab pertanyaan fasilitator Memaparkan reaksi yang selama ini dilakukan Menguraikan pengetahuan tentang karakteristik laki-laki Madura 	<ul style="list-style-type: none"> Interaktif antar peserta dan fasilitator 	30 menit 30 menit	<ul style="list-style-type: none"> Kertas/ flowchart Alat tulis
Pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> Menggali berbagai alternatif cara menghadapi mantan suami 	<ul style="list-style-type: none"> Mengungkapkan berbagai pemecahan masalah terkait cara menghadapi mantan suami 	<ul style="list-style-type: none"> Diskusi 	45 menit	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> Memaparkan kesimpulan hasil diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> Mendengarkan uraian fasilitator 	<ul style="list-style-type: none"> Presentasi singkat 	5 menit	<ul style="list-style-type: none"> Power point

SESI IV MENJADI ORANG TUA TUNGGAL

TUJUAN : Setelah mengikuti sesi ini, peserta diharapkan mampu:

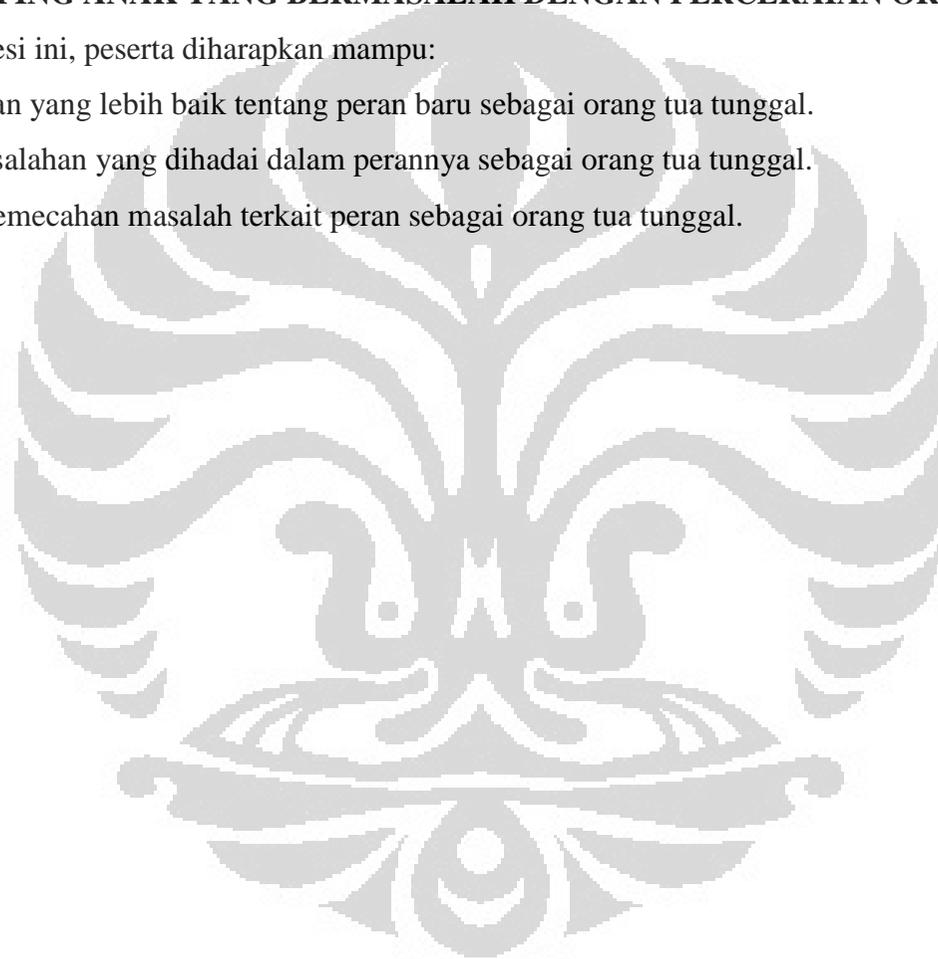
- Mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang peran baru sebagai orang tua tunggal.
- Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam perannya sebagai orang tua tunggal.
- Menemukan alternatif pemecahan masalah terkait peran sebagai orang tua tunggal.

Topik	Kegiatan		Metode	Waktu	Alat Bantu
	Fasilitator	Peserta			
Pengantar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjelaskan tujuan pertemuan sesi keempat dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Refleksi efektivitas kegiatan sesi III 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Interaktif antar peserta dan fasilitator 	10 menit	
Menjadi orang tua tunggal	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menggali pemahaman tentang peran orang tua tunggal ▪ Menggali permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam perannya sebagai orang tua tunggal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memaparkan pemahaman tentang peran yang ia ketahui ▪ Memaparkan permasalahan yang dihadapi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Interaktif antar peserta dan fasilitator 	30 menit	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kertas/ flowchart ▪ Alat tulis
Pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menggali berbagai alternatif cara pemecahan masalah terkait peran sebagai orang tua tunggal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengungkapkan berbagai pemecahan masalah terkait peran sebagai orang tua tunggal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diskusi 	45 menit	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memaparkan kesimpulan hasil diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendengarkan uraian fasilitator 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Presentasi singkat 	5 menit	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Power point

SESI V MENJADI PENDAMPING ANAK YANG BERMASALAH DENGAN PERCERAIAN ORANG TUA

TUJUAN : Setelah mengikuti sesi ini, peserta diharapkan mampu:

- Mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang peran baru sebagai orang tua tunggal.
- Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam perannya sebagai orang tua tunggal.
- Menemukan alternatif pemecahan masalah terkait peran sebagai orang tua tunggal.



Topik	Kegiatan		Metode	Waktu	Alat Bantu
	Fasilitator	Peserta			
Pengantar	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan tujuan pertemuan sesi kelima dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> Refleksi efektivitas kegiatan sesi IV 	<ul style="list-style-type: none"> Interaktif antar peserta dan fasilitator 	10 menit	
Narasumber: Anak yang bermasalah	<ul style="list-style-type: none"> Menghadirkan narasumber yang membahas Anak yang Bermasalah dengan perceraian orang tuanya 	<ul style="list-style-type: none"> Mendengarkan 	<ul style="list-style-type: none"> Ceramah 	30 menit	<ul style="list-style-type: none"> Power point
Menjadi orang tua tunggal	<ul style="list-style-type: none"> Menggali permasalahan anak Menggali cara-cara pendampingan yang selama ini dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> Memaparkan permasalahan anak Memaparkan permasalahan yang dihadapi 	<ul style="list-style-type: none"> Interaktif antar peserta, narasumber dan fasilitator 	30 menit	<ul style="list-style-type: none"> Kertas/ flowchart Alat tulis
Pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> Menggali berbagai alternatif cara pendampingan yang tepat terhadap anak yang bermasalah dengan perceraian orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> Mengungkapkan berbagai cara pendampingan yang tepat terhadap anak yang bermasalah dengan perceraian orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> Diskusi 	45 menit	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> Memaparkan kesimpulan hasil diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> Mendengarkan uraian fasilitator 	<ul style="list-style-type: none"> Presentasi singkat 	5 menit	<ul style="list-style-type: none"> Power point

BAB 6

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Bab VI ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, diskusi hasil penelitian dan rancangan intervensi. Selain itu, di dalam bab ini juga diajukan saran-saran yang dapat digunakan untuk menyempurnakan hasil penelitian di masa mendatang, agar kekurangan-kekurangan yang terdapat pada penelitian ini dapat dihindari.

6.1 Kesimpulan Hasil Penelitian

6.1.1 Faktor penyebab perceraian

Beberapa faktor yang menjadi penyebab perceraian pada responden adalah:

1. Kurangnya komunikasi. Minimnya pertemuan dan intensitas komunikasi dengan istri membuat pasangan tidak mengerti satu sama lain.
2. Suami juga tampak kurangnya peduli terhadap anaknya.
3. Faktor kepribadian suami, seperti suami yang kurang dewasa, terlalu menurut orang tuanya, dan tidak mau tahu persoalan yang dihadapi keluarga.
4. Ekonomi. Kurangnya tanggung jawab suami dalam hal menafkahi keluarga atau suami terlalu pelit dalam hal keuangan.
5. Adanya pihak ketiga. Suami berselingkuh atau kembali kepada mantan pacar dan keterlibatan keluarga yang terlalu dominan. Suami juga lebih mementingkan pertemanannya di luar rumah dibandingkan dengan keluarganya. Mereka umumnya suka main judi dan minum minuman keras.
6. Faktor magis seperti hilangnya khasiat guna-guna (yang mungkin dilakukan oleh suami) juga menjadi penyebab istri tidak mencintai lagi suaminya sehingga memilih bercerai dengan suami.

6.1.2 Masalah-masalah yang dihadapi pasca-perceraian

Permasalahan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh responden pasca-perceraian adalah sebagai berikut:

1. Menjalani proses hukum demi mendapatkan status hukum yang pasti dan mendapatkan kejelasan nasib anak mereka. Kesulitan dalam proses sidang biasanya terjadi karena suaminya tidak mau menceraikan, baik dikarenakan tidak mempunyai biaya atau suami tidak mau menceraikan istrinya. Ada juga responden yang mengalami kesulitan akibat cemas menghadapi proses pengadilan karena hal itu merupakan pengalaman pertama baginya.
2. Menghadapi emosi diri yang berkecamuk, seperti adanya rasa marah, kesal, sakit hati, sedih, kehilangan, cemburu, dan juga ketakutan. Kadangkala hal tersebut diekspresikan dengan memarahi mantan suaminya, bingung dan menangis.
3. Pemenuhan kebutuhan ekonomi setelah perceraian.
4. Perebutan hak asuh anak.
5. Menjalankan peran sebagai orang tua tunggal dirasakan oleh mereka sebagai kesulitan karena harus menanggung kebutuhan keluarga sendiri, apalagi jika penghasilan mereka pas-pasan. Si ibu juga kesulitan mengasuh anaknya karena si anak masih kecil dan selalu menanyakan ayahnya dan masih membutuhkan figur ayahnya.
6. Menghadapi pandangan dan reaksi dari tetangga atau orang sekitar, terutama yang negatif. Mereka yang berpandangan negatif menganggap janda sebagai pengganggu rumah tangga orang dan menjadi bahan gunjingan. Sebagian responden mengaku orang tuanya tidak bisa menerima jika anaknya dibicarakan orang. Yang lebih parah adalah ada masyarakat yang menganggap bahwa janda akan mengganggu rumah tangga orang lain.
7. Perceraian telah mengubah harga diri mereka, sehingga ada yang merasa malu bahkan hingga menarik diri dan tidak mau bertemu dengan orang lain.
8. Penerimaan akan perceraian dan status baru sebagai janda. Ada sebagian responden yang belum bisa menerima perceraian yang mereka hadapi, apalagi harus menerima status janda.
9. Kesulitan memulai atau menjalani hubungan dengan lawan jenisnya. Mereka masih punya perasaan khawatir pasangan barunya tidak bisa menyayangi anak mereka dan takut mengalami kejadian yang sama untuk kedua kalinya. Sebaliknya, ada responden yang masih malas memulai untuk menjalin

hubungan dengan lelaki karena orang tua tidak setuju. Dengan satu janda yang mereka sandang, mereka mengaku kesulitan mencari pasangan. Penyebabnya antara lain adalah mereka merasa diguna-guna, sehingga selalu ditolak atau tidak pernah cocok dengan orang lain. Selain itu, mantan suami terkadang masih ikut memantau siapa yang menjadi calon suami dari mantan istrinya.

10. Keterlibatan mantan suami. Beberapa mantan suami responden tampak tidak senang jika mantan istrinya menjalin hubungan baru dengan lawan jenis. Mantan suami cenderung membuntuti atau mengancam mantan istrinya atau pacarnya, baik itu ancaman membunuh atau merusak hubungan pasangan tersebut. Ada juga mantan suami yang menghasut anak mereka untuk memata-matai dan mengancam ibunya jika ibunya menjalin hubungan dengan pria lain.

6.1.3 Bentuk-bentuk penyesuaian yang mereka lakukan terhadap permasalahan pasca-perceraian

1. Upaya untuk mengatasi kesulitan dalam urusan legal dilakukan dengan mengikuti prosedur yang ada atau membayar pegawai Pengadilan Agama agar bisa terima beres. Yang lebih mempermudah adalah jika kedua pihak sama-sama setuju, sehingga kesepakatan untuk mengajukan perceraian sudah ada sebelumnya. Namun ada responden yang tidak melakukan upaya apa pun, dia hanya mengikuti persidangan itu dengan keterpaksannya.
2. Upaya untuk mengatasi atau mengurangi reaksi emosi dilakukan dengan cara merenung dan berpikir bahwa mantan suami adalah ayah dari anaknya atau menganggap bahwa mantan suami seperti saudara dan berusaha biasa saja terhadap hal itu. Ada kalanya mereka menganggap tidak ada masalah, berusaha memendam cerita, dan memilih untuk diam saja. Selain itu, mereka berusaha mengatasinya dengan dengan menata masa depan, pergi jauh, menyibukkan diri dengan pekerjaan, dan menghindari kontak dengan mantan suami.
3. Upaya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi pasca-perceraian dilakukan dengan bekerja. Jika mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka

seluruhnya, mereka dibantu oleh orang tua mereka. Ada juga mantan suami yang hanya membantu kebutuhan anak mereka. Selain itu, mereka terpaksa berhutang karena honor yang mereka peroleh tidak mencukupi kebutuhan harian mereka.

4. Untuk hak asuh atas anak, mayoritas ibu mendapatkan hak asuh secara legal atas putusan Pengadilan Agama. Selain itu anak lebih baik ikut ibunya karena ayahnya tidak diketahui keberadaannya. Setelah bercerai, muncul pembagian peran baru bagi ayah dan ibu pada anaknya. Peran itu berupa ibu yang mengasuh anaknya sendirian tanpa suami. Namun ayah masih bisa bertemu dan berkumpul dengan anaknya berdasarkan kesepakatan, seperti anak berkumpul dengan ayahnya ketika si anak liburan sekolah. Si ayah juga bertanggung jawab pada nafkah anaknya. Ada juga ibu yang harus mengasuh anaknya sendirian karena mantan suaminya menghilang atau si anak tidak lagi menganggap ayahnya ada karena kebencian mereka.
5. Upaya untuk menjalani peran sebagai orang tua tunggal adalah dengan melakukan pendampingan terhadap anaknya. Di antaranya dilakukan dengan cara selalu membawa anaknya ke mana pun mereka pergi. Ibu juga berusaha menjelaskan kepada anaknya bahwa ayahnya masih ada dan ayahnya tetap ayahnya, sehingga anak tidak menyimpan kebencian terhadap ayah mereka. Jika si anak tidak menanyakan tentang ayahnya, si ibu cenderung membiarkan. Selain itu responden berusaha agar anaknya bisa bertemu dengan ayahnya ketika liburan sekolah.
6. Berbagai pandangan negatif dapat dilalui dengan adanya dukungan dari orang-orang terdekat. Ada orang tua, saudara, guru spiritual, dan teman. Bentuk dukungan yang mereka berikan adalah dengan mendinginkan suasana, mengingatkan soal etika, dan mengingatkan untuk tidak sedih serta selalu sabar. Ada juga orang tua responden yang sengaja memindahkan tempat kerja anaknya agar lebih nyaman. Ada juga guru ngajinya yang memberi doa-doa agar dia tenang.
7. Untuk menyelamatkan harga diri mereka, kadangkala mereka memilih bersikap cuek dan berusaha mencari kebahagiaan dengan status barunya itu.

8. Pada dasarnya sikap responden sendiri terhadap perceraian, ada yang pasrah dan berharap hanya terjadi sekali. Ada responden yang tidak menyangka akan bercerai karena sebelumnya tidak ada yang pernah mempunyai niatan untuk bercerai. Namun mereka menghibur diri dengan dalih melakukannya demi anak atau memperbaiki keadaan daripada menanggung sakit hati terus-menerus. Berkaitan dengan status jandanya, mereka menganggap biasa saja status barunya tersebut karena banyak orang lain yang menjanda. Selain itu mereka berusaha menjadi janda yang baik, dan terus menjalani kehidupan ke depan. Hanya saja, sebagai janda dia harus tidur sendiri dan sewaktu-waktu harus siap menjawab anaknya yang menanyakan tentang ayahnya. Para janda ini juga harus menghadapi pandangan orang yang menganggap janda tidak baik dan menjadi masalah.
9. Dalam memulai hubungan baru dengan lawan jenis, mereka sangat berhati-hati. Mereka berusaha mencari sosok pria yang bisa menerima mereka apa adanya, bisa menerima kehadiran anaknya dan juga siap menghadapi pandangan negatif orang lain. Selain itu, mereka juga membutuhkan sosok pasangan baru yang dapat menjaga mereka dari ancaman mantan suami.
10. Sejauh ini, belum ada upaya yang dilakukan untuk mengatasi keterlibatan suami terhadap pilihan pasangan hidup mantan istrinya karena suami sering berdalih demi anak mereka.

Secara umum, faktor yang menghambat penyesuaian karena mereka selalu ingat kejadian masa lalu yang membuat mereka kesal dan marah terhadap mantan suaminya. Masalah yang sering muncul, terutama pada perempuan yang belum menikah kembali adalah hubungan yang buruk dengan mantan suami. Selain itu mereka tidak tahan dengan gunjingan tetangga yang menganggap janda pengganggu rumah tangga orang lain.

Sedangkan faktor yang mendukung penyesuaian responden menjalani kehidupan sebagai janda adalah dukungan orang tua, keluarga besar, dan juga teman. Selain itu, berusaha tidak memikirkan perceraian yang telah terjadi, bersikap cuek, banyak bercanda, dan bahkan menghindari hubungan dengan mantan suami. Mereka juga berusaha untuk tidak menyerah pada keadaan. Faktor lainnya adalah mantan suami yang sudah menikah kembali akan membuat situasi

lebih nyaman karena mengurangi dampak ancaman atau upaya memata-matai mantan istrinya karena mereka sudah sibuk dengan rumah tangga barunya.

6.1.4 Kondisi Psikologis berdasarkan Wawancara dan FGD

Beberapa permasalahan psikologis yang dihadapi para responden dalam penyesuaian pasca-perceraian, yaitu:

1. *Withdrawal*; menarik diri dari lingkungannya.
2. Tekanan psikologis dalam menghadapi keterlibatan bahkan ancaman dari mantan suami.
3. Tidak memiliki otonomi/ kebebasan yang seharusnya pasca bercerai dengan suaminya.
4. Perasaan sedih, kehilangan, marah, kesal, benci, sakit hati, ketidakberdayaan/ keterpurukan, bahkan putus asa.
5. Tidak percaya diri dan turunnya harga diri.
6. Kompleksitas permasalahan menjadi orang tua tunggal dan pendampingan terhadap anak.
7. Pikiran dan dorongan untuk dendam.
8. Penerimaan akan status janda.

6.1.4 Bentuk rancangan program *Support Group*

Program *Support Group* yang dirancang untuk penyesuaian terhadap perceraian terdiri dari lima sesi, masing-masing dua jam. *Treatment* difokuskan pada aspek fisik, psikologis dan emosional dari perceraian. Sesi tersebut terdiri dari : 1. Pembentukan *support group*, 2. Psikoedukasi tentang Perceraian dan Penyesuaian Pasca-Perceraian, 3. Mengenal dan Menghadapi Mantan Suami, 4. Menjadi Orang Tua Tunggal, 5. Menjadi Pendamping Anak yang Bermasalah dengan Perceraian Orang Tua.

6.2 Diskusi

6.2.1 Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, diperoleh beberapa faktor yang menjadi penyebab perceraian pada responden, yaitu kurangnya komunikasi suami dengan

istri; kurangnya kepedulian suami terhadap anak; faktor ekonomi, seperti kurangnya tanggung jawab suami dalam hal menafkahi keluarga; adanya pihak ketiga (baik itu selingkuh, orang tua, atau suami lebih mementingkan pertemanannya di luar rumah dibandingkan dengan keluarganya); faktor kepribadian suami yang kurang dewasa, dan juga adanya unsur magis yang merubah perasaan istri. Whisman, Dixon, dan Johnson (1997 dalam Olson & DeFrain, 2006) juga mendapati hal yang sama dalam faktor kurangnya komunikasi pada pasangan dan hal tersebut merupakan faktor utama dalam penelitian mereka. Faktor lain dalam penelitian mereka yang mendukung hasil penelitian ini adalah manajemen keuangan yang buruk, hilangnya perasaan cinta, faktor anak, permasalahan pribadi, dan adanya perselingkuhan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Amato & Previti (2003, dalam Olson & DeFrain, 2006) mendukung hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa perceraian disebabkan oleh adanya perselingkuhan dan konsumsi minuman keras. Di sisi lain hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Schoen, White, dan Techman (dalam Papalia, dkk, 2007) yang mengungkapkan bahwa faktor personal yang menyebabkan kemungkinan perceraian justru karena adanya 'kumpul kebo', pernikahan usia muda, hamil di luar nikah, tidak mempunyai anak, adanya anak tiri, dan perceraian orang tua.

Berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, responden mengalami semua *station* yang disampaikan oleh Bohannon (1970, dalam Olson & DeFrain, 2006), baik itu masalah hukum, emosional, ekonomi, pengasuhan anak, berkaitan dengan pandangan masyarakat, juga masalah psikologis.

Penyesuaian yang dilakukan pun didasarkan pada permasalahan tersebut. Responden mau tidak mau harus menjalani proses hukum demi mendapatkan status hukum yang pasti dan mendapatkan kejelasan nasib anak mereka. Kesulitan dalam proses sidang biasanya terjadi karena suaminya tidak mau menceraikan atau adanya kecemasan menghadapi proses pengadilan karena hal itu merupakan pengalaman pertama baginya. Belum lagi mereka harus menghadapi emosi diri yang berkecamuk, seperti adanya rasa marah, kesal, sakit hati, sedih, kehilangan, cemburu, dan juga ketakutan. Pemenuhan kebutuhan ekonomi setelah perceraian dilakukan dengan memulai usaha atau bekerja demi memperoleh penghasilan.

Perebutan hak asuh anak cenderung dimenangkan oleh ibu karena di Indonesia, pengasuhan anak di bawah usia 17 tahun ada di tangan ibunya. Menjalankan peran sebagai orang tua tunggal dirasakan oleh mereka sebagai kesulitan terutama karena harus menanggung kebutuhan keluarga sendiri, apalagi jika penghasilan mereka pas-pasan. Grall (2003 dalam Williams, dkk, 2006) membenarkan bahwa hanya 59% saja pemegang hak asuh yang mendapatkan dukungan dana dari mantan suaminya. Selain itu, si ibu juga kesulitan mengasuh anaknya karena si anak masih kecil dan selalu menanyakan ayahnya dan masih membutuhkan figur ayahnya. Mayoritas yang terjadi pada responden penelitian, termasuk pada tipe *sole custody*, dimana anak tinggal bersama salah satu orang tua yang memperoleh hak asuh atasnya, dan orang tua lainnya hanya memiliki hak kunjungan saja (Williams, dkk, 2006).

Konsensus budaya: menghadapi pandangan dan reaksi dari tetangga atau orang sekitar, terutama yang negatif. Mereka yang berpandangan negatif menganggap janda sebagai pengganggu rumah tangga orang dan menjadi bahan gunjingan. Sebagian responden mengaku orang tuanya tidak bisa menerima jika anaknya dibicarakan orang. Yang lebih parah adalah ada masyarakat yang menganggap bahwa janda akan mengganggu rumah tangga orang lain. Penyesuaian yang cenderung mereka lakukan adalah berusaha menjauh dari lingkungan asal mereka, misalnya dengan menjadi pekerja di daerah lain untuk waktu yang cukup lama. Cara ini sesuai dengan yang hasil penelitian Rozaki (2004) karena dengan cara keluar dari Madura, dia bisa memulai kehidupan barunya dengan laki-laki lain.

Perceraian telah mengubah harga diri mereka, sehingga ada yang merasa malu bahkan hingga menarik diri dan tidak mau bertemu dengan orang lain. Terkait penerimaan akan perceraian dan status baru sebagai janda, ada sebagian responden yang belum bisa menerima perceraian yang mereka hadapi, apalagi harus menerima status janda. Broody (1999 dalam Williams, dkk, 2006) mengkategorikan penerimaan ini dalam tahap *denial*, yaitu ketidakmampuan dalam menerima bahwa perpisahan lebih baik. Sebagian yang masih menyimpan kemarahan masuk dalam tahap *anger and depression* dan yang bisa menerima

perceraian tersebut dianggap masuk ke dalam tahapan *acceptance and forgiveness*.

Kesulitan memulai atau menjalani hubungan dengan lawan jenisnya. Mereka masih punya perasaan khawatir pasangan barunya tidak bisa menyayangi anak mereka dan takut mengalami kejadian yang sama untuk kedua kalinya. Sebaliknya, ada responden yang masih malas memulai untuk menjalin hubungan dengan lelaki karena orang tua tidak setuju. Dengan satus janda yang mereka sandang, mereka mengaku kesulitan mencari pasangan. Penyebabnya antara lain adalah mereka merasa diguna-guna, sehingga selalu ditolak atau tidak pernah cocok dengan orang lain. Selain itu, mantan suami terkadang masih ikut memantau siapa yang menjadi calon suami dari mantan istrinya. Meskipun tidak semua, menurut Rozaki (2004) kebanyakan istri *blater* merasa kesulitan untuk menikah lagi karena mereka cenderung akan tetap mengikuti gerak-gerik mantan istrinya terutama kaitannya dengan laki-laki lain.

Bagaimana pun menikah kembali bisa memberikan harapan baru bagi masing-masing pasangan (Johnson dalam Papalia, dkk, 2007).

6.2.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam pembuatan dan proses penelitian ini, penulis menemui beberapa hambatan dan permasalahan yang muncul dalam proses pengambilan data asesmen. Hal ini penulis paparkan agar tidak terjadi hal serupa di masa yang akan datang.

Dalam menentukan subjek penelitian, penulis menggunakan teknik *snowballing* dimana penulis menghubungi pihak-pihak yang mengetahui subjek sesuai kriteria yang telah penulis susun. Namun, kesulitan terjadi karena tidak semua subjek bersedia menjadi responden penelitian ini dengan alasan tidak ingin mengungkap aib yang mereka alami, terutama subjek yang bekerja pada instansi pemerintah. Sebagian lagi bersedia dengan sukarela karena menganggap hal ini dapat memberikan pelajaran bagi orang-orang lain yang mengalami atau belum mengalami masalah serupa. Kesulitan itu kemudian diatasi dengan menghubungi kepala kantor tempat subjek bekerja, dengan demikian kepala kantor tersebut memerintahkan subjek untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Kekurangan berikutnya adalah peneliti tidak menggunakan alat ukur tingkat penyesuaian terhadap perceraian, sehingga kurang bisa menggali secara obyektif tingkat penyesuaian mereka terhadap perceraian. Untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan alat bantu *The Fisher Divorce Adjustment Scale* jika memungkinkan.

Dalam proses FGD, penulis menemukan bahwa ada perbedaan tingkat penyesuaian terhadap perceraian. Responden yang bercerai dan belum menikah ternyata memiliki masalah penyesuaian yang lebih berat dibandingkan dengan responden yang sudah menikah kembali. Responden yang sudah menikah kembali mayoritas merupakan individu yang lebih dewasa menghadapi persoalan dan memiliki dukungan tambahan dari suaminya dibandingkan responden yang belum menikah kembali. Responden yang belum menikah cenderung sangat emosional dalam menghadapi masalah mereka.

Sementara itu, dalam proses pembuatan modul *Support Group*, peneliti juga mengalami keterbatasan. Berdasarkan berbagai data yang diperoleh dari penelitian, penulis berusaha merancang sebuah modul yang diharapkan akan sesuai dengan permasalahan para partisipan dan responden. Penulis berusaha menganalisa berdasarkan data yang diperoleh dan mendapatkan beberapa hal yang mungkin menjadi permasalahan utama para partisipan dan responden, dan beberapa permasalahan utama ini memang penulis lihat cukup penting untuk diatasi. Namun, sangat disayangkan peneliti tidak bisa melakukan uji coba terhadap rancangan intervensi *support group* yang telah disusun pada bab lima. Hal ini dikarenakan penulis memiliki keterbatasan waktu untuk melakukan sesi tersebut. Penulis sempat berharap, apabila sempat melakukan uji coba, maka penulis akan bisa melihat keefektifan dari program/ modul dan melakukan perbaikan apabila ada kekurangan di beberapa hal serta dapat membantu mengatasi permasalahan psikologis yang mereka hadapi.

6.3 Saran

Penulis berharap modul ini bisa digunakan secara umum oleh kelompok dukungan (*support group*) dalam rangka penyesuaian pasca-perceraian pada perempuan Madura ataupun orang-orang yang mengalami permasalahan serupa

nantinya. Selain itu, pada pelaksanaan sesi, penulis berharap agar ada keterlibatan responden yang sudah menikah lagi untuk berbagi dalam sesi bersama responden yang belum menikah, sehingga mereka bisa mempelajari pola penyesuaian yang mungkin tepat untuk mereka lakukan.

6.3.1 Saran Metodologis

Terdapat beberapa saran metodologis yang diberikan peneliti yang dapat berguna bagi penelitian selanjutnya, yaitu:

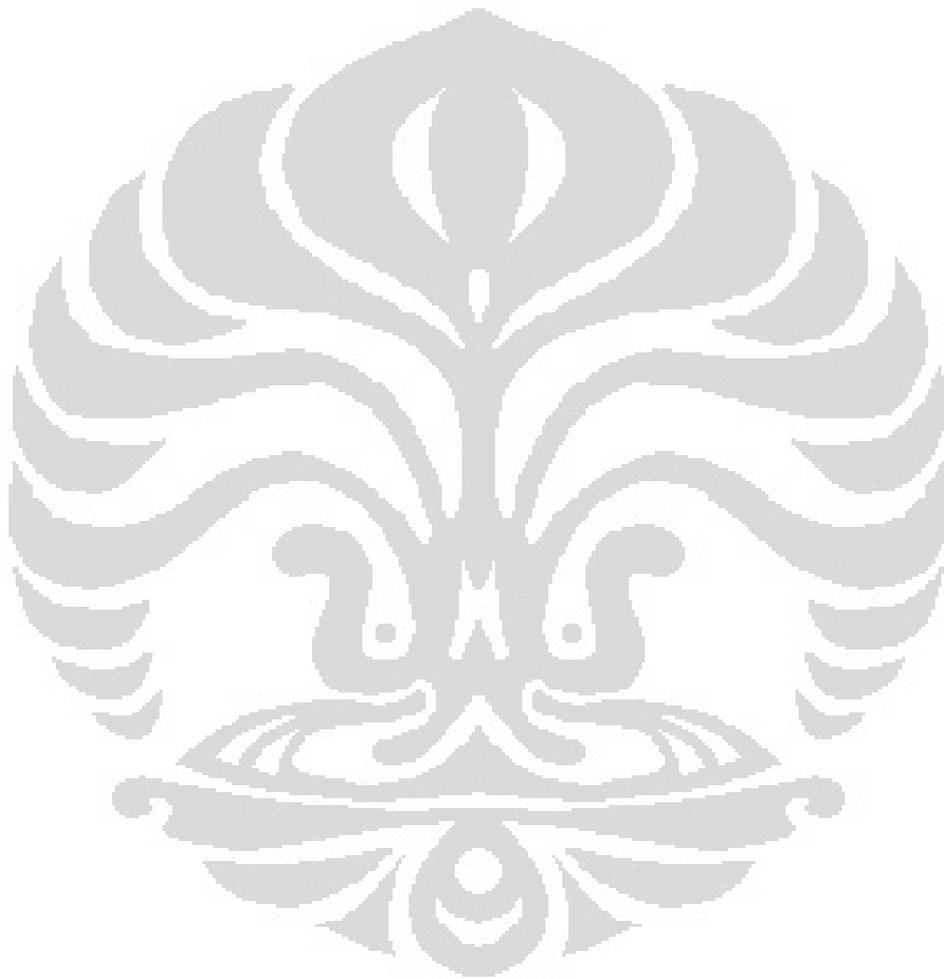
1. Peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian dengan jumlah partisipan yang lebih besar dan dengan karakteristik yang beragam. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh akan lebih luas, dan akan bisa memudahkan peneliti untuk membuat sebuah rancangan yang bisa diberikan kepada semua perempuan yang mengalami permasalahan serupa.
2. Melakukan uji coba rancangan yang sudah dibuat untuk mengetahui tingkat keefektifan dan kepentingan dari materi-materi yang diberikan, dan waktu yang sudah ditentukan. Selain itu, dengan melakukan uji coba, peneliti selanjutnya akan bisa memperbaiki rancangan supaya semakin sempurna.
3. Melakukan penelitian dengan rentang waktu yang lebih panjang agar penerapan dari rancangan akan bisa dilakukan, dikaji, diperbaiki, dan disempurnakan untuk mendapatkan program *support group* yang sesuai.
4. Melakukan *follow up* setelah memberikan rancangan modul untuk mengetahui dampak dan efek dari modul yang sudah dibuat. Dengan jangka waktu yang lama, maka pembuatan dari modul ini akan semakin baik, sehingga modul yang dihasilkan juga akan lebih baik lagi dalam menjawab permasalahan yang dihadapi.

6.3.2 Saran Praktis

Terdapat beberapa saran praktis yang dapat diberikan peneliti, yaitu:

1. Apabila modul ini memang sudah sesuai, diharapkan akan bisa diterapkan pada perempuan Madura yang sedang melakukan penyesuaian pasca-perceraian.
2. Penulis juga berharap agar materi, teori, dan teknik yang diberikan akan dapat terus dipraktikkan oleh para peserta/ responden agar berguna dalam waktu jangka panjang.

3. Diharapkan modul ini juga akan bisa membantu peserta/ responden dan para praktisi untuk bisa membantu dalam penyesuaian pasca perceraian dengan *support group*.
4. Responden dapat mengajak dan membantu orang-orang di sekitarnya yang mengalami permasalahan serupa untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan bergabung dalam *support group*.



DAFTAR PUSTAKA

- Bird, G. W & Melville, K. 1994. *Families and Intimate Relationship*. New York: McGraw-Hill.
- Bousma, E. T. 1989. Kekerasan di Masyarakat. Dalam Huub de Jonge (Ed.). *Agama, kebudayaan, dan ekonomi: Studi-studi interdisipliner masyarakat Madura*. Jakarta: Rajawali.
- Committee on the Family Group for the Advancement of Psychiatry. 1981. *Divorce, Child Custody, and the Family*. California: Josey-Bass Publisher.
- Corey, M. S.; Corey, G.; & Corey, C. 2001. *Groups: Process and Practice*. California: Brooks/Cole.
- Goode, W. J. 1991. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Hetherington, E. M. 2003. Social Support and The Adjustment of Children in Divorced and Remarried Families. *SAGE Publications*. Vol 10 (2): 217-236.
- Julaikah, N. (2011, September 5). Pasutri dibacok saat tidur: Suami tewas penuh luka. *Radar Madura (Jawa Pos Group)*, hal. 26.
- Kurtz, L. F. 1997. *Self-Help and Support Groups: A Handbook for Practitioners*. California: SAGE Publications, Inc.
- Miller, J. E. 1998. *Effective Support Groups: How to Plan, Design, Facilitate, and Enjoy Them*. Indiana: Willowgreen Publishing.
- Olson, D. H. L. & DeFrain, J. D. 2006. *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths*. (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Papalia, D. E., Stern, H. L., Feldman, R. D., & Camp, C. J. 2007. *Adult Development and Aging*. 3rd Ed. New York: McGraw-Hill Companies.
- Rozaki, A. (2004). *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Vucalovich, D. & Caltabiano, N.. 2008. The Effectiveness of a Community Group Intervention Program on Adjustment to Separation and Divorce. *Journal of Divorce & Remarriage*. Vol. 48 (3/4), 145-168.
- Williams, B. K; Sawyer, S. C; & Wahlstrom, C. M. 2006. *Intimate Relationships: A Practical Introduction*. Boston: Pearson.

- Willig, C. 2001. *Introduction qualitative research in psychology: Adventures in theory and method*. Buckingham: Open University Press.
- Wiyata, A. L. 2006. *Carok: Konflik kekerasan dan harga diri orang Madura*. Yogyakarta: LKiS.
- Zarnuji. (2009, Februari 12). Sehari empat janda baru: Perceraian didominasi perantau. *Radar Madura (Jawa Pos Group)*. hal. 37.
- Angka perselingkuhan melonjak: Setiap bulan 10 pasangan cerai. (2009, Mei 1). *Surya.co.id*. <http://www.surya.co.id/2009/05/01/angka-perselingkuhan-melonjak-setiap-bulan-10-pasangan-cerai.html>.
- Sjafriani, R. (2010, Maret 26). Perceraian akibat perselingkuhan makin tinggi di Jakarta. *Republika.co.id*. <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/metropolitan/10/03/26/108257-perceraian-akibat-perselingkuhan-makin-tinggi-di-jakarta>.
- Supriadi, I. (2011, Desember 11). Gereja Katolik hadapi problem tingginya selingkuh dan perceraian. *suarajihadislam.blogspot.com*. <http://suarajihadislam.blogspot.com/2011/11/gereja-katolik-hadapi-problem-tingginya.html>.

LAMPIRAN 1

Pedoman Umum Wawancara Mendalam

Aspek Penyesuaian Perceraian	Pertanyaan
1. <i>Emotional</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Perasaan apa yang muncul ketika harus bercerai?2. Apa ada perasaan bersalah, marah, kehilangan, penolakan, dan kesedihan? Seperti apa? Bagaimana mengatasinya?3. Bagaimana perasaan terhadap mantan suami?4. Bagaimana hubungan dengan mantan suami?5. Sejauh mana keterlibatan mantan suami pasca bercerai?6. Bagaimana mengatasi keterlibatan tersebut sejauh ini?
2. <i>Legal</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah Anda bercerai secara hukum atau tidak?<ul style="list-style-type: none">▪ Jika tidak, mengapa? apakah ada rencana untuk memproses secara hukum?▪ Jika iya, lanjutkan ke pertanyaan selanjutnya..2. Bagaimana perasaan Anda menghadapi proses hukum perceraian?3. Bagaimana pengaruh proses hukum terhadap aktivitas dan kehidupan Anda?4. Bagaimana penilaian Anda terhadap keputusan pengadilan? (sudah tepat/ tidak? Mengapa?)
3. <i>Economic</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Siapa yang memenuhi kebutuhan ekonomi setelah perceraian?2. Bagaimana upaya untuk memenuhinya?3. Apakah mengalami kesulitan dalam pemenuhannya? Mengapa?4. Bagaimana perasaan Anda ketika harus memenuhi kebutuhan tersebut sendiri?5. Apa saja kebutuhan yang harus dipenuhi? Untuk siapa saja?
4. <i>Coparental</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Siapa yang mempunyai hak asuh atas anak?2. Apa hal tersebut sudah tepat? Mengapa?3. Bagaimana pembagian peran baru (ayah-ibu) – anak?4. Bagaimana reaksi anak terhadap perceraian?5. Bagaimana upaya untuk menjelaskan dan mendampingi anak?6. Bagaimana pandangan Anda terhadap anak?7. Bagaimana perasaan menjadi <i>single parent</i> / jauh dari anak?

-
5. *Community*
1. Bagaimana pandangan atau reaksi orang di sekitar Anda (orang tua, saudara, keluarga mantan suami, teman, tetangga) terhadap perceraian Anda?
 2. Bagaimana bentuk dukungan mereka terhadap perceraian Anda?
 3. Siapa yang berarti dalam proses penyesuaian perceraian?
 4. Bagaimana keterlibatan Anda dalam kegiatan masyarakat?

-
6. *Psychological*
1. Bagaimana sikap Anda menghadapi perceraian?
 2. Bagaimana *self-esteem* Anda pasca bercerai?
 3. Bagaimana penerimaan Anda akan perceraian?
 4. Bagaimana perasaan Anda menyangkut status janda? (*Image janda?*)
 5. Apakah sudah menjalin kedekatan dengan lawan jenis?

-
7. Berapa lama Anda merasa terpuruk akibat perceraian ini?
 8. Hal apa yang membuat Anda bangkit dari keterpurukan tersebut?
 9. Faktor apa saja (internal dan eksternal) yang menghambat dan mendukung penyesuaian terhadap perceraian?
-

LAMPIRAN 2

Pedoman untuk *Focus Group Discussion* (FGD)

Aspek Penyesuaian Perceraian	Pedoman
1. <i>Emotional</i>	<i>Loss, Anger, Grief, Guilt, Rejection</i> 1. Apakah mengalami? Seperti apa? Bagaimana mengatasinya? 2. Bagaimana keterlibatan mantan suami?
2. <i>Legal</i>	1. Perlu tidaknya bercerai secara hukum? 2. Manfaat?
3. <i>Economic</i>	1. Siapa yang memenuhi kebutuhan ekonomi setelah perceraian? 2. Bagaimana upaya untuk memenuhinya? 3. Apakah mengalami kesulitan dalam pemenuhannya? Mengapa?
4. <i>Coparental</i>	1. Siapa yang mempunyai hak asuh atas anak? 2. Bagaimana pembagian peran baru (ayah-ibu) – anak? 3. Bagaimana perasaan menjadi <i>single parent</i> / jauh dari anak? 4. Bagaimana pendampingan terhadap anak?
5. <i>Community</i>	1. Bagaimana pandangan atau reaksi orang di sekitar Anda (orang tua, saudara, keluarga mantan suami, teman, tetangga) terhadap perceraian Anda? 2. Bagaimana bentuk dukungan mereka terhadap perceraian Anda?
6. <i>Psychological</i>	1. Bagaimana sikap Anda menghadapi perceraian? 2. Bagaimana <i>self-esteem</i> Anda pasca bercerai? 3. Bagaimana penerimaan Anda akan perceraian? 4. Bagaimana perasaan Anda menyandang status janda? 5. Apakah sudah menjalin kedekatan dengan lawan jenis?